IN THE PASSION

Penulis : Enniiy | Penyunting : Asia July

Prolog

Tangannya dengan gemetar memegang pistol kecil yang dia dapatkan dari ayahnya. Ayahnya sudah meninggalkannya. Bukan pergi ke tempat lain, tapi pria yang membesarkannya itu sudah berbeda alam dengannya. Tadi malam ayahnya berhasil melakukan apa yang sangat dia inginkan untuk dilaukan, yaitu membunuh dirinya. Sesaat sebelum pria itu meledakkan kepalanya sendiri, dia sempat memberikan pada Aliyah pistol kecil yang begitu mungil, tapi sangat

berguna untuk membuat malaikat maut mendatanginya dengan cepat.

Ada hidup setelah kematian, dan ayahnya sangat percaya akan hal itu. Ayahnya percaya kalau di kehidupan selanjutnya dia akan hidup lebih baik. Juga akan ada wanita yang bersamanya, yaitu ibu dari Aliyah yang telah meninggalkan mereka cukup lama hingga Aliyah tidak ingat lagi seperti apa wajahnya.

Ayahnya seharusnya sudah membunuh dirinya sejak dulu, tapi ayahnya juga memiliki kepercayaan kalau meninggalkan seorang anak kecil dalam kesendirian akan membuatnya memiliki kehidupan yang buruk di hidupnya yang selanjutnya. Makanya dia sengaja membesarkan Aliyah dengan susah payah sebelum dia mengakhiri segalanya.

Dan malam tadi adalah waktunya.

Tapi sebelum kegilaan itu terjadi, ayahnya mengatakan pada Aliyah kalau gadis itu harus menyusulnya agar pengorbanannya pada hidup ini lebih seimbang. Jadi dia memberikan senjata pada Aliyah agar gadis itu juga menembak dirinya setelah ayahnya.

Sayang sekali, Aliyah tidak segila pria itu. Dia tidak segila ayahnya yang percaya akan mitos mengerikan seperti itu. Jadi setelah ayahnya melakukan kegilaan itu, dia malah membawa senjatanya kabur. Meninggalkan tempat kejadian dan berakhir dengan memesan kamar hotel di tempat yang cukup mewah untuk ukuran kantongnya yang tipis, tapi Aliyah menggunakan seluruh tabungannya untuk bisa menginap satu malam di sana.

Beberapa orang mengejarnya, dia tahu meski belum melihatnya. Karena ayahnya adalah pemimpin sekte sesat dan kini

pengikut ayahnya ingin Aliyah menyusul ayahnya agar mereka semua bisa mati dengan tenang. Mengerikan memang.

Pintu terbuka. Jantung Aliyah seperti lolos dari rongga dadanya saat dia berbalik dan siap mengacungkan senjatanya pada siapa pun yang masuk.

Sebelum senjata itu terlihat, Aliyah sudah lebih dulu mendengar suara pria tersebut mengucap, “Siapa kau?”

Dan Aliyah mengenal seluruh wajah pengejarnya, tapi tidak dengan pria di hadapannya saat ini. Pria muda itu terlihat bingung dengan Aliyah yang berada di ruangan tersebut. Tapi Aliyah yakin dia tidak salah kamar. “Kau yang siapa? Ini kamarku.”

Pria itu menatap kartu kuncinya, dia lalu menatap ke pintu dan terlihat baru mengerti. “Ah, aku salah kamar. Maaf.

Lanjutkan, Perempuan." Dia kemudian siap menutup pintu dan Aliyah tetap menatapnya.

Entah pandangan Aliyah yang mengusiknya atau memang pria itu sedang ingin berbaik hati, dia tidak menutup pintu dan malah masuk dan menutup pintu di belakangnya, memberikan pandangan yang untuk pertama kalinya membuat Aliyah merasa ada seseorang yang sanggup mengguncang hatinya selama sembilan belas tahun umurnya.

"Kau terlihat tidak baik-baik saja, Perempuan," ucap pria itu dengan nada penuh ragu.

Aliyah menggeleng dan kembali menatap ke jendela besar di sampingnya. Melihat pemandangan Bristol yang menakjubkan. Kota yang sangat maju, tapi banyak yang tidak tahu banyak mitos-mitos

yang masih mereka percaya. Banyak juga sekte sesat di setiap sudut kota.

"Bagaimana kalau aku tinggal dan menemanimu? Jika kau tidak keberatan tentu saja. Tapi aku tidak akan memaksa, jika kau ingin aku pergi maka aku akan pergi."

"Buat dirimu nyaman."

Dan seharusnya Aliyah tidak pernah mengatakan itu. Andai saja ada yang mengatakan padanya seperti apa masa depan, maka dia akan dengan senang hati bersujud di kaki orang itu. Karena jika saja dia tahu kalau pria ini akan bisa mengacaukan seluruh hidupnya maka Aliyah akan langsung mengarahkan senjatanya ke depan, memberikan satu tembakan di kepala akan membuat pria itu mati dengan cepat.

Tapi seluruh hal memang sudah ditakdirkan. Dan pertemuannya dengan Aiden Hensley sudah ditakdirkan. Dan pria itu juga yang akan menghancurkan hatinya; telah ditakdirkan. Aliyah tidak akan pernah bisa mengubah takdir. Dia hanya bisa menjalaninya dengan kepedihan yang memilukan.

***

Chapter 1

Makan Sendiri Lagi

Tiga tahun kemudian.

Aliyah keluar dari kamar, langsung berjalan ke arah dapur. Kulkas dibukanya dan dia mengambil segelas vodka untuk dinikmati dengan senyumannya yang lebar. Dia menuangkan lagi segelas lalu ditutupnya pintu kulkas dan duduk di kursi tinggi menatap ke jendela di mana kolam renang ada di pandangannya. Kesepian itu membuatnya merasa lebih baik.

Aliyah suka keheningan, itulah makanya ketika dia diminta memilih tiga tempat yang ingin dia tinggali, dia memilih rumah di area paling sepi. Bukan dekat hutan, hanya sebuah area yang dulu awalnya akan dibangun sebuah mall besar dan malah dijadikan rumah pribadinya. Bayangkan betapa besar area tersebut dan bahkan Aliyah hanya tinggal sendiri. Memang tidak sendiri, ada pelayan pribadinya. Mereka berdua tinggal di tempat tersebut.

Ada tukang bersih-bersih yang datang dua kali seminggu, tapi bahkan mereka tidak pernah berani melihat ke arah Aliyah jadi mereka tidak dihitung bisa mengganggu ketenangannya. Hanya pelayan pribadinya yang berani bicara padanya, itu pun dengan mata yang masih terlihat begitu kaku meski mereka bersama sudah hampir tiga tahun.

Entah apa yang ada di dalam diri pria yang menjadikannya wanita simpanan hingga membuat semua orang takut padanya seolah Aliyah akan memakan mereka. Tapi jika mereka tahu siapa ayah Aliyah, mereka juga tidak akan hanya ketakutan, melainkan Aliyah juga akan diberikan tatapan penuh kekejian dan kekejaman. Dia tidak akan sanggup membayangkan dirinya mengalaminya.

Dia tidak pernah tahu apa pekerjaan pria itu, seperti apa keluarganya, juga bagaimana hidupnya di luar sana. Bahkan dia tidak akan terkejut jika Aiden Hensley sudah berumah tangga di luar sana.

"Anda sudah bangun, Nona?"

Aliyah melirik ke sampingnya. Melihat Hanna—pelayan pribadinya—sudah berdiri masih dengan baju tidurnya yang sangat tertutup. Bahkan jika bisa, Hanna

mungkin akan memakai penutup di kepalanya juga.

"Ya. Tidak bisa tidur."

"Memikirkan Mr. Hensley?"

Aliyah rasanya tidak salah jika jujur, toh tidak akan merugikannya sama sekali. "Ya."

"Mr. Hensley pasti akan berkunjung. Mungkin sedang sibuk."

Aliyah memberikan anggukan. Dia sudah terbiasa menunggu. Bahkan Aiden pernah tidak datang selama satu bulan penuh dan saat datang pria itu hanya bersetubuh dengannya setelah meninggalkannya lagi. Dia sangat terbiasa. Terlalu terbiasa hingga rasanya dia tidak akan terluka sama sekali, tapi dia tidak bisa menipu hatinya. Di sudut paling dalam sana, di mana dia menyembunyikan perasaannya untuk pria tersebut, selalu terasa begitu sakit jika dia mengingat bahwa bagi pria itu,

dia hanya tempat mengeluarkan sperma dan tidak pernah lebih. Hanya itu guna Aliyah.

Jika ada cara paling bodoh untuk terluka, sudah pasti adalah jatuh cinta pada pria yang hanya menginginkan tubuhmu. Bahwa tidak ada yang menarik di dirimu selain betapa hebatnya kau mendesah untuknya juga betapa sempit kewanitaanmu saat dia memasuki kejantanannya. Dan dengan bodohnya kau malah menikmati malam-malam kebersamaan yang baginya sama sekali tidak berarti. Yang pada akhirnya kau sendiri tidak bisa membodohi dirimu tentang cintamu padanya.

Aliyah menikmati kebodohan tersebut dan entah sampai kapan dia akan bertahan menerima setiap rasa sakit tersebut. Bahwa di luar sana mungkin saja Aiden juga menikmati tubuh perempuan lain. Bisa

juga pria itu memiliki istri yang menghangatkan ranjangnya dengan cara yang sah. Sementara dia hanya bisa disembunyikan di tempat sepi ini dan hanya bisa mendesah kapan pun pria itu menginginkannya.

Betapa hebatnya kebodohan menguasainya.

"Anda ingin makan sesuatu, Nona?"

"Masih terlalu pagi untuk memasukkan makanan, Hanna."

"Beberapa hari ini Anda mengabaikan makanan Anda dan juga Anda tidak teratur dalam tidur. Saya takut Anda akan jatuh sakit."

"Bukankah selama ini aku melakukan hal itu? Dan tidak pernah ada hal buruk yang terjadi jadi jangan terlalu khawatir, Hanna."

“Kalau begitu saya akan menambahkan minuman untuk Anda.”

Aliyah mentap gelasnya yang sudah kosong. Vodka di pagi hari. Sepertinya dia kurang waras. “Air putih, Hanna.”

Hanna mengangguk dan bergerak ke kulkas. Mengambilkan Alilyah segelas air putih dan meletakkan di depan perempuan itu. Mengambil gelas kosongnya dan menggantinya dengan minuman sehat tersebut.

“Terima kasih, Hanna.”

“Sudah menjadi tugas saya, Nona.”

Aliyah diam kembali. Menenggelamkan dirinya dalam khayalan yang kerap membuatnya lupa waktu.

Hanna setia berdiri di samping perempuan itu dengan tangan terkepal kuat di depan tubuhnya. Biasanya Hanna akan menemani Aliyah sampai perempuan

itu bosan dan memintanya ditinggal sendiri. Tapi kali ini Hanna di sana bukan sekadar ingin menemani Aliyah. Ada yang harus dia katakan. Ada izin yang sangat ingin dia dapatkan.

Aliyah yang merasakan keraguan di sampingnya segera memutuskan khayalannya dan memandang pelayan pribadinya tersebut. "Ada apa, Hanna?"

Hanna bungkam. Semakin keras dia meremas tangannya.

Aliyah yang tidak pernah berkontak fisik dengan Hanna segera menyentuh tangan perempuan tersebut. Hanna terkejut dengan apa yang dilakukan Aliyah, tapi dia tidak menghindar. Pandangan mereka bertemu. "Katakan, ada apa?"

"Begini, Nona ...." Hanna berusaha mendapatkan keberaniannya untuk bicara. "Saya mau minta izin nanti malam."

“Kau mau keluar?”

“Ya. Tapi saya tahu kalau saya memintanya pada Mr. Hensley, saya tidak akan pernah diizinkan. Jadi bisakah Anda memberikan saya izin dan tidak mengatakannya pada Mr. Hensley?”

“Kau mau ke mana?”

“Ada pasar malam di dekat sini. Saya ada janji dengan seseorang.”

“Seorang pria?” Aliyah tersenyum bermaksud menggoda, tapi melihat pipi Hanna memerah, itu tidak hanya akan menjadi sebuah godaan semata. “Benar seorang pria,” ucap Aliyah kali ini dengan kemantapan tanpa ada keraguan.

“Saya berkirim pesan di media sosial. Dia sangat baik dan sopan. Saya pikir saya jatuh cinta, Nona,” aku Hanna tanpa ingat pada siapa ia berucap. Perasaan berbunga-bunganya membuat Hanna lupa kalau

selama ini hubungannya dan Aliyah tidak pernah akrab sama sekali. Mereka hanya majikan dan pelayan yang tidak pernah terlibat percakapan pribadi karena Aliyah memang begitu tertutup.

"Aku bisa melihat betapa jatuh cintanya kau, Hanna."

Semakin merahlah pipi Hanna. "Nona ...."

"Jika kau memang ingin keluar, maka aku memberikan izin. Dan Aiden tidak akan tahu. Aku tidak akan mengatakan padanya, tapi berjanjilah kau akan menjaga dirimu. Aku tidak mau hal buruk menimpamu."

"Benarkah, Nona?"

Aliyah mengangguk dengan senyuman tipis.

Keraguan meliputi diri Hanna. Dia memandang Aliyah yang sedang menghabiskan air putihnya. Terlihat begitu

takut meninggalkan majikannya itu saat dia tahu sesepi apa tempat ini ketika malam menjelang.

Aliyah meletakkan gelasnya yang telah tandas. Hendak turun, tapi tertahan oleh sentuhan Hanna di lengannya. Aliyah diam menatap Hanna meminta penjelasan kenapa dia ditahan.

"Nona," sebutnya dengan keraguan kental.

"Ya?"

"Anda yakin tidak akan kenapa-kenapa jika saya meninggalkan anda sendiri di sini?"

"Aku yakin."

"Saya akan menginap, Nona. Jadi malam ini saya sungguh tidak akan berada di rumah ini."

"Ya. Lakukanlah. Selamat bersenang-senang."

"Anda yakin, Nona?"

"Kau mau aku melarangmu pergi? Kalau itu maumu maka itu yang akan aku lakukan."

Hanna menggeleng dengan menyesal.

"Kalau begitu pergilah dengan tenang dan berbahagialah. Siapa tahu pria itu adalah takdirmu. Selamat bersenang-senang, Hanna. Aku menunggu kabar bahagia darimu." Aliyah segera berlalu pergi sebelum dia melihat keraguan di mata Hanna lagi.

***

Chapter 2

Tidak Bisa Menahan Diri

Aiden mengetuk pulpen di atas meja, menatap ke depan saat seseorang tengah melakukan presentasinya yang sudah matang. Dia menemukan beberapa kekaguman pada pria muda yang baru

bergabung dengan perusahaannya beberapa bulan yang lalu.

Ketukan pada pulpenanya terhenti saat ponselnya menyala. Menampilkan bunga mawar putih sebagai latar di layarnya. Ingatannya kembali pada sesosok perempuan yang sama seperti bunga tersebut. Putih tanpa noda. Seolah perempuan itu lahir dengan membawa warna tersebut di seluruh bagian tubuhnya.

Dia melihat ada satu pesan masuk ke ponselnya. Menggesernya, pesan itu terbuka. Ibunya memberitahunya bahwa makan malam tidak boleh dia lewatkan. Membuatnya harus melirik ke jam dinding di arah kiri meski dia tahu ponselnya memiliki jam yang sama. Masih sore. Dia masih sempat meluangkan waktu pada pekerjaannya sebelum kembali ke rumah dan menghadapi ibunya dengan segala pertanyaan yang membuatnya sakit kepala.

Seperti, apakah dia sudah memiliki kekasih? Apakah ada perempuan yang menarik minatnya? Juga kapan Aiden mau berumah tangga. Ibunya sungguh membuatnya kehilangan kata dan selera pada segala hal jika sudah menyangkut pertanyaan seputar perempuan.

Bukan karena dia tidak berminat pada pertanyaan itu, tapi karena dia sudah memiliki jawaban yang sayangnya tidak bisa dia jawab. Bukankah aneh?

Mari ulangi.

Apakah kau sudah memiliki kekasih?

Sudah, Ibu. Bukan kekasih melainkan simpanan yang dia rasa lebih hebat daripada kekasih mana pun.

Apakah ada perempuan yang menarik minatmu?

Ada. Bahkan perempuan itu menarik seluruh kewarasannya hingga dia rasanya hampir bisa dikatakan tergila-gila.

Kapan kau akan berumah tangga?

Saat dia sudah menyelesaikan segalanya. Saat dia sudah menghabisi seluruh rintangannya.

Dia tahu kalau perempuan bernama Aliyah itu tidak tertarik sama sekali padanya. Jika bisa mungkin Aliyah akan meninggalkannya, hanya saja yang membuat perempuan itu tinggal adalah perlindungannya dan juga hartanya. Karena hanya Aiden harapannya dan itu membuat Aliyah tidak bisa ke mana-mana.

Dia tidak pernah menemukan perempuan paling dingin seperti Aliyah. Tatapan Aliyah bahkan bisa membekukan sudut terpanas di bumi. Tidak pernah ada yang berhasil menggerakkan hati perempuan tersebut. Aiden sudah

melakukan segala cara dan Aliyah malah membangun bentengnya semakin tinggi.

Dalam hidup Aiden, dia tidak pernah berpikir akan menikah dengan perempuan yang tidak mencintainya. Jadi saat nanti Aliyah menginginkannya dengan sepenuh hati, bukan hanya sekadar harta dan perlindungannya maka saat itulah Aiden akan dengan senang hati membawa perempuan itu ke orang tuanya, memperkenalkannya pada dunia dan mengatakan betapa Aiden mencintainya.

Aiden akan menunggu. Selama apa pun itu, dia akan menunggu.

Dengan lesu dibalasnya pesan ibunya. *Masih kerja.* Hanya itu yang dikatakan Aiden. Dia tahu sebentar lagi ibunya akan menelepon dan itu membuatnya harus mematikan ponselnya. Dia tidak mau ada gangguan lain.

Aiden kembali larut dalam suara pria di depan sana. Satu tangannya ada di dagu dan satu lagi masih memainkan pulpen.

Suara ketukan terdengar lima menit kemudian. Aiden menatap ke pintu dan menemukan *tangan kanan*nya di sana. Dia membawa ponsel dan seharusnya Aiden tahu kalau ibunya tidak akan menyerah.

"Nyonya," beri tahu tangan kanannya tanpa suara.

Aiden mengangkat telunjuknya meminta istirahat. Dia mengambil ponsel di tangan Mark dengan api kemarahan di matanya. Mark berdeham dengan sedikit takut, dia seharusnya bertanya dulu apa dia harus menjawa panggilan itu atau tidak. Hanya saja tangannya tadi sedang sibuk mencatat jadwal pertemuan Aiden dengan beberapa kolega jadi saat ada panggilan masuk, tanpa sengaja tangannya menggeser layar hijau dan menjawabnya.

"Renungi dirimu dengan benar, Mark," perintah Aiden tidak hanya sekadar mengancam. Dia menempelkan ponsel di telinganya dan meninggalkan ruangan. "Ibu?"

"Kau sudah berani mengabaikan pesanku, Aiden?"

"Ibu, aku sedang ada di ruang rapat. Aku tidak bisa fokus dengan ponselku saat aku harus mendengar bawahanku bicara."

"Apa sekarang bawahanmu lebih penting dariku?"

"Itu berlebihan, Ibu. Tentu saja kau yang terpenting. Hanya dirimu."

Terdengar decihan tidak percaya dan Aiden menyeringai. *"Kau sungguh pandai dengan mulut manismu, Aiden. Kenapa tidak kau pakai mulut manis itu untuk mencarikanku menantu yang bisa menemaniku di rumah sebesar ini?"*

"Kau memiliki tujuh pelayan. Apa itu tidak cukup?"

"Aku ingin menantu, Aiden. Bukan pelayan. Aku ingin perempuan yang bisa kuajak menggosipkanmu."

Aiden ternganga. "Kau bercanda 'kan, Ibu?"

"Kenapa aku harus bercanda?"

"Mana ada seorang ibu menginginkan menantu hanya untuk menggosipkan putranya sendiri. Itu keterlaluan."

"Kau yang keterlaluan karena membuat aku harus ikut arisan seorang diri tanpa menantu. Para orang tua kolot itu terus menanyakan kapan aku akan membawa seorang gadis bersamaku. Kapan putraku satu-satunya akan menikah. Mereka mendesakku!"

"Siapa yang berani mengatakan itu padamu, Ibu? Sebut namanya dan akan kuhancurkan perusahaan suaminya."

Kembali decihan yang terdengar. *"Aku tidak membutuhkan kau menghancurkan perusahaan siapa pun. Aku butuh menantu."*

"Kau tidak tahu, kudengar banyak mertua dan menantu berdebat. Bukankah kau masih terlalu muda untuk memiliki satu teman bertengkar?"

"Apa ini caramu menghindar dari keinginanku, Aiden?"

Pria itu menatap jam tangannya. Dia sudah terlalu lama mendengar ocehan ibunya yang jika ditanggapi sampai akhir juga tidak akan memberikan kemenangan untuknya. "Ibu, aku sudah ditunggu. Bukannya aku ingin menjadi anak durhaka—"

"Jika kau menutup panggilanku maka kau anak durhaka!"

Aiden menutup matanya dengan jengah. Adakah yang memiliki ibu semenyebalkan ibunya? "Kali ini aku akan menjadi anak durhaka dan akan kutebus kedurhakaanku nanti malam di acara makan malam. Sampai jumpa, Ibu. Aku menyayangimu."

Terdengar ibunya memanggil dengan putus asa, tapi dia sudah menutup panggilannya dan segera melemparkan ponsel ke Mark. Membuat Mark siaga menangkap.

"Jangan jawab panggilannnya."

"Baik, Tuan."

"Malam ini kau ikut aku makan malam." Aiden melihat jam tangannya dan dia sungguh melupakan betapa jauhnya rumahnya. Dia akan sampai cukup

terlambat dan dia akan membuat ibunya lebih murka lagi.

"Baik, Tuan."

Aiden meninggalkan Mark dan masuk ke ruangan, mendengar akhir dari presentasi itu dan membubarkan semua orang. Menyisakan dirinya yang duduk sendiri di ruangan menatap ponselnya. Mengais rindunya yang sudah mulai memunculkan diri begitu dia melihat ke arah pesannya. Dua minggu yang lalu, Aliyah mengirim pesan padanya tentang makanan yang dihidangkan pelayan. Makanan kesukaan perempuan itu dan Aliyah mengucapkan terima kasih. Setelahnya tidak ada lagi pesan yang masuk ke ponselnya.

Aiden juga tidak pernah mengirim pesan saat dia jauh dari Aliyah. Karena pada kenyataannya di rumah itu terdapat CCTV di semua sudut ruangan yang hanya

dapat diakses ke ponsel Aiden. Membuat Aiden bisa tahu apa saja yang dilakukan Aliyah. Semua orang di rumah itu tahu ada CCTV. Jadi mereka semua menjaga sikap. Juga perilaku. Aliyah saja yang tidak tahu dan itu memberikan keuntungan untuk Aiden. Dia bisa dengan mudah melihat perempuan itu melakukan apa pun bahkan tanpa pakaian juga. Dengan kerinduan yang berusaha diredamnya, Aiden bergerak dari kursinya.

Dia menemukan Mark di dekat pintu. "Kita pergi sekarang."

"Tuan, ada masalah."

"Masalah?"

"Hanna pergi dari rumah melalui pintu belakang yang tidak ada CCTV. Dia meninggalkan nona sendirian dan melihat dari penampilannya yang membawa tas besar sepertinya Hanna tidak akan kembali."

Tangan Aiden terkepal dengan kuat. Dia berjalan dengan cepat. “Kita ke tempat perempuanku,” ucapnya dengan nada posesif yang kental.

“Tapi bagaimana dengan makan malam bersama Nyonya?”

“Batalkan.” Hanya itu dan Aiden tidak mengatakan apa pun lagi.

***

Chapter 3

Telanjang

Hanna sudah berpamitan dan pergi meninggalkan rumah. Membuat Aliyah baru sadar betapa salahnya membuat Hanna pergi meninggalkannya sendiri. Karena setelah dia tahu kalau di rumah dan area sebesar ini seorang diri, rupanya menakutkan juga. Padahal selama ini dia tidak pernah bersama dengan Hanna kalau malam menjelang. Dia hanya akan keluar dari kamarnya saat mau makan malam. Juga kalau ada keperluan di dapur.

Tapi kini saat dia sadar kalau dia hanya sendiri di rumah, dia tidak bisa menahan rasa takutnya sendiri. Yang pada akhirnya membuatnya sadar kalau dia memang suatu saat akan sendiri. Tidak selamanya ada orang di sisinya. Seperti Aiden yang kadang ada dan kadang tidak. Jadi dia menganggap hari ini dia belajar.

Jam telah menunjukkan angka enam. Malam hampir menjelang, dengan sisa tenaga yang ada—padahal dia hanya ingin berbaring—Aliyah mulai memaksa tubuhnya untuk bangun dan berjalan ke arah kamar mandi. Dia harus mandi dan membuatkan dirinya makan malam. Menikmati waktunya sendiri dan tidur dengan tenang. Tidak akan ada hal buruk yang terjadi. Segala hal buruk hanya ada di dalam pikirannya.

Pintu kamar mandi ditutupnya. Aliyah kini berada di bawah guyuran air pancuran

yang hangat. Senyuman membingkai bibirnya saat dia tahu inilah yang dia inginkan. Dia mengusap kepala dan tubuhnya. Meraih sabun dan mulai mengusap ke seluruh tubuhnya. Merasakan kehangatan air masuk ke kulitnya dan dia merasa lebih baik.

Dia berada di bawah guyuran air hampir sepuluh menit lamanya. Merasakan kehangatan itu mengangkat seluruh beban di pundaknya.

Setelahnya dia menutup air *shower* dan segera sadar handuknya ada di luar.

"Sial," umpatnya pada kecerobohannya sendiri.

Dia menatap tubuhnya yang telanjang dan pakaiannya yang jelas tidak akan pernah dia pakai lagi karena kain itu sudah kotor. Pilihannya hanya keluar kamar mandi dan mencari handuk dengan tubuh telanjang. Dengan keputusan yang sangat

remeh itu dia keluar kamar, berjinjit pelan karena lantai licin. Dia membuka pintu dan menatap kamarnya yang gelap. Malam benar-benar telah menjelang.

Langkahnya membawanya ke lemari besar dengan tiga daun pintu. Tangannya sudah ada di pintu dan siap membuka pintu.

"Apa kataku dengan peringatan bahwa kau harus mengeringkan kakimu dulu baru menginjak lantai kamar?"

"Hah! Astaga, oh Tuhan!" Aliyah berbalik dan mencari keberadaan pria tersebut. Dia menemukannya di atas ranjang dengan hanya sekadar siluet. "Aiden?"

"Kau mengharapkan orang lain?"

"Tidak. Aku bahkan tidak mengharapkanmu mengejutkan aku. Apa kau sengaja?"

Dengusan. "Apa kau pikir aku kurang kerjaan."

Aliyah kembali ke tujuan awalnya. Meladeni Aiden dan suara-suaranya yang menyebalkan hanya akan membuat *mood*nya buruk. Dia mencari keberadaan kain tersebut dan berusaha menarik yang paling bawah. Sulit karena tumpukannya begitu tinggi, tapi menggapai yang atas tampak mustahil saat dia sadar bahwa tinggi lemari itu sungguh mengganggunya.

Suara langkah mendekat, Aliyah menghentikan aktivitasnya. Menunggu apa yang hendak dilakukan pria itu.

Saat Aiden berdiri di belakangnya, tanpa sadar Aliyah memejamkan matanya. Rasa kepemilikan kental yang diklaim hatinya mulai menunjukkan diri. Dia menggenggam kedua tangannya dengan kuat, berusaha tidak menggapai pria itu saat dia begitu menginginkannnya. Dua

minggu? Dia tidak bisa dan tidak akan pernah terbiasa dengan kehidupan biarawatinya saat tiba-tiba Aiden tidak lagi menyentuhnya. Ada jalang di dalam dirinya yang meminta dipuaskan. Jalang itu menginginkan Aiden dan sentuhannya. Dia ingin menggila dan melupakan seluruh batasan mereka.

Tapi aturannya selalu sama. Aliyah menunggu dan Aiden yang akan memulai semuanya. Seluruh dirinya dikendalikan pria tersebut, tapi seks mereka tidak pernah diatur oleh Aiden, itu yang membuat Aliyah tidak terlalu putus asa. Hanya menunggu Aiden memutuskan kapan memulainya dan mereka akan melakukan segalanya bersama pada akhirnya.

Aiden menempelkan dadanya di punggung Aliyah. Perempuan itu memejamkan matanya dengan desah yang

coba dia cegah untuk keluar. Tangan Aiden kini ada di kedua lengannya, tangannya meremas lengan Aliyah yang membuat tubuh perempuan itu mulai bergerak dengan tidak jelas.

"Apa yang kau inginkan?" bisik Aiden penuh nada tanya.

"Hah?"

"Apa yang kau inginkan di lemari ini?"

Dan mata Aliyah yang entah kapan tertutup segera terbuka. Menatap ke lemari dan menemukan suaranya setelah keterdiamannya beberapa saat. "Handuk." Dia tetap tidak bisa menghilangkan nada tercekat di suaranya. Padahal dia mengambil jeda yang cukup panjang tadi.

Tidak ada suara dari Aiden, tapi bibir pria itu yang seharusnya ada di atas kepala Aliyah bergerak turun. Bibir itu menempel di kulit lehernya. Bergerak pelan di sana

dan mulai menelusuri kejenjangan leher indah tersebut. Memberikan satu kecupan dalam dengan lidah pria itu yang menjulur keluar dan menjilat. Lalu tanpa menahan diri, Aiden mengisap kulit tersebut membuat desahan Aliyah tidak lagi tertahan.

Tangannya tidak lagi menjadi tumpuan remasannya, melainkan bingkai pintu lemari yang dia genggam dengan kuat, saat tangan Aiden berada di dadanya. Awalnya hanya gerakan tidak jelas di bagian payudaranya, tapi kemudian pria itu berhasil menyentuh puncaknya dan mencubit dengan gemas yang menyebabkan Aliyah segera menggelinjang nikmat. Menempelkan diri pada Aiden dengan gerakan menuntut meminta lebih.

"Kau menyukainya?" tanya Aiden masih dengan suara berbisik yang

membuat Aliyah tidak bisa memilah emosi pria tersebut.

"Ya," jawabnya dengan tegas namun suaranya kecil.

"Kau menginginkannya lagi?"

"Ya, *please* ...."

Aiden memutar tubuh Aliyah, membenturkan tubuh ke lemari saat dia mendesak. Punggung Aliyah menempel di lemari dan bibir Aiden meluncur dengan mulus ke arah bibir terbuka Aliyah. Meraup bibir Aliyah dengan ciuman membabi-buta. Memberikan isapan kuat seolah dia bisa membuat bibir itu ada di bibirnya selamanya. Tangannya tidak diam. Aiden menggerakkan tangannya ke bagian bawah tubuh Aliyah. Mencari kehangatannya di bagian paling pribadi perempuan tersebut.

Saat Aiden menemukannya, tanpa sungkan tangannya masuk menjelajahi

kedalamannya. Memberikan belaian lembut pada kehangatannya yang membuat Aliyah harus melebarkan pahanya untuk memberikan akses bagi Aiden masuk lebih dalam. Pria itu menggerakkan jemarinya di dalam diri Aliyah, menusuk dengan kuat dan membuat Aliyah terus mendesah keras di kamar senyap tersebut.

Bibir pria itu tidak kalah nikmatnya saat lidahnya membelai bagian dalam mulut Aliyah. Membuat Aliyah tidak tahu mana yang lebih nikmat baginya, tangan Aiden di kewanitaannya atau mulut pria itu yang menjelajah mulutnya.

Tubuh Aliyah luruh saat Aiden menghentikan aksinya.

"Kau berhenti," ucap Aliyah dengan nada kental kecewa.

"Makan malam sudah datang."

Mata Aliyah terbuka, mendongak menatap Aiden heran. "Kau memesan makan malam?"

"Ya."

Aliyah diam. Dia segera menjauhkan dirinya, tidak terlalu jauh karena tubuhnya terhimpit lemari dan tubuh besar pria itu. Dia berbalik dan kembali dengan tujuan awalnya, mencari handuk.

Tangan Aiden bergerak lebih dulu membantunya, mengambil handuk teratas dan memberikannya pada Aliyah. Bahkan pria itu memakaikan handuk pada tubuh setengah basah tersebut. Pakaian Aiden jadi lembab karena kedekatan mereka tadi.

"Ada apa?" tanya Aiden yang sepertinya sadar akan perubahan hati Aliyah.

Aliyah menggeleng. Dia melingkarkan handuk di tubuhnya dan siap berjalan

meninggalkan Aiden, tapi kedua lengan pria itu mengurungnya. Tidak memberikan jalan baginya untuk pergi. Aiden menunduk memandangnya dengan menuntut.

"Katakan, ada apa?"

Aliyah menghela napas. "Aku tidak mau makan malam sendiri, Aiden. Jadi jangan ada makan malam."

"Jika aku tidak datang kau berencana tidak makan malam?"

Aliyah diam sebentar dan mengangguk. "Aku tidak lapar."

"Apa yang aku katakan dengan melewatkan makan malam?"

"Aku tahu. Maaf, tapi aku sungguh tidak lapar, Aiden."

"Lambungmu bermasalah dan kau harus makan tiga kali sehari. Kau tidak bisa

melewatkannya begitu saja hanya karena tidak lapar."

"Aku tahu."

Aliyah tidak mampu lagi berkata banyak. Aiden tidak akan mengerti. Dia cukup sering makan sendiri dan harusnya dia terbiasa dengan hal itu. Tapi lagi-lagi hatinya egois dengan membuatnya terus menginginkan Aiden bersama dengannya. Makan malam dan makan-makan yang lain, dia ingin Aiden ada di sisinya. Sayangnya keinginan itu terlalu muluk untuk diwujudkan menjadi nyata.

"Aku akan makan malam kalau begitu," putusnya akhirnya.

Aiden mengangguk dan segera berjalan kembali ke arah ranjang. Duduk di sana dengan santai sambil membawa laptop ke depannya dengan meja bundar yang memang ada di dekat ranjang. Pria itu tenggelam dalam pekerjaannya.

Aliyah menatap heran. “Kau akan tinggal?” tanyanya dengan sangat tidak percaya jika dugaannya yang benar.

“Ya. Malam ini kau milikku,” klaim Aiden tanpa menatap Aliyah, tapi perkataan itu dikatakan dengan sungguh-sungguh.

“Jadi kau akan makan malam bersamaku?”

Aiden menatap Aliyah kali ini, tatapannya janggal. “Kau ingin aku makan sendiri?”

Aliyah menggeleng.

“Kalau begitu cepat pakai pakaianmu dan kita makan malam bersama. Aku lapar dan aku ingin kita cepat menyelesaikan makan malamnya karena aku ingin melakukan banyak hal pada tubuh telanjang itu.”

Aliyah mengangguk dengan semangat. Saat Aiden kembali tenggelam ke layar laptopnya, Aliyah memberikan pandangan hangatnya. Pria inilah yang dia cintai.

Lalu Aliyah berbalik dan membuka pintu lemari yang lain. Tanpa disadari perempuan itu kalau di belakang sana Aiden menatapnya dengan kehangatan yang sama. Bahkan senyuman membingkai pandangan tersebut.

Mereka berdua pandai menyembunyikan hati.

***

Chapter 4

Makan Malam

Aiden turun lebih dulu, meninggalkan Aliyah berpakaian di kamarnya. Salah satu alasan paling utama kenapa Aiden tidak pernah mau lebih lama di rumah ini adalah perempuan tersebut. Bagaimana tidak, tubuh Aliyah seperti narkoba pribadi baginya. Seperti apa pun Aliyah berpakaian, dia akan selalu merasa perempuan itu menggodanya. Bahkan meski dia tahu kalau Aliyah sama sekali tidak bermaksud

menggoda. Dia akan tetap tersulut api gairahnya sendiri.

Karena tidak mau terus-menerus kecanduan akan seks, dia menjauh. Berpikir bahwa dengan memberikan jarak dia akan bisa merasa tenang. Bahkan dia pernah sampai satu bulan hanya berakhir dengan mandi air dingin. Dia berhasil, tapi tidak setelah dia kembali ke depan Aliyah. Dia malah akan lebih menggila dan itu menyebabkan Aliyah kelelahan karenanya.

Jadi dia berhenti mencoba menjauhkan dirinya. Berusaha menahan diri di dekat Aliyah. Memang tidak mudah, tapi sejauh ini dia bisa mengimbangi dengan baik.

Di bawah Mark sudah menunggunya. Memang dia menugaskan Mark mencari tahu keberadaan Hanna saat tanpa mengatakan apa pun perempuan itu pergi saja dari rumah. Tidak tahu terima kasih namanya jika Hanna memang

meninggalkan tempat ini hanya demi mendapatkan tempat yang nyaman.

Aiden duduk di sofa, Mark berdiri dengan kedua tangan ada di depan tubuhnya. Sedikit menunduk, Mark segera akan memulai laporannya, tapi sebelum itu terjadi koki pribadi Aiden lebih dulu datang menghampiri.

"Mr. Hensley."

"Ada apa, Gideon?"

"Saya rasa udang tidak bisa masuk ke makan malam. Nona tidak menyukainya."

Salah satu alis pria itu terangkat. "Kau yakin?"

"Sudah beberapa hari ini Nona menolak makanan laut. Jadi saya tidak bisa memasukkan udang ke dalam supnya. Apakah Anda mau saya tetap membuatnya?"

"Tidak perlu. Coret saja. Mungkin memang Aliyah sedang tidak berselera."

"Baik, Mr. Hensley." Koki itu kemudian berlalu pergi.

Aiden menatap Mark. "Kau menemukannya?"

Mark mengangguk. "Ya, Tuan. Dia ada di pasar malam di dekat sini. Saya rasa Hanna tidak berencana melarikan diri melainkan memang pergi atas izin dari Nona."

"Aliyah memberikan izin?"

Mark segera menyodorkan tablet yang tadi ada sakunya. Tablet kecil itu sudah berpindah ke tangan Aiden di mana pria itu melihat rekaman CCTV yang menunjukkan Aliyah sedang duduk di dapur dengan lamunan seperti biasa. Harusnya Aiden mempercepat rekamannya agar dia bisa tahu apa yang ada di dalam video tersebut,

tapi Aliyah dan lamunannya selalu mampu mengusiknya untuk melihat lebih lama.

Vodka. Aiden bisa melihatnya dengan jelas. Bagaimana perempuan itu berpikir mengisi perutnya yang kosong dengan meminum vodka? Sangat tidak menjaga diri. Lalu Hanna datang dan mereka terlibat sedikit percakapan. Aiden tahu kalau Aliyah dan Hanna tidak pernah menjadi teman bahkan Aliyah lebih banyak mengabaikan Hanna, tapi yang dia lihat di rekaman seperti dua orang teman yang sedang saling menggoda.

Video itu cukup untuk memberi tahu kalau Hanna memang meminta izin pada Aliyah. Hanna tahu kalau dia memang izin pada Aiden, yang akan didapatkannya hanya larangan jadi dia memakai Aliyah. Pintar dan bodoh dalam detik yang sama. Pintar karena dia bisa membuat Aliyah yang menjadi tamengnya. Bodoh karena

dia berpikir bahwa Aliyah akan bisa mencegahnya mendapatkan hukuman dari Aiden.

Perintahnya jelas, bahwa tidak boleh Aliyah ditinggalkan sendiri terutama di malam hari dan bisa-bisa Hanna melakukannya.

"Saya menemukan pesan di ponsel Hanna kalau dia bertemu dengan seorang pria yang ditemuinya di salah satu aplikasi media sosial. Malam ini sepertinya pertemuan pertama mereka."

"Kalau begitu lacak ponselnya dan bawa dia pulang. Katakan kalau dia sudah melanggar perintahku dan bahkan Aliyah tidak akan bisa membantunya. Dan lihat seperti apa wajah pria itu, dia harus masuk ke daftar orang yang tidak akan kusenangi."

"Saya mengerti, Tuan."

Aiden menatap ke arah tangga dan menemukan Aliyah sudah ada di sana. Pandangan mereka bertemu dan Aiden segera menyadarkan dirinya kalau dia tidak boleh terpesona. Membuat Aliyah tahu perasaannya hanya akan membuat perempuan itu menjauh darinya. Dia harus mengendalikan dirinya.

"Kau boleh pergi, Mark."

Mark segera undur diri, saat dia berpapasan dengan Aliyah, Mark memberikan anggukan tanpa melihat perempuan itu. Dia langsung berjalan keluar dari rumah.

"Apa kau ada masalah?" tanya Aliyah langsung.

"Tidak. Kenapa?"

"Mark terlihat begitu serius."

"Dia memang tidak bisa bercanda dengan menjadi asistenku."

Aliyah hanya melengos tidak menanggapi. Dia mendengar suara dapur yang cukup ribut dan tahu kalau Aiden pasti meminta koki pribadinya datang memasak untuk mereka. Aliyah juga memiliki wewenang untuk memerintah koki itu, tapi karena Aliyah jarang ingin makan makanan koki pribadi, dia jadi sering melarangnya datang.

"Duduk," ucap Aiden. "Aku ingin bicara sebelum makan."

"Bukankah orang makan dulu baru bicara?"

"Duduk, Aliyah. Jangan membuatku mengatakannya dua kali."

Aliyah akhirnya menurut. Mereka jarang berdebat karena pada akhirnya Aliyah yang akan selalu menjadi pihak yang kalah—mengalah lebih tepatnya—di mana perempuan itu memang tidak terlalu suka

berdebat. Terutama dengan Aiden yang tidak pernah mau kalah.

Aliyah duduk di samping pria itu, memberikan jarak di antara mereka yang jelas membuat Aiden tidak terlalu menyukainya. Dia meraih paha Aliyah dan menariknya mendekat. Membawa perempuan itu menempel padanya dengan keterkejutan yang tidak bisa disembunyikan.

"Sekarang katakan, kenapa kau yang begitu menyukai makanan laut tiba-tiba tidak lagi menginginkannya?"

Aliyah memandang tidak yakin. "Apa masalahnya?"

"Masalah?"

"Kau mempermasalahkannya. Bukankah biasa orang merubah apa yang disukai dan tidak disukainya."

"Masalahnya, Aliyah, kau menggali rasa penasaranku. Jadi katakan."

Dan Aliyah harus mengatakannya atau semuanya tidak akan selesai begitu saja. "Hanya bosan, tidak ada alasan yang spesial."

"Benarkah hanya itu?"

Aliyah mengangguk dengan aneh. "Ya. Hanya itu. Kau memiliki alasan yang lain menurutmu?"

Aiden menggeleng. Dia berdiri dan membawa tangan Aliyah bersamanya. "Kita makan malam kalau begitu."

Aliyah hanya menurut dan mengikuti langkah Aiden. Mereka berjalan ke arah meja makan dan di sana sudah terhidang banyak sekali makanan, mungkin sepuluh orang akan kenyang dengan makanan yang dihidangkan. Dan Aiden pastinya tidak akan mengundang orang lain ke tempat ini,

mengingat Aliyah hanya simpanan yang tidak patut untuk diketahui orang lain. Jadi sudah pasti dengan makanan sebanyak itu, mereka hanya akan makan berdua.

Aiden memang memiliki kepandaian membuang-buang makanan.

Pria itu menarikkan salah satu kursi untuknya. Aliyah duduk di sana dan Aiden duduk di sebelahnya.

“Kau harus mulai makan lima hidangan seperti ini mulai sekarang, Aliyah. Karena mulai malam ini aku akan selalu makan malam denganmu.”

“Apa?”

“Kau sangat terkejut?”

“Kenapa kau melakukannya? Kau biasanya tidak memiliki waktu untuk menemaniku makan malam.”

"Oh, maulai sekarang aku akan memilikinya."

Dan Aliyah bungkam, dia tidak mengatakan apa pun.

"Jika itu menganggumu dengan aku ada di meja makan bersamamu. Maka telan itu dengan baik. Karena aku tidak akan merubah keputusanku."

Khas Aiden. Dia mana mau kalah. Mana mau mengalah dan Aliyah sangat tahu hal itu.

Mereka makan dalam diam, tidak ada lagi percakapan di antara mereka. Setelah beberapa menit makan malam dalam diam itu selesai dan Aliyah segera meraih tisu untuk mengusap mulutnya. Mengambil segelas air dan melegakan tenggorokannya saat Aiden membuatnya hampir tersedak dengan tangan pria itu ada di pahanya, mengelus di sana yang membuat Aliyah

menatap dengan bibir yang sudah digigit kuat.

Tangan Aiden terus naik hingga membuat gaun Aliyah terangkat sampai ke pinggangnya. Celana dalamnya ditarik dengan kuat hingga robek. Keterkejutan Aliyah tidak bertahan lama karena kejutan yang lain datang saat Aiden sudah memasukkan jemarinya ke kewanitaannya. Meraba dan membelai dengan penuh bujukan.

Aliyah menatap sekitarnya. Sepi sekali. "Ke mana pelayan dan yang lainnya?"

"Hanya kita berdua di sini, Aliyah. Dan kau sudah sangat basah. Kenapa tidak mengatakannya?"

"Kau bilang makan malam dulu."

Dan ya, Aiden tidak akan pernah membuat hasratnya menghalangi perempuan itu mendapatkan makan

malamnya, tapi kali ini hasratnya sudah memegang kendali penuh. Dia membawa Aliyah ke atas pangkuannya. Menggerakkan bagian bawah tubuhnya agar Aliyah tahu betapa kerasnya dia.

Kedua kaki Aliyah ada di sisi paha Aiden. Kedua lengannya juga ada di pundak Aiden. Pria itu membuatnya tidak berdaya saat dengan mudah tangan Aiden membuka resleting gaunnya. Menampakkan buah dada ranum yang sanggup memikat dan membuat Aiden langsung melahapnya. Pria itu memainkan puncak mengeras itu dengan lidahnya lalu sengaja mengisap puting Aliyah dengan keras, membuat desahan Aliyah berubah menjadi teriakan nikmat.

Kedua payudara Aliyah sudah berada dalam kuasa tangan Aiden. Pria itu meremasnya beberapa kali dan setelahnya melepaskannya saat Aliyah sudah mulai

mencium dada bidangnya. Memberikan rasa nikmat yang sama dengan yang diberikan Aiden.

Hanya Aliyah yang sanggup membuatnya menggila. Hanya Aliyah yang bisa tahu bagian mana yang disukainya untuk disentuh perempuan itu dan kapan waktu yang tepat.

Tubuh Aliyah meluruh turun dan duduk di lantai dengan Aiden yang masih berada di kursi. Sisa makanan dan bekas piring kotor di atas meja diabaikan begitu saja. Aiden sedang sangat fokus dengan apa yang hendak dilakukan Aliyah saat ini. Sesuatu yang jelas akan membuatnya menggila.

***

Chapter 5

Hunjaman

Aliyah menurunkan resleting celana pria itu, mengeluarkan isi di dalamnya. Dan milik Aiden tidak pernah gagal membuat Aliyah berdegup suka. Bagaimana bagian itu begitu keras dan panjang juga besar. Aliyah mengelusnya, merasakan panas kejantanan tersebut di tangannya. Dengan tanpa berpikir panjang, Aliyah melakukan hal yang memang begitu suka untuk dilakukannya, yaitu memasukkan milik Aiden ke mulutnya. Merasakan milik pria itu memenuhi mulutnya dan Aliyah menyukai sensasinya.

Cara Aiden merespon kulumannya membuat Aliyah

merasa bisa menggila. Apalagi saat pria itu memegang kepalanya dan ikut menggerakkan kepala Aliyah untuk membantunya memasukkan kejantanannya lebih dalam.

Saat Aliyah merasa Aiden akan mencapai puncak karenanya, pria itu malah menarik Aliyah menjauh. Dia juga menarik dirinya agar Aliyah tidak bisa menggapainya.

"Jangan sekarang," ucapnya dengan suara yang amat sangat berbeda.

Aliyah menunggu apa yang hendak dilakukan Aiden. Dia mengikuti permainan pria itu tanpa paksaan sama sekali.

Aiden melepaskan seluruh pakaiannya. Aliyah juga kini telanjang bulat. Pria itu menggendongnya dengan mudah, membawanya ke kamar mereka dan merebahkan tubuh Aliyah di atas ranjang.

Aiden meninggalkan Aliyah kemudian di atas ranjang, dia menuju ke lemari dan mengambil salah satu dasinya. Mendekat ke arah Aliyah, perempuan itu langsung menyembunyikan lengannya.

"Tidak!" tolaknya dengan tegas.

"Kemarikan tanganmu, Aliyah."

"Aku ingin ikut berpartisipasi," rengek perempuan itu kali ini.

"Berpartisipasilah saat aku menginginkannya. Sekarang, aku tidak menginginkannya."

"Tidak adil!"

"Tapi kau menyukainya."

Dan Aliyah tahu kalau Aiden memang tahu, betapa sukanya Aliyah saat pria itu mengikat tangannya dan Aiden mulai menjelajah seluruh tubuhnya. Memberikan lebih banyak kenikmatan sementara dirinya tidak berdaya melawannya. Aliyah

menyukainya, sangat suka, tapi itu membuatnya tidak bisa merasakan Aiden.

Entah kapan pria itu akan kembali memutuskan membuatnya menjadi biarawati jadi sebelum hal itu terjadi, dia ingin merasakan Aiden lebih dan lebih. Tapi sekarang pria itu sedang tidak ingin berdiskusi. Jadilah Aliyah mengulurkan tangannya dan Aiden dengan senang hati memberikan ikatan yang tidak keras, tapi juga tidak akan mudah bagi Aliyah membebaskan diri. Lalu tubuhnya didorong untuk rebah di atas ranjang, menatap Aiden yang sudah naik ke atas tubuhnya dan memperlihatkan bagaimana pria itu memandang dengan rakus.

Aliyah menelan ludahnya, malam ini akan sulit.

Bagus Aiden memintanya makan malam dulu karena biasa jika mereka sudah memulainya, bahkan makanan tidak akan

menjadi hal penting lagi. Mereka berdua seperti magnet yang akan selalu tarik menarik dan itu kadang sampai di luar akal sehat. Seolah tubuh mereka mengendalikan dan membuat mereka tidak berdaya.

Mereka tenggelam di dalam gairah.

Aiden menahan tangan Aliyah yang bergerak begitu Aiden memulai permainannya. Pria itu jelas ingin memberikan siksaan penuh. Tangan Aliyah tertahan, dia mendongak melihat di mana tangannya berada saat tangan Aiden sibuk dengan tubuhnya.

"Sial."Aliyah melihat kain dasi itu sudah ada di besi kepala ranjang. Menahan tangannya di sana dan dia jelas tidak akan bisa melepaskannya dengan mudah.

"Kau mengumpat, Aliyah."

Sebelum Aliyah bisa menjawab perkataan pria itu untuk membela dirinya, bibir Aiden sudah lebih dulu membungkamnya. Memberikan hukuman untuk umpatan yang membuat bibirnya terasa sedikit perih saat Aiden sengaja menggigitnya, tapi rasa sakit itu tidak memudarkan kenikmatannya saat lidah Aiden mengelus di bagian perih tersebut. Panas lidah itu membuat Aliyah lebih bersemangat menerima.

Aiden bergerak ke bagian bawah, mencium bibir bawah perempuan itu dan menjiat di sana dengan cara yang membuat kedua paha Aliyah langsung menjepit kepala Aiden. Menahan pria itu yang memberikan kenikmatan dan rasa geli dalam detik yang sama. Aliyah mendongak dengan desahan kerasnya. Berusaha menahan nikmat yang menghunjamnya membabi-buta. Dia tidak bisa berhenti

mendesah dan menyebutkan nama Aiden. Seolah nama pria itu adalah doa baginya.

Saat Aiden telah selesai dengan siksaannya, dia kembali ke atas. Melepaskan tangan Aliyah dari dasinya karena saat ini dia menginginkan partisipasi dari perempuan itu. Aiden memposisiskan dirinya setelah ikatan Aliyah terlepas. Memasukkan miliknya pada kehangatan Aliyah yang membuat tubuh Aliyah menggeliat terkejut. Bagian hangat itu menjepit milik Aiden dengan cengkeraman yang kuat. Memberikan pijatan yang melenakan Aiden.

Pria itu bergerak dengan lembut, tapi Aliyah menginginkan hal yang berbeda.

"Lebih keras, Aiden," perintahnya.

Aiden melakukannya, menghunjam dengan lebih kuat dan mendorong sampai seluruh miliknya masuk ke kehangatan Aliyah. Dia melakukannya berulang kali

dengan kedua tangan Aliyah mencengkram pinggangnya.

Saat Aiden merasa mereka akan mencapai puncak bersama, pria itu menghunjam dengan lebih keras dan lebih keras lagi sampai suaranya sendiri bagai hewan buas yang mendapatkan kenikmatan yang tidak mampu dijabarkan dengan kata-kata.

Tubuhnya bergetar dan dia menyemprotkan benihnya di dalam Aliyah. Tidak perlu mengkhawatikan sesuatu yang tidak mereka berdua inginkan terjadi, karena Aliyah memang memakai pil KB jadi dia bisa bebas melakukannya kapan pun dan membuang benihnya sesuka hatinya.

Tubuh Aliyah juga bergetar di bawahnya. Menjepitnya dengan sangat baik dan pada akhirnya seperti biasa, mereka mencapai pelepasan mereka bersama. Aiden jatuh ke atas tubuh

telanjang itu dengan desah lega dan senyuman yang membuat dadanya bersorak gembira. Hatinya yang menginginkan Aliyah dengan seutuhnya telah basah lagi karena dua minggu ini bagian itu terasa kering kerontang.

Setelah beberapa saat menormalkan napas, Aiden segera menyingkir dari atas tubuh Aliyah. Membawa perempuan itu ke dalam dekapannya dan menyelimuti tubuh mereka berdua.

"Mau ronde kedua?"

Aliyah menggeleng. "Nanti."

"Kalau begitu istirahat saja. Aku akan melanjutkan pekerjaanku." Aiden sudah akan turun dari ranjang meninggalakan perempuan itu, tapi tangan Aliyah menahan pinggangnya, malah Aliyah merebahkan diri lebih nyaman di atas dadanya. "Kenapa?"

“Temani aku sampai aku tidur.”

Aiden tahu kalau dia harus segera pergi karena tubuh Aliyah tanpa busana akan membuat dia tidak bisa menahan diri, tapi permintaan Aliyah membuat hatinya tidak bisa menolak. Pada akhirnya dia mengikuti mau hatinya. Dia melingkarkan tangan di pinggang Aliyah. Mendekapnya dengan lebih erat.

“Ke mana kau dua minggu ini?”

Aiden perlu memeriksa perempuan itu. Aliyah biasanya akan cuek dan tidak peduli. Dulu saat dia menghilang selama satu bulan penuh, Aliyah hanya menyambut kedatangannya dengan tubuh polos dan menerima seluruh gairahnya. Memberikan hasrat yang sama besar dan setelah mereka selesai bersetubuh, Aiden pergi tanpa kata. Aliyah tentu seperti biasanya, memalingkan tubuh dan tidak peduli.

Tapi kali ini dua kali Aliyah membuatnya terkejut. Pertama saat Aliyah tidak ingin dia pergi, Aliyah mengejutkannya dengan memintanya diam di ranjang dan menunggu sampai dia tertidur. Aliyah ingin Aiden menemaninya. Itu hal yang sangat baru. Tiga tahun kebersamaan mereka, Aliyah tidak pernah meminta dia tinggal. Jika Aiden tinggal maka itu atas kemauannya sendiri.

Lalu yang kedua adalah pertanyaannya. Kenapa Aliyah harus bertanya? Jawaban seperti apa yang diinginkan perempuan itu? Apakah kejujuran Aiden bahwa pria itu terlalu peduli pada kelelahannya hingga dia menjauh agar Aliyah bisa beristirahat lebih baik? Atau kebohongannya bahwa pekerjaannya menyita perhatiannya, hingga dia tidak bisa menyempatkan waktu mendatangi simpanannya?

“Kenapa diam? Apa sulit menjawabnya?”

Lebih sulit menentukan jawaban mana yang akan dia berikan. “Pekerjaan.” Akhirnya dia memilih lari dari perasaannya sendiri. Belum waktunya dan entah kapan itu akan menjadi waktunya.

“Oh, pekerjaan.”

“Ya. Ada apa kau bertanya?”

Aliyah menggeleng dengan mata terpejam. “Hanya penasaran. Tidak ada alasan lebihnya.”

“Bagaimana rumah ini? Kau betah?”

Aliyah membuka matanya dan mendongak. “Kau menanyakan hal tersebut?”

Aiden mengangguk dengan bingung. Bukankah lumrah menanyakan kebetahan

pada tempat tinggal? Aliyah terlihat aneh dengan pertanyaannya.

"Aku hampir tiga tahun di sini dan kau tidak pernah menanyakannya. Jadi aneh rasanya kau baru bertanya sekarang."

"Mungkin karena kita tidak pernah bicara banyak. Hanya beberapa kata dan selesai."

"Karena kau selalu pergi meninggalkan aku sendirian di ranjang."

Apa Aliyah baru saja menyalahkannya? Bukankah Aiden melakukannya untuk membuat perempuan itu nyaman? Mengingat Aliyah tidak pernah memberikan banyak kalimat padanya sejak pertemuan pertama mereka. Perempuan itu hanya terus membuat Aiden sebagai pengambil keputusan atas segala hal. Seperti saat dia tahu Aliyah tidak memiliki tempat tujuan. Bukannya Aliyah yang meminta Aiden menjadi simpanan pria itu,

tapi Aiden-lah yang memutuskan hal itu karena saat itu mengatakan kalau dirinya tertarik pada Aliyah sejak pandangan pertama akan terasa tidak benar sama sekali.

Tapi sekarang dengan terang-terangan Aliyah menyalahkannya. Aiden jelas tidak menerimanya. Pria itu sudah akan memberikan suara atas keberatannya, tapi rupanya Aliyah memakai senjata mematikannya untuk membuat Aiden bungkam.

“Aku berubah pikiran,” ucapnya penuh nada mengundang.

Aiden menatap tidak mengerti.

“Aku ingin ronde kedua.”

Dan Aliyah sudah menyingkirkan selimut yang tadi dipakai Aiden untuk menutup mereka berdua. Perempuan itu naik ke atas tubuh Aiden dan memberikan

seringai mematikan. Aiden akan selalu kalah di atas ranjang. Apalagi saat Aliyah dengan mudah memasukkan kejantanan Aiden di kewanitaannya. Membuat Aiden segera melupakan segala hal saat Aliyah bergerak di atas tubuhnya.

Malam itu mereka saling memuaskan sampai kantuk menguasai mereka berdua.

***

Chapter 6

Hukuman

Aliyah membuka matanya, menatap sinar mentari yang sudah mauk ke balik tirai. Dia mendesah dan ingatannya membawanya pada kebodohannya tadi malam. Bagaimana dengan mudahnya dia mengatakan hal yang seharusnya tidak dia katakan pada Aiden. Sepertinya hormonnya sedang tidak bagus di dekat pria itu. Karena kendali dirinya seperti datang dan pergi sesuka hatinya. Dia seperti

tidak bisa mengendalikan suaranya sendiri.

Beruntung Aiden tidak mempermasalahkannya dan bertanya panjang lebar padanya. Juga beruntung dia tahu kalau Aiden akan selalu lemah pada godaan di tubuh telanjang Aliyah membuat perempuan itu bisa lari dari akal sehatnya yang sudah terkubur entah di mana. Dia harus bisa mengendalikan mulutnya sebelum mulut itu seperti harimau yang bisa menerkamnya.

Apa jadinya kalau Aiden tahu perasaannya? Akan ke mana dia kalau pria itu mengusirnya?

Mungkin dia memang akan diusir dengan segepok uang, atau bahkan Aiden akan memberikan rumah padanya di tempat yang sangat jauh dari tempat keberadaan pria tersebut. Tapi setelah itu? Apa yang akan dia lakukan saat dia merindukan Aiden? Apa yang akan dia

lakukan saat rasa cintanya menggali keinginannya untuk bertemu dengan pria itu? Aliyah tidak sanggup membayangkan akan mengalami hal menyakitkan seperti itu.

Jadi daripada menyesali segalanya hanya karena inginnya agar Aiden tahu perasaannya, dia tidak akan pernah mengambil resiko membentang jarak lebih jauh dari yang sekarang sudah ada di antara mereka.

Aliyah merentangkan tangannya, mencari tubuh hangat yang bisa didekapnya. Tapi dia menemukan kekosongan. Membuat matanya yang tadi hanya setengah terbuka kini mengarah pada pria yang seharusnya masih tidur di sisinya telah menghilang. Dia mendesah dengan kecewa.

Pria itu sungguh tidak bisa berlama-lama di ranjang tanpa menyentuhnya.

Akhirnya dengan setengah malas Aliyah bangun dari ranjang. Memakai mantel tidurnya yang tebal untuk menyembunyikan tubuhnya yang tidak memakai dalaman. Dia harus mencari Aiden karena pria itu tidak bisa meninggalkanya begitu saja. Entahlah, dia merasa harus mengonfirmasi kenapa Aiden melakukannya.

Aliyah keluar dari kamar. Berjalan ke arah depan rumah untuk menemukan suara ramai di luar sana. Seharusnya tidak seramai ini, tapi beberapa orang terlihat ada di luar yang membuat Aliyah langsung bergabung bersama dengan mereka. Dia berdiri di belakang Aiden yang belum sadar akan kehadirannya.

Mata itu coba mengintip apa yang dikerumuni beberapa orang Aiden. Saat dia melihat Hanna berlutut di rumput dengan kedua tangannya ada di depan dada dan

luka yang terlihat di matanya yang berair, Aliyah segera menyibak dan hendak turun membantu Hanna berdiri, tapi sesuatu menahan langkahnya. Lebih tepatnya seseorang menahan tangannya. Aliyah menatap dan jelas pelakunya Aiden.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Aiden.

"Aku yang seharusnya bertanya, Aiden. Apa yang kau lakukan?"

Aiden menatap Hanna dan Aliyah secara bergantian. "Melakukan apa yang seharusnya aku lakukan."

"Dan apa yang harusnya kau lakukan itu?"

"Dia meninggalkanmu tadi malam."

"Atas izinku, Aiden. Atas izinku!" tekan Aliyah dengan pandangan tegas ke arah pria tersebut.

"Sejak kapan orangku membutuhkan izin darimu, Aliyah, tanpa melaluiku?"

Aliyah mengerjap. Dihunjam rasa sakit di dada. Pandangannya buram. Dia harus mengusap kelopak matanya yang mengganggu penglihatannya, merasa aneh saat dia menangis. Aiden juga terlihat terkejut.

Tentu saja, tiga tahun ini Aliyah tidak pernah menunjukkan kesedihan pada siapa pun, apalagi harus meneteskan air mata. Tapi sekarang, dia menangis, hanya karena dia terluka atas perkataan pria tersebut padanya.

"Kau tidak apa-apa?"

Aliyah menarik lepas lengannya dari genggaman pria itu. "Tidak. Aku tidak apa-apa. Silakan lakukan apa pun yang kau inginkan pada orangmu. Aku lupa posisiku untuk sesaat." Dan Aliyah hanya menatap sekilas pada Hanna. Merasa bersalah

karena dia tidak dapat membantu Hanna keluar dari hukumannya.

Perempuan itu berjalan pergi dengan air mata yang terus berlinang. Ada yang salah pada dirinya. Kenapa dia bisa jadi serapuh ini?

Setelah berhasil mencapai kamarnya, Aliyah menutup pintu dan menguncinya. Duduk di pinggir ranjang dan mulai menjambak rambutnya sendiri. Dia sudah katakan pada dirinya untuk menyembunyikan segalanya, tapi kenapa semakin dia ingin bersembunyi, semakin kuat perasaan rapuh dan cintanya pada pria berengsek itu.

Aliyah harus mengatur ulang seluruh dirinya. Dia harus membuat batasan apa yang bisa dia katakan dan lakukan. Jika terus dibiarkan, dia takut akan lepas kendali.

Dia membawa dirinya masuk ke kamar mandi, melepaskan mantelnya dan segera menyalakan shower. Menekan ke bagian terdingin untuk membasuh tubuhnya dan membantu akal sehatnya kembali. Dia benar-benar harus mengecek apa isi otaknya. Karena bisa-bisanya dia membuat dirinya menangis di depan pria tersebut. Apa dia tidak memiliki otak lagi?

Sentuhan di perutnya membuatnya tersentak. Dia sudah akan maju untuk menghindari sentuhan itu, tapi tangan itu menahan perutnya dan menariknya. Membuatnya menubruk dada bidang Aiden.

"Aku mengunci pintunya," ucapnya entah pada siapa. Karena jelas dia tidak mau bicara dengan Aiden.

"Kau lupa aku memiliki kunci cadangannya."

Ya. Dia lupa. Yang dia ingat hanya air matanya. Jadi dia tidak memikirkan yang lainnya. Apalagi sampai berpikir kalau pria itu memiliki kunci cadangannya. Dia harusnya menghadang pintu dengan meja.

"Ada apa?"

Mendengar pertanyaan itu membuat Aliyah bungkam. Dia meletakkan kedua tangannya di dinding. Berusaha meredam gejolak perasaannya sendiri.

"Katakan sesuatu, kau membuat aku penasaran denganmu."

Aliyah menggeleng. "Jangan pedulikan. Ada yang salah denganku."

"Apa yang salah? Bukankah itu karena kau peduli pada Hanna?"

Apa itu yang dipikirkan Aiden? Tapi bagus jika pria itu tidak tahu bahwa yang membuatnya menangis adalah karena perkataannya. Seolah Aiden tidak

menganggapnya penting di hidupnya dan itu membuatnya terluka. Hal yang seharusnya tidak membuatnya terluka malah melukainya dengan telak.

"Aku tidak menghukum Hanna dengan berat. Jadi jangan menangis lagi."

Aliyah berbalik. Menatap pria itu. "Kenapa?"

"Kenapa apanya?"

"Kenapa kau tidak menghukum Hanna dengan berat?"

Aiden menaikkan satu alisnya. Heran. "Kau ingin aku menghukum Hanna dengan berat?"

Aliyah langsung memberikan gelengan. Tentu saja bukan itu yang dia inginkan. "Bukan itu maksudku. Apa alasanmuu tidak menghukum Hanna dengan berat?"

"Kau."

Aliyah terkejut. “Aku?”

“Ya. Kau sampai menangis karena ingin melindunginya. Jadi aku tidak bisa menghukumnya dengan berat. Aku tidak suka melihatmu menangis.”

Hatinya meletup oleh kebahagiaan. Seolah jantungnya bisa meledak. Kebahagiaan itu dia tahan sekuat tenaga agar tidak dikeluarkan. “Kenapa kau tidak suka melihat aku menangis, Aiden?”

Aiden diam. Dia mengelus pipi lembut itu dengan punggung tangannya. “Entahlah. Karena tidak terbiasa mungkin.”

Aliyah ingin menyatakan kalau Aiden harus terbiasa mulai sekarang karena sepertinya dia tidak lagi bisa mengendalikan hormonnya sendiri. Tapi bibir itu hanya terbuka tanpa kata. Aliyah takut kalau dia bicara, dia akan membuka lebih banyak hal yang ingin dia tutupi.

"Kau tidak kedinginan?"

Aliyah merasakan air dingin itu mendekapnya. Hanya tubuh Aiden yang membuatnya merasa lebih baik.

Aiden mengulurkan tangannya melewati tubuh Aliyah. Bergerak mengatur ulang suhu airnya. "Terlalu pagi untuk mandi air dingin. Jangan membiasakannya."

"Ya, Tukang Perintah."

Aiden tersenyum dengan lebar dan gelengan kuat.

"Ada apa?"

"Entah, aku menyukaimu yang sekarang. Tampak terbuka dan lebih peduli. Seolah kau menjadi orang yang berbeda."

"Kau sungguh menyukainya?"

Aiden mengangguk. "Aku tidak akan berbohong."

Aliyah memeluk pria itu dengan erat, menempelkan pipinya di dada Aiden. Merasakan kehangatan pria itu lebih baik dari air hangat sekalipun.

"Juga lebih manja," ucap Aiden yang mengelus rambut Aliyah.

Setelah mereka menghabiskan acara mandi bersama dan makan bersama, tiba waktunya Aiden untuk pergi bekerja dan meninggalkan Aliyah. Tahu kalau sudah waktunya dia ditinggalkan membuat Aliyah cemberut. Bahkan saat dia akan mengantar Aiden ke mobil. Bibir itu tetap tidak membaik dan itu membuat Aiden bisa melihatnya.

"Tidak ingin aku pergi?"

Aliyah mengangguk.

Anggukan itu mengejutkan Aiden. Sepertinya Aliyah telah memberikan

banyak kejutan padanya hari ini. “Aku akan pulang cepat.”

“Secepat apa?”

“Secepat sampai kau tidak merindukan aku.”

“Aku sudah merindukanmu.”

Aiden mengusap kepala Aliyah. “Baiklah. Kalau begitu secepat kau tidak akan keterlaluan merindukan aku.”

Aliyah ingin mengatakan kalau dia sudah merindukan Aiden dengan keterlaluan, tapi dia mulai sadar dengan sikapnya sendiri. Dia tidak akan menahan pria itu lebih lama dan membuat Aiden jengkel dengan sikapnya yang manja dan keterlaluan. “Pergilah. Aku akan menunggumu untuk makan malam bersama.”

Aiden menariknya mendekat dan mencium puncak kepalanya. Membuat

Aliyah terkejut atas apa yang dilakukan Aiden yang tidak pernah melakukan hal seperti itu. Ah, dia juga bahkan tidak pernah mengantar Aiden untuk pergi meninggalkannya. Ini pertamanya kalinya. Entahlah, seluruh sikapnya hari ini adalah pertama kali baginya.

Tidak hanya Aiden yang heran dengan sikapnya, Aliyah sendiri heran dengan dirinya.

Setelah mencium kepalanya, Aiden masuk ke mobil dan meninggalkannya. Pandangan Aliyah buram. Dia mengusap pipinya dan lagi-lagi air mata. Sial, dia harus membuat janji dengan terapis. Dia rasa otaknya terganggu.

***

Chapter 7

Janji Makan Malam

Aiden keluar dari mobil setelah Mark membukakan pintu untuknya. Dia sudah akan masuk ke gedung perusahaannya saat langkahnya terhenti ketika Mark mengusik rasa ingin tahunya.

"Mark."

“Ya, Tuan.”

“Kau merasa Aliyah aneh tidak?”

Mark diam sebentar dan mengangguk. “Sedikit sensitif, Tuan. Saat nona menangis hanya karena hal sepele, itu aneh. Jadi saya rasa mungkin tamu bulanan akan datang.”

“Benarkah?”

“Mungkin, Tuan.”

Aiden mengangguk dan melangkah masuk. Dia datang ke perusahaannya agak siang karena memang bersama dengan Aliyah dengan *mood* barunya membuat Aiden cukup betah dan bahkan berpikir untuk tidak bekerja. Mungkin jika Aliyah terus seperti itu akan membuat Aiden meninggalkan perusahaannya dan memilih bekerja di rumah.

Pria itu masuk ke ruangannya. Dia tenggelam ke dalam pekerjaannya sampai dia lupa malam telah menjelang. Saat dia

sudah siap pulang untuk menemui Aliyah di rumah, dia harus menerima kenyataan kalau rencananya hanya tinggal rencana. Ibunya sudah ada di depan perusahaannya dengan mobil pribadinya.

Aiden mendekat. "Ibu."

Natalie melingkarkan tangannya di depan tubuhnya. Penampilannya yang terlihat begitu elegan menyembunyikan umurnya. Bahkan mungkin tidak akan ada yang percaya kalau Aiden adalah anaknya. Apalagi kemanjaan Natalie sungguh membuat siapa pun akan kewalahan. Pandangannya ke arah putranya tampak dipenuhi dengan kecewa. "Kau masih ingat memiliki ibu?"

Aiden berusaha menahan untuk memutar bola matanya karena berlebihan ibunya dalam membuatnya merasa bersalah.

"Jadi sekarang apa aku bisa meminta waktu makan malam dengan putraku?"

Aiden menatap ragu ibunya. Dia tidak bisa mengingkari janjinya pada Aliyah, tapi ibunya ada di depannya. Dua perempuan yang sangat berharga baginya meminta waktu dan dia berada pada dilema besar.

"Jadi kau masih tidak bisa malam ini," ucap Natalie dengan suara yang penuh luka. "Ibu akan lompat ke jalan raya kalau kau tidak mau."

Aiden ternganga. "Kau tidak serius?"

"Aku serius sekali, Aiden. Kau mau mencobanya?" Natalie sudah melangkah. Dia bingung di mana mobil yang harus dia hadang karena bagian depan perusahaan Aiden memang bukan jalan raya. Melainkan hanya jalan yang memang dilalui oleh mobil karyawan dan klien yang mampir ke tempat tersebut, tapi dia

membulatkan niatnya untuk menunggu mobil menabrak tubuhnya.

Aiden menyerah. "Kau menang. Kita pergi sekarang?"

Aiden tidak mau dilihat berdrama dengan ibunya. Apalagi Natalie begitu pandai memainkan perannya. Jadilah pria itu menurut dan senyuman lebar Natalie menandakan kemenangan di mana Aiden tahu kalau ibunya tidak bersungguh-sungguh akan melakukan apa yang menjadi ancamannya barusan.

Ibunya tanpa kata langsung masuk ke mobil, ke kursi penumpang. Dan Aiden menengok lewat kaca yang terbuka.

"Kau yakin tidak mau memakai sopir?"

"Aku percaya jika kau yang menjadi sopirku, Aiden, itu akan lebih baik. Ayo, kita harus sampai tepat waktu."

“Memangnya di mana kau memesan tempat yang mengharuskan datang tepat waktu, Ibu?”

“Ada yang menunggu.”

Aiden menatap dengan penuh curiga, tapi Natalie mengabaikannya.

Pria itu berbalik dan Mark di sana. “Pulang lebih dulu. Jaga Aliyah.”

“Baik, Tuan.” Mark menunduk dan pamit pergi.

Aiden hanya bisa menghela napasnya dengan berat, apa yang akan dikatakan Aliyah nanti saat tahu dia ingkar janji? Tidak ingkar, dia hanya akan agak terlambat. Atau sangat terlambat, karena memuaskan Natalie adalah langkah yang cukup sulit.

Pria itu sudah masuk dan duduk di balik kemudi. Dia merogoh ponselnya dan mengirim pesan ke Aliyah. Mengatakan kalau dia masih memiliki pekerjaan dan

tidak bisa menepati janjinya. Setelah mengirim pesan itu, Aiden langsung memasukkan ponselnya kembali ke saku celananya.

"Dengan siapa kau buat janji sampai terlihat tidak bersemangat memenuhi keinginan ibumu?"

Aiden melirik Natalie dengan gemas. "Dengan seseorang yang sangat penting."

"Pria atau wanita?"

Aiden memutar bola matanya. "Jangan mulai lagi, Ibu. Bisa kita jalan sekarang?"

Natalie membungkam mulutnya, rasa ingin tahunya tertelan ke tenggorokannya. "Silakan," ucapnya dengan masih mempertahankan senyum penuh kemenangan.

Aiden membelah jalanan kota yang tiba-tiba saja begitu macet, dia tidak tahu sepertinya malam ini adalah malam sialnya.

Dia ingin buru-buru menyelesaikan masalah makan malam dengan ibunya dan segera pulang menemui Aliyah, tapi mobilnya sungguh tidak bergerak sama sekali. Alam seperti sepakat memberikannya beban.

Satu jam kemudian barulah dia bisa berkendara dengan leluasa. Membuat Aiden merasa sangat lega. Dia membawa ibunya dengan cepat ke tempat makan paling mewah yang ada di Bristol. Ibunya bahkan sampai pucat saat mereka sudah sampai di tempat makan tersebut. Aiden sedikit merasa bersalah.

Aiden turun dari mobil dan membantu ibunya membuka pintu. Lirikan mematikan Natalie membuat Aiden hanya bersiul seperti tidak melihat. Natalie mendengus dan meninggalkan Aiden sendiri. Pria itu jelas mengejar dengan menggandeng lengan ibunya. Memberikan desakan di

tubuh ibunya agar tidak marah lagi padanya.

Natalie diam saja sampai mereka ada di dalam. Seorang pelayan menyambut mereka.

"Ada yang bisa saya bantu, Nyonya?"

"Ruang pribadi atas nama Victoria Sehan."

"Oh, lewat sini, Nyonya. Nona Sehan sudah menunggu Anda sejak tadi."

Aiden mengerut. Pelayan itu sudah menunjukkan jalan dengan tangannya, tapi Aiden segera menghentikan ibunya. Dia menatap Natalie dengan penuh kecurigaan yang sangat masuk akal sekarang.

"Siapa Victoria?"

"Anak dari temanku. Kau akan mengenalnya nanti, kenapa tidak sabaran sekali." Dan Natalie berlalu begitu saja membuat Aiden ingin melempar ibunya

dengan sesuatu. Untung saja dia masih ingat kalau Natalie adalah ibunya.

Dengan sangat terpaksa dia ikut berjalan, dia harus melihat dengan jelas tentang apa semuanya. Kalau sudah tahu niat ibunya, barulah dia akan bertindak. Sekarang dia tidak bisa melakukan apa pun karena dia takut salah mengartikan.

Mereka sampai di ruang pribadi yang ada di lantai tiga. Pelayan mengetuk pintu dan sahutan dari dalam membuat pelayan itu berani membuka pintu. Si pelayan menatap Natalie. “Silakan, Nyonya. Tuan.”

Aiden mengekor ibunya. Dia masuk dan menatap ke dalam ruangan yang berisi dua orang. Satu sudah pasti Victoria dengan rambut panjang hitam yang dipakaikan jepitan di kedua sisi kepalanya. Riasannya natural dan tidak berlebihan, khas perempuan polos yang tidak perlu

menambahkan apa pun pada wajahnya untuk membuat dia terlihat cantik.

Sementara satu lagi pria tua yang seperti seumuran ayahnya. Hanya terlihat lebih muda sedikit.

"Thomas!" ibunya berseru memanggil, membuat Aiden seperti melihat dua anak sekolahan yang bertemu teman lama.

Thomas juga melambai berlebihan. "Nat!"

Dan mereka berpelukan sebentar, sementara Aiden mengambil tempat duduk kosong di dekat Victoria. Menatap tontonan di depan mereka dengan gelengan yang sama-sama heran.

Setelah Natalie dan Thomas selesai dengan acara temu teman lama, mereka memandang putra dan putrinya. Terlihat mengulas senyuman bahagia seolah

mereka sudah mengambil langkah yang tepat.

"Vic, ini putraku, yang aku ceritakan itu. Tampan, kan?" Natalie berujar tanpa menahan diri.

Aiden langsung berdeham menatap ibunya dengan pandangan penuh peringatan. Natalie bungkam akhirnya dan Victoria hanya mengulas senyuman, melihat kehangatan pada keluarga Aiden yang memang begitu terlihat.

Mereka makan dalam diam akhirnya. Thomas dan Natalie memang bicara, bahkan mereka lebih banyak bicara daripada makan, dan mereka juga lupa kalau mereka di sana untuk anak-anak mereka. Mereka lebih keasikan membahas masa lalu.

Aiden memainkan makanannya dengan tidak berselera. Dia mengaduk-

aduk kuah dan membuat beberapa kali gelasnya membentur piring karena dia terus meneguk air putih.

"Kau tidak suka makanannya, Aiden?"

Pria itu mengangkat kepalanya. Menatap Victoria yang sudah memakai bahasa non formal padanya. Sama sekali membuatnya tidak nyaman. "Bukan seleraku."

"Lalu apa yang kau sukai. Akan kupesankan."

"Tidak perlu, Ms. Sehan. Jika aku menginginkannya, aku akan mendapatkannya."

Victoria tersenyum. "Ucapan yang bagus."

Aiden tidak tahu di sisi mana bagusnya. Entah Victoria memang tidak menyadari ketidaknyamanan Aiden, atau perempuan itu hanya mengabaikannya. Hanya satu hal

yang pasti, Aiden ingin sekali membawa tubuhnya pergi dari tempat ini. Dia merindukan Aliyahnya. Hanya Aliyah yang bisa membuatnya bersemangat.

"Ibu," panggil Aiden sudah tidak tahan. Padahal dia di sana belum setengah jam.

"Ya?"

"Aku akan memanggil Mark untuk membawamu pulang. Aku harus pergi kalau kau masih lama. Aku benar-benar tidak bisa menunda pekerjaanku lebih lama."

"Tidak sopan, Aiden. Pekerjaan bisa nanti."

"Tapi, Ibu ...."

"Tante, tidak apa-apa. Vic suka pria pekerja keras. Juga Vic dengar Aiden orang yang perfeksionis jadi cukup mengambil waktunya. Vic juga sudah selesai dengan

makanan Vic. Sudah malam dan waktunya pulang."

Aiden sama sekali tidak senang dengan cara bicara perempuan itu. *Berapa umurnya?*

Natalie akhirnya setuju dengan terpaksa, apalagi Thomas mendukung putrinya. Mereka akhirnya menyudahi makan malam mereka lebih cepat.

Aiden bisa bernapas dengan lega.

***

Chapter 8

Wine Yang Tumpah

Aliyah menatap kembali ponselnya. Melihat pesan Aiden yang hampir meruntuhkan seluruh akal sehatnya. Sebuah pesan yang menyatakan kalau pria itu lebih mementingkan pekerjaannya daripada Aliyah. Meski dia tahu kalau Aiden memang seperti itu, tapi entah kenapa malam ini dia rasanya begitu kecewa. Aliyah sudah menyerah dengan semua penyangkalannya. Dia sudah

sampai pada tahap pasrah, masa bodoh jika Aiden tahu perasaannya karena pada akhirnya semakin dia ingin menyembunyikannya, semakin perasaan itu menampakkan diri.

Dulu rasanya begitu bersembunyi dan berpura-pura. Tapi beberapa hari ke belakang ini, Aliyah menjadi begitu rentan dan rapuh. Seakan satu kesalahan dari Aiden akan menyakitinya dan membuatnya terluka.

Aliyah mendesah.

Suara dering ponsel terdengar mengalun lembut, bukan ponsel Aliyah melainkan Hanna. Perempuan itu duduk tepat di depannya. Mereka ada di dalam mobil dan sedang keluar rumah menuju sebuah tempat makan yang cukup terkenal. Aliyah sengaja mengajak Hanna pergi meski perasaannya sedang tidak baik-baik saja.

Selain merasa bersalah pada Hanna, Aliyah juga tidak mau diam di kamar meratapi dirinya yang tidak dinomorsatukan. Jadilah mereka membawa sopir yang memang selalu ditugaskan mengantar Aliyah ke mana saja.

"Mark," ucap Hanna memberi tahu.

Aliyah mengangguk agar Hanna menjawabnya.

"Halo, Mark?"

Keterdiaman menyelimuti sebentar.

"Kami sedang keluar. Nona ingin makan di luar jadi aku menemaninya. Ada apa?"

Aliyah menelusuri kaca jendela dengan jari telunjuknya. Melihat malam pekat di luar sana yang tampak tidak ramah.

"Ya. Akan kukirim alamatnya dan kau bisa menyusul."

Setelahnya panggilan dimatikan. Aliyah menatap Hanna dengan penuh tanya.

"Sepertinya Mr. Hensley menugaskan Mark untuk menjaga Anda di rumah. Jadi Mark langsung panik begitu tidak menemukan kita di rumah."

"Dia akan menyusul?"

Hanna mengangguk. "Saya sedang mengirim alamat tujuan kita."

Tidak ada tanggapan lagi dari Aliyah. Perempuan itu sibuk dalam lamunannya sampai mereka telah sampai ke depan tempat makan yang memang tidak diragukan lagi betapa terkenalnya tempat tersebut di Bristol. Aliyah keluar dari mobil begitu pintu dibuka oleh sopir. Hanna menyusul berdiri di samping Aliyah dan mereka berjalan masuk ke gedung bertingkat itu.

Seorang pelayan datang dengan senyuman manis menyapa. “Ada yang bisa saya bantu?”

“Satu pesanan atas nama Aliyah Grimes,” jawab Hanna.

“Lewat sini.” Pelayan menunjukkan jalan dengan lengannya. Pelayan itu membawanya ke sebelah kanan di mana beberapa meja berderet dengan rapi. Pelayan itu menyingkirkan kertas tanda meja sudah dipesan dan mempersilakan Aliyah dan Hanna duduk. Buku menu diserahkan dan mereka memesan dengan cepat.

Rasanya Aliyah ingin cepat pulang. Setelah dipikirkan lebih matang, keputusan untuk keluar rumah adalah keputusan yang salah.

"Nona, Anda tidak apa-apa?" Hanna yang tampak melihat keengganan Aliyah segera bertanya.

Perempuan itu menggeleng. "Tidak."

Hanna mengangguk lega. Dia sibuk membaca dinding yang ada di dekatnya, memang ini baru pertama kali Aliyah mengajaknya ke sini dan sepertinya memang hanya yang memiliki uang banyak yang bisa masuk ke tempat ini. Hanna jelas tidak akan sanggup.

"Hanna," panggil Aliyah.

Hanna langsung menatap Aliyah. "Ya, Nona? Ada yang Anda inginkan?"

"Aku ingin meminta maaf. Pagi tadi seharusnya aku bisa menghindarimu dari hukuman. Sayang sekali, aku terlalu lemah."

Senyuman hangat diberikan Hanna. Dia selama ini tahu, di balik sikap dingin seorang Aliyah Grimes tersimpan

kehangatan yang harus kau masuki lebih dalam untuk menemukannya. Beberapa kali Aliyah menunjukkan sikap hangat tersebut pada Hanna yang membuat Hanna memang betah karena Aliyah.

"Harusnya aku lebih bersikeras membelamu."

Hanna melewati tangannya di atas meja. Menggenggam tangan Aliyah yang jelas membuat perempuan itu terkejut. Apalagi saat Hanna menggenggam dengan erat seolah mereka memang sekedat itu. "Saya malah ingin berterima kasih pada Mr. Hensley. Jika Mark tidak menyelamatkan saya tepat waktu maka saya sekarang mungkin sudah menjadi budak belian."

"Apa maksudmu?"

Hanna sudah melepaskan pegangannya di tangan Aliyah. Dia menunduk dengan kesedihan yang

menyelimuti perasaannya dan siapa pun bisa melihat itu, bahkan Aliyah. "Saya bertemu dengan pria yang salah. Rupanya saya memang bodoh, Nona. Bagaimana bisa hanya dalam dua minggu saya langsung tertarik pada bajingan itu dan mengiyakan pertemuannya. Rupanya pria itu adalah penculik yang biasa menculik gadis-gadis lalu di perjualbelikan. Seperti budak."

Aliyah membungkam mulutnya dengan kedua tangan. Dia sangat terkejut dan anehnya kenapa Aiden tidak mengatakan padanya. Pria itu tetap mempertahankan rasa bersalahnya.

"Jika Mark tidak datang tepat waktu, pria itu akan berhasil membawa saya dan saya tidak yakin akan seperti apa hidup saya setelahnya. Membayangkannya membuat saya ketakutan, Nona."

Kali ini Aliyah yang melewatkan tangannya di atas meja dan menggenggam tangan Hanna, memberikan dukungan. “Kau sudah tidak apa-apa, Hanna.”

“Makanya, Nona. Jangan salah sangka pada Mr. Hensley. Jika bukan karena peraturannya maka saya akan tamat. Hukuman yang dia berikan bahkan akan saya terima meski sepuluh kali lebih berat.”

Aliyah mengangguk. Dia akan minta maaf pada Aiden nanti. Dia sudah salah sangka dan menyangka Aiden kejam. Mereka memang dijaga ketat demi kebaikan mereka sendiri. Aliyah sudah lama tahu itu, tapi sesaat dia lupa karena hormon sialannya.

Makanan mereka datang membuat percakapan itu terhenti. Aliyah tiba-tiba ingin ke toilet dan dia berdiri. “Aku harus ke toilet dulu.”

Hanna mengangguk. "Saya akan menghidangkan makanan untuk Anda."

Tidak ada jawaban dari Aliyah dan perempuan itu berbalik hendak pergi, tapi nasib sial sungguh membuatnya ingin berteriak. *Mood*nya sedang tidak bagus dan seseorang malah menabraknya yang menyebabkan cairan merah tumpah ke gaun putihnya. Tatapan Aliyah nyalang melihat bajunya yang mengerikan.

"Nona, Anda tidak apa-apa?" tanya Hanna yang sudah berdiri dengan ringisan tidak dapat ditahan.

Aliyah menatap pria penabraknya yang juga meringis. Pria yang terlihat lebih muda darinya itu segera mengalihkan pandangan pada Aliyah.

"Aku minta maaf. Aku bersumpah, tidak sengaja melakukannya."

“Lalu kau pikir karena tidak sengaja itu tidak masalah?”

“Akan kuganti. Kumohon, biarkan aku menggantinya. Aku memiliki gaun di ruangan pribadi yang aku pesan. Jika kau mau ....”

“Kau punya gaun?” tanya Aliyah dengan sedikit aneh.

Pria itu segera sadar apa yang baru saja dia katakan. Segera dia memukul kepalanya sendiri dengan cukup keras. “Maksudku gaun kekasihku. Tidak, mantan. Aku sudah menghadiahi dia gaun dan dia berselingkuh. Malam ini harusnya menjadi pesta perayaan hari jadi kami, tapi seseorang menemukannya masuk ke hotel bersama pria lain.”

Aliyah menatap Hanna yang segera mengangkat bahunya. Tanda sama tidak mengertinya tentang bagaimana

mudahnya pria itu menceritakan soal apa yang menimpanya.

Dan pria itu kembali sadar apa yang sudah keluar dari mulutnya seharusnya tidak pernah dia keluarkan. "Aku kembali harus minta maaf. Tidak ada maksudku untuk berkeluh kesah padamu. Juga padamu." Pria itu menatap Hanna.

Hanna memberikan senyuman canggung.

"Jadi bagaimana dengan tawaranku? Gaunnya sungguh masih baru, kau bisa melihat ada tag harganya. Dan tidak murahan."

Aliyah menatap gaunnya yang sungguh telah menciptakan peta dunia. Dia tidak ingin memakai pakaian pemberian orang asing. Terutama pria asing itu telah menyebabkan *mood*nya anjlok, tapi pandangannya kembali ke meja makan, dia tidak ingin membuat Hanna harus pulang

dengan tangan kosong. Mereka bahkan belum mencicipi makanan tersebut. Meski rasa bersalah Aliyah sudah memudar karena ternyata apa yang dilakukan Aiden benar, tapi Hanna jelas masih begitu trauma dengan apa yang menimpanya. Aliyah ingin menghibur Hanna dengan makanan tersebut.

Kembali pandangannya mengarah ke pria di hadapannya. Akhirnya anggukan yang dia berikan. “Aku akan memakai gaun itu.”

Pria itu semringah. “Syukurlah. Itu akan membuat rasa bersalahku berkurang.”

“Tidak menghilang, tapi kau tetap bersalah karena ceroboh.”

“Aku tahu. Aku akan hati-hati mulai sekarang. Dan ayo lewat sini. Ada di lantai tiga.”

Aliyah menatap Hanna sebelum pergi. "Jika aku tidak kembali dalam sepuluh menit kau harus melaporkan pada penjaga dan ingat wajahnya," kata Aliyah dengan suara keras. Pria itu bahkan mendengarnya dan Aliyah memang sengaja.

Pria itu langsung mengeluarkan ponselnya dan memmberikannya pada Hanna. "Tidak ada sandi jadi kau bisa membukanya. Di sana ada banyak fotoku. Simpan dulu, akan kuambil saat nanti aku sudah mengantarnya kembali."

Aliyah menyembunyikan senyumannya melihat betapa masamnya wajah pria itu karena Aliyah tidak percaya padanya, tapi tidak ada salahnya untuk berhati-hati bukan?

Mereka kemudian pergi meninggalkan Hanna ke lantai tiga. Masuk ke salah satu ruangan pribadi yang memang memiliki toilet di dalam ruangan. Pria itu

menyerahkan gaun dengan helaan napas. Tampak terlihat begitu patah hati sekarang.

Aliyah meninggalkannya masuk ke kamar mandi dengan gaun yang sudah ada di tangannya. Gaunnya ketat di tubuhnya dan sepertinya perempuan yang menyelingkuhi pria itu memiliki tubuh yang kecil.

Tidak ada pilihan. Jadi Aliyah tetap memakainya meski gaun selutut itu menempel ketat di tubuhnya, memperlihatkan lekuk tubuh sempurna yang akan membuat mata pria mana pun akan berbalik menatapnya dengan penasaran.

Selama ini Aliyah cukup mampu menyembunyikan tubuhnya dengan pakaian normal dan sering kebesaran. Sekarang dia terlihat seperti memang sengaja mengundang banyak mata untuk melihat. Apalagi dengan bagian bahunya

yang agak sedikit turun hingga membuat lehernya yang jenjang terlihat begitu indah. Rambut yang diikat tinggi semakin menambah kecantikannya dengan wajah polos tanpa riasan tapi tetap membuatnya bersinar.

***

Chapter 9

Persinggungan

Aliyah keluar dari kamar mandi dan menemukan pria itu sedang sibuk membersihkan kue dan balon yang sepertinya dia persiapkan dengan susah payah. Melihat bagaimana detailnya acara kejutan itu membuat Aliyah tahu kalau pria itu memang mempersiapkannya sendiri.

"Perempuan itu akan menyesal sudah melakukan hal kejam itu padamu,"

komentar Aliyah dengan setengah simpati.

Pria itu memandangnya dan menggeleng. "Dia tidak akan menyesalinya."

"Apa maksudmu? Kenapa begitu yakin?"

"Karena memang seperti itulah dia. Dia akan membuang apa pun yang menurutnya sudah tidak berharga. Dia bersamaku karena ayahku bisa membantu bisnis ayahnya, tapi satu minggu ke belakang ayahnya sudah tidak bergantung pada ayahku. Jadi dia melepaskan aku begitu saja dan memilih pria populer di kampus."

"Kau tahu itu dan tetap bersamanya?"

Pria itu mengangguk. "Bodoh bukan?"

"Sangat bodoh."

Pria itu berbalik dan terlihat mengusap pipinya. Aliyah tahu pria itu menangis. "Ya. Aku memang bodoh."

"Tapi itu tandanya kau orang baik. Orang baik akan mendapatkan pasangan yang baik, kau pernah mendengarnya?"

Gelengan diberikan pria itu.

"Yakinilah itu dan kau akan menemukannya. Suatu hari nanti."

"Terima kasih sudah mau menghiburku. Padahal aku sudah merusak gaunmu dan ngomong-ngomong namaku Derek Shances. Namamu?"

"Aliyah Grimes."

Pria itu mendekat. "Grimes? Grimes yang itu?"

Satu langkah mundur dilakukan Aliyah, tangan bergetar. "Kau pernah mendengar namaku?" Harusnya dia tidak menyebut nama belakangnya.

Derek menatapnya dengan bingung. "Ya. Kau adalah putri yang hilang. Sekte sesat. Ayahku pernah mengatakannya."

Aliyah menelan ludahnya dengan susah payah. "Ayahmu juga salah satu dari orang-orang itu?"

Derek mulai mengerti akan ketakutan yang ditunjukkan Aliyah. "Tidak. Maaf, aku menakutkanmu. Ayahku adalah orang yang memberantas sekte itu. Beberapa bisa ditemukan dengan mudah, tapi ada beberapa yang sulit. Ayahku mencarimu, karena katanya kau adalah salah satu kunci untuk menangkap semuanya. Setidaknya mereka akan berkumpul jika tahu kau ada."

"Ayahmu membahas soal itu padamu?"

Derek menggaruk kepalanya yang jelas tidak gatal. Dia cengir. "Tidak. Aku menguping pembicarannya dengan bawahannya."

“Siapa nama ayahmu?”

“Daniel Shances. Kau pernah mendengarnya mungkin dulu.”

Salah satu pria yang datang saat ayahnya terbunuh. Dia masih ingat ada tiga nama yang didengarnya sebelum Aliyah kabur. Daniel Shances. Gibran Atawi. Mikael Jordan. Mereka menyebut nama saat mereka memperkenalkan diri.

“Apa ayahmu mengenal Gibran Atawi dan Mikael Jordan?”

Derek tampak terkejut. “Bagaimana kau tahu?”

“Di mana mereka sekarang?”

Kepala Derek menunduk dengan lesu. “Meninggal. Hanya selang beberapa bulan.”

“Bagaimana bisa?”

“Paman Gibran meninggal dalam kecelakaan mobil. Sedangkan Paman

Mikael meninggal dalam kebakaran yang juga membakar seluruh keluarganya. Aku tidak percaya mereka meninggalkan begitu cepat padahal mereka berdua orang baik."

Tidak, Aliyah yakin kalau mereka meninggal bukan karena kecelakaan. Pasti ada yang membunuh mereka. Bagaimana kalau pelakunya adalah bawahan ayahnya? Jika benar, maka Aliyah turut andil pada kematian mereka. Jelas orang-orang ayahnya hanya ingin mendapatkan Aliyah. Jika Aliyah mati tidak akan ada nyawa lagi yang dikorbankan. Dan Daniel bisa menjadi target selanjutnya. Itu juga akan membahayakan Daniel dan keluarganya.

"Di mana ayahmu sekarang?"

"Di rumah."

"Apa aku bisa bertemu dengannya?"

"Tentu saja. Akan kuatur pertemuannya. Ayahku pasti sangat

bangga padaku." Derek terlihat begitu puas dengan penemuannya.

Aliyah sudah akan melangkah ke arah pintu saat dia melihat Derek sudah melepaskan jaketnya dan memperlihatkan kaos oblong yang memiliki titik-titik merah di bagian depannya. Dia tidak memperhatikan tadi. "Kau juga kena *wine*?"

"Ya. Sedikit. Tidak masalah. Sebaiknya kita segera keluar sebelum temanmu mencari. Aku tidak mau mendapatkan masalah."

Aliyah mengangguk. "Bagaimana dengan barang-barangnya?"

"Aku akan pulang saja dan meninggalkan semuanya. Akan kuberikan pada pelayan semuanya."

"Kau tidak apa-apa?"

Derek mengangkat bahunya dengan santai. "Saatnya merenungi diri."

Aliyah tidak pandai menghibur orang lain jadi dia tidak mengatakan apa-apa lagi. Dia keluar dari ruangan dengan pintu yang masih setengah terbuka, Derek sedang mengambil jaketnya jadi hanya Aliyah yang ada di luar. Dan pandangan perempuan itu mengarah ke pintu lain yang terbuka. Melihat dua orang yang sedang bicara dan tampak perempuan menggandeng si pria.

Pandangannya bertemu dengan pria tersebut. Sedang si perempuan membelakanginya.

Derek keluar dari ruangan. Berdiri di depan Aliyah dan memblokir pandangan Aliyah pada pria yang jelas masih menatapnya. "Sudah. Ayo, aku harus mengganti baju. Untung di mobilku ada pakaian. Ayahku akan mengamuk jika melihat aku pulang dengan bekas *wine*." Derek hendak berjalan dan melihat Aliyah

yang diam saja segera membuatnya menyentuh lengannya. “Ada apa?”

Aliyah mengerjap. Memandang Derek dengan bingung.

“Kau mengenalnya?” tanya Derek menatap ke arah pria dan perempuan yang memberikan pandangan pada mereka.

Gelengan diberikan Aliyah. “Tidak.”

“Kalau begitu ayo. Sepuluh menit kita hampir habis.”

Aliyah kemudian berjalan pergi setelah melepaskan pegangan Derek. Mereka melangkah dengan perasaannya yang hancur berantakan. Bayangan perempuan cantik yang ada di dekat Aiden membuatnya tidak karuan rasa. Dia sudah menduga kalau Aiden memang memiliki pasangan, tapi tidak dia sangka saat melihatnya secara langsung akan membuatnya terluka.

***

Aiden keluar dari ruangan dan hendak akan pergi saat Victoria menghentikannya dan membuatnya harus mendengar ocehannya yang entah apa. Aiden tidak memperhatikan. Pandangan Aiden sibuk memindai tempat tersebut meski dia sama sekali tidak memiliki objek yang membuatnya tertarik, sampai dia menemukan seorang perempuan dalam balutan gaun indahnya yang sempurna. Memperlihatkan lekuk tubuhnya yang indah. Lekuk yang lebih indah saat telanjang itu mengharuskan Aiden menahan gerakannya sendiri.

Pertama yang disadari Aiden adalah gaun itu bukan milik Aliyah. Dia tahu semua pakaian Aliyah. Meski banyak, tapi dia menghapalnya. Dan yang sedang Aliyah pakai saat ini sangat asing di pandangan Aiden.

Yang selanjutnya membuat Aiden siap menghancurkan apa pun adalah saat seorang pria yang tampak muda keluar dari ruangan di mana Aliyah sedang berdiri. Pria itu bicara dengan Aliyah dan sepertinya mereka memang saling mengenal satu sama lain. Aiden mengepalkan tangannya dengan kuat.

Dia sudah akan melangkah ke arah Aliyah saat sentuhan di lengannya menahannya. Ibunya sudah berdiri di sisinya. “Kau harus mengantar Victoria, Aiden.”

Aiden memandang ibunya dengan tidak terima. “Dia bersama ayahnya. Dia bisa kembali dengan ayahnya. Jangan meminta terlalu banyak, Ibu.”

“Meminta banyak? Apa yang aku minta banyak itu?”

"Mencampuri urusan pribadiku adalah permintaan yang terlalu banyak untukku, Ibu. Aku tahu apa yang aku suka dan tidak jadi tidak perlu bantuanmu untuk membuat aku memilih siapa yang pantas bagiku."

"Oh, lalu katakan siapa yang pantas itu?"

Aiden menatap ke arah Aliyah, tapi perempuan itu sudah tidak ada di sana. Entah kapan dia pergi, dia terlalu sibuk meladeni ibunya. Membuat Aiden memutuskan untuk mengejar. Dia butuh mendengar langsung dari perempuan itu, bagaimana bisa dia bersama di satu ruangan dengan pria lain. "Aku pergi, Ibu."

"Apa? Lalu siapa yang mengantarku?"

Aiden menatap dengan jengah. Tadi dia diminta mengantar perempuan yang sama sekali tidak disukainya. Sekarang ibunya memakai dirinya sendiri untuk

menahannya. “Aku akan meminta Mark mengantarmu.”

Sebelum Natalie protes, Mark malah sudah terlihat. Bergerak ke hadapan Aiden dengan kepala menunduk.

“Tuan.”

“Apa yang kau lakukan di sini?”

“Nona di sini sedang makan dengan Hanna. Saya meminta datang untuk menemuinya, api tadi saya lihat Nona pergi dengan terburu-buru.”

“Dengan seorang pria?”

“Tidak. Berdua dengan Hanna memakai sopir pribadi. Saya ke sini karena Hanna mengatakan Anda ada di sini.”

Aiden mendesah dengan keras. Dia menjambak rambutnya frustasi. “Aku akan pergi. Antar ibuku.”

Aiden berlalu dengan cepat. Tidak peduli dengan panggilan ibunya bahkan dia tidak peduli bagaimana Thomas dan Victoria memandangnya. Mereka sama sekali tidak menarik minatnya.

"Ada apa dengan tuanmu itu, Mark?" tanya Natalie dengan kesal.

"Tuan ada pekerjaan yang mendadak harus diselesaikan, Nyonya."

"Koleganya seorang perempuan muda?"

"Ya, Nyonya?"

"Kau tadi menyebut Nona."

Mark langsung salah tingkah. Dia hanya senyum dan memberikan anggukan. Aiden akan mengerti kebohongan.

Natalie sendiri menatap Thomas dan Victoria dengan permintaan maaf yang tulus. Dua orang itu hanya mengangguk.

***

Chapter 10

Pemaksaan

Aliyah masuk ke dapur, menuangkan air putih untuknya dan menenggak habis semuanya. Dengan kesal dia mengusap pipinya yang basah, dia mendongak. Ada apa dengannya? Kenapa dia harus begitu terluka juga kenapa dia tidak bisa menyembunyikan lukanya? Menangis adalah cara paling gampang untuk memberi tahu orang lain kau tengah terluka.

Bayangan demi bayangan tidak bisa enyah darinya. Bagaimana perempuan lain melingkarkan tangannya di lengan pria itu. Yang lebih buruk dari itu semua adalah otaknya menyatakan betapa cocoknya Aiden dengan perempuan tersebut. Dia rasanya bisa membuat gelas di tangannya pecah dan melukai tangannya.

Dia lebih suka terluka di bagian lain daripada hatinya yang terluka.

"Nona, Anda tidak apa-apa?" Hanna datang mencoba menghiburnya.

Memang Hanna tidak melihat di mana Aiden berada dan bersama siapa, tapi melihat bagaimana raut pucat Aliyah dan pernyataannya kalau Aiden ada di atas bersama seorang perempuan, Hanna jadi ikut bersimpati padanya. Pasti mengejutkan melihat pria yang selama ini kita tahu hanya ada kita di sisinya tiba-tiba bersama seorang perempuan.

Apalagi ada kemungkinan kalau Aiden yang akan lebih marah. Mengingat pria itu menemukan Aliyah dengan pria lain keluar dari sebuah ruangan.

Aliyah menggeleng. "Tidak apa-apa," bohongnya dengan sangat kentara.

"Anda belum sempat makan. Mau saya buatkan makanan?"

"Tidak perlu, Hanna. Aku tidak lapar."

Hanna bergerak dengan tidak tenang. Dia tidak tahu bagaimana cara menghibur Aliyah karena mereka memang tidak dekat dan Hanna tidak tahu seperti apa Aliyah saat marah, sedih, ataupun kecewa. Dia tidak tahu mana yang pasti dirasakan oleh Aliyah.

Suara mobil berdecit terdengar kencang, Hanna terkejut mendengarnya dan tubuhnya segera bergetar, tahu siapa yang sudah pulang.

“Nona ....”

“Pergilah, Hanna. Jangan di sini.”

“Tapi Mr. Hensley akan marah pada Anda. Saya akan di sini dan menjelaskan situasinya. Saya yakin Mr. Hensley akan percaya pada perkataan saya.”

Lebih dari itu, Aliyah sama sekali tidak memikirkan akan semarah apa Aiden padanya. Dia hanya memikirkan apakah Aiden akan memberikan penjelasan padanya? Apakah pria itu akan mengatakan siapa perempuan itu dan apa hubungan mereka? Aliyah penasaran dan terluka oleh itu, dia sama sekali tidak takut dengan kemarahan Aiden. Dia hanya takut kalau pada akhirnya dugaannya benar tentang pria itu yang memiliki seorang istri atau bahkan anak.

"Tidak, Hanna. Pergi. Kalau kau membelakan, maka kau akan kena masalah juga. Jadi pergilah."

"Tapi, Nona."

Aliyah menatap dengan memohon. "Aku takut tidak dapat melindungimu, Hanna. Jadi pergi sekarang sebelum terlambat."

Pada akhirnya Hanna tidak memiliki pilihan. Dia bergerak mundur dan berjalan pergi meninggalkan dapur, meninggalkan Aliyah yang masih duduk di kursi tinggi dengan segelas air putih di tangannya.

Aliyah meletakkan gelas itu di atas meja, dia masih melingkari gelas dengan satu tangan, menunggu sang badai datang menghancurkannya.

Beberapa saat kemudian, Aiden datang dengan mata nyalang marah. Pria itu menatap Aliyah yang balas menatap datar

padanya. Apalagi saat mata Aiden menemukan gaun di tubuhnya, Aliyah tahu kalau Aiden tidak mengenali pakaiannya. Entah bagaimana pria itu tahu.

"Siapa pria itu?" tanya Aiden memulai. Masih berdiri di ambang pintu, terlihat menahan diri.

"Orang asing."

"Kau makan malam dengan orang asing?"

"Kami tidak makan. Dia menumpahkan *wine* di pakaianku dan mengganti dengan miliiknya. Aku menerimanya karena pakaianku benar-benar kotor."

Aiden mendengus. Dia bergerak maju dan berdiri di depan meja. "Kau begitu saja menerima pemberian orang asing? Bahkan satu ruangan dengannya."

"Dia membawa aku ke ruangannya karena di sana ada toilet pribadi."

"Apa saja yang kalian lakukan di dalam ruangan itu?"

Aliyah menatap tidak percaya. "Kau pikir aku tidur dengannya?"

Aiden diam, tapi Aliyah tahu jawaban dari pertanyaan tersebut.

"Aku tidak semurahan itu untuk tidur dengan sembarangan pria, Aiden. Maaf mengecewakanmu, tapi aku tidak tidur dengannya."

"Kau pikir aku akan percaya setelah melihat dia bicara dengan sesantai itu padamu? Bahkan dia memegangmu!"

"Oh, mari kita bahas soal pegangan. Kau dan wanita itu juga terlihat begitu intim. Dia sampai mengalungkan tangannya di lenganmu. Kalian pasangan yang serasi."

"Kini kau mau melempar kesalahan padaku? Apa bahkan kita sama, Aliyah?"

Aliyah tersenyum dengan rasa sakit di dadanya. “Kau benar. Aku seharusnya tidak mengatakannya. Kita memang tidak sama. Aku budakmu dan kau tuanku. Kau bisa mendapatkan sebanyak wanita di luaran sana untukmu sementara aku hanya mengangkang di depanmu. Begitu bukan?”

“Kau mengerti sekali akan hal itu.”

Aliyah berdiri. Dia meninggalkan gelasnya di atas meja. “Bagaimana kalau aku merasa sudah cukup?” Perempuan itu melingkarkan lengannya di depan tubuhnya.

Aiden mengangkat salah satu alisnya dengan coba mempertanyakan maksud di balik perkataan itu.

“Aku selesai. Aku tiba-tiba merasa ingin melemparkan diriku ke pria lain dan tidak lagi ingin berada di sisimu, Aiden. Aku

bosan dan aku ingin menyudahi diriku menjadi budak seksmu."

"Apa katamu?"

"Seperti yang kau dengar. Kita selesai." Aliyah bergerak ke sisi lain meja, menuju ke pintu untuk meninggalkan pria itu setelah dia melemparkan hal paling tolol yang bisa dia katakan.

Sebelum kakinya bahkan mencapai ke dekat pintu, lengannya dicengkeram. Dia ditarik dengan keras dan sentakan itu menyebabkannya berakhir di antara meja dan tubuh pria itu.

"Lepaskan aku! Aku selesai denganmu!"

"Kau bukan pengambil keputusan di sini, Aliyah. Sadar posisimu!"

Aliyah memandang dengan tajam. "Ini tubuhku dan aku masih memiliki diriku seutuhnya. Tidak ada perjanjian apa pun denganmu. Selama ini aku sudah cukup

sabar mengikuti semua gerakanmu. Kau datang hanya saat ini dan pergi begitu kau sudah merasa puas denganku. Jadi tiga tahun ini aku sudah membayar kebaikanmu dengan tubuhku. Kurasa itu lebih dari cukup."

"Tidak! Tidak akan pernah cukup."

Pria itu mendekat. Meraih bagian depan gaun Aliyah. Menariknya dengan sangat keras hingga terdengar suara robekan mengerikan.

"Lepaskan aku, Aiden!" Aliyah berontak meminta dilepaskan, tapi Aiden tetap pada kebuasannya dan amarahnya yang segera melucuti semua kain di tubuh perempuan tersebut. Bahkan kini mereka berdua jatuh ke lantai dengan Aiden berada di atas tubuh Aliyah.

Pergulatan itu terjadi beberapa saat. Aliyah terus mencoba melawan dengan

seluruh kekuatannya, tapi Aiden juga tidak mau kalah. Pria itu tidak melepaskan Aliyah meski dia tahu bagaimana perempuan itu tidak menginginkan sentuhannya. Dia tidak peduli pada penolakan Aliyah, amarahnya sudah sampai ke otaknya. Membuatnya gelap mata dan merasa ingin membuat Aliyah kembali sadar bahwa perempuan itu membutuhkannya dan tidak ada jalan bagi Aliyah meninggalkannya.

Pria itu juga melepaskan pakaiannya sendiri. Membuka kancing celananya dan mengeluarkan miliknya. Memaksa masuk ke kehangatan Aliyah meski perempuan itu terus bergerak dengan tidak tentu.

Setelah pergulatan yang cukup lama dan menguras energi, Aliyah berhenti berontak. Tepat saat milik Aiden sudah masuk ke kewanitaannya, mengisi kekosongannya yang membuat malah kekosongan itu berpindah ke hatinya. Dia

mengarahkan pandangannya ke tempat lain, tidak sanggup melihat Aiden apalagi saat pria itu terus saja memasukkan dirinya lebih dalam.

Aliyah tidak memiliki kuasa pada tubuhnya, apalagi saat tubuhnya mengenali sentuhan Aiden dan milik pria itu. Dengan tanpa tahu malu dia semakin melebarkan pahanya untuk Aiden, memberikan akses lebih banyak, merasakan bagaimana kejantanan pria itu menguras akal sehatnya dan dia dengan setengah mati menahan desahannya.

"Kau menyukainya, Aliyah. Dengar ini. Kau menyukainya. Tidakkah kau rasakan?"

Suara penyatuan mereka terdengar kencang, Aliyah rasanya ingin menutup telinganya seperti dia ingin menutup mulutnya.

Aiden meraih pinggang perempuan itu dan memutar tubuhnya. Membuat Aliyah membelakanginya dengan bokong perempuan itu yang ada tepat di milik Aiden. Dia semakin bergerak dengan brutal. Mencari payudara perempuan itu dan meremasnya dengan kuat. Merasakan bagaimana tubuh Aliyah menggelinjang karena nikmat.

Beberapa kali dia bergerak dengan kekuatan penuh dan Aiden sudah mencapai puncaknya. Dia mengeluarkan dirinya, tapi tidak melepaskan Aliyah. Dia mengangkat tubuh perempuan itu dan membawanya ke arah kamar mereka, membaringkan tubuh Aliyah di atas ranjang dengan pandangan yang mengarah pada ketelanjangan itu.

Aliyah berusaha bergerak meraih kain apa pun yang bisa dia gunakan sebagai penutup tubuh telanjangnya, tapi sebelum

dia bisa meraih bagian dalam selimut, Aiden sudah bergabung dengannya. Pria itu ada di atasnya dengan kedua kaki ada di setiap sisi tubuh Aliyah. Aiden memakai lututnya untuk menahan berat tubuhnya.

Dengan ketegasan mutlak Aliyah memandang Aiden. “Aku membencimu!”

“Tapi kau menyukai caraku memasukimu. Kau suka saat aku mengisap putingmu. Kau juga suka saat aku menjilat bagian ini.” Telunjuk Aiden ada di kewanitaan perempuan itu, mengelus di sana dengan penuh godaan.

“Enyah, Aiden!”

“Tidak. Aku tidak akan pernah berhenti sebelum kau meneriakkan namaku di mulutmu, Aliyah.”

Dan Aiden kembali memasukinya.

“Sial!”

Hanya umpatan itu yang keluar dari mulut Aliyah. Selanjutnya hanya ada desahan demi desahan nikmat yang dia perdengarkan. Tubuhnya sungguh tidak bisa diajak bekerja sama. Apa susahnya berpura-pura menolak sedikit? Tidak akan rugi kalau dia jual mahal.

Sayangnya, godaan Aiden memang seperti bisikan setan. Beberapa saat kemudian pria itu sudah berhasil membuatnya orgasme dengan suara Aliyah yang berteriak memanggil namanya. Aliyah sangat malu dan tidak tahu lagi ke mana akan dia taruh wajahnya.

Apalagi saat pria itu memberikannya seringaian kemenangan.

Chapter 11

Fakta Yang Tidak Membahagiakan

Aliyah membuka matanya dan langsung berhadapan dengan Aiden. Pria itu tertidur, dengan sangat pulas setelah malam tadi Aiden berhasil menyiksanya. Memberikan lebih banyak rasa nikmat yang tidak ingin Aliyah rasakan.

Pada akhirnya Aliyah menyerah pada perlawanannya sendiri. Dia bercinta dengan Aiden penuh gairah dan hasrat seperti mereka akan melakukannya untuk terakhir kalinya.

Seluruh amarah dan rasa cemburunya dia tuangkan dalam percintaan ganas tersebut. Membuat Aliyah merasa lebih baik. Entah siapa perempuan itu, Aliyah tidak peduli. Yang dia pedulikan Aiden menyukai tubuhnya. Pria itu tidak berpura-pura karena Aiden memang sangat menikmati seluruh detik yang mereka habiskan bersama.

Aliyah menjadi perempuan paling egois tadi malam dengan menikmati sesuatu yang tidak dia tahu pasti milik siapa. Aliyah hanya bisa kasihan pada perempuan itu.

Saat tangannya hendak menyentuh wajah Aiden, rasa mual luar biasa lebih dulu datang ke perutnya. Dia segera berlari

ke kamar mandi, mengeluarkan isi perutnya dengan tubuh masih telanjang. Mendengar suara muntahannya yang hanya mengeluarkan air membuat dia merasa lemas dan duduk di lantai.

Suara langkah yang mendekat membuat Aliyah langsung menutup kloset tempat dia mengeluarkan muntahannya. Dia memeluk kloset itu dengan tenaga yang seperti terkuras dan hanya menyisakan ampas.

"Ada apa?" tanya Aiden yang sudah menyelimuti Aliyah dengan kemejanya, memasangkan kain itu di tubuh telanjangnya dan membuat Aliyah merasa lebih baik.

"Sepertinya karena tidak makan malam."

"Aku akan minta Hanna menyiapkan sarapan lebih awal. Kau ingin makan sesuatu?"

Aliyah menatap Aiden yang hanya memakai boxernya. Tatapannya terbalaskan dan pria itu memberikan tanya pada pandangannya, tapi Aliyah tidak sanggup mengatakan apa pun. Dia ingin memberikan seribu pertanyaan pada Aiden dan malah keraguan yang dia temukan pada dirinya.

"Ada yang ingin kau makan?" Aiden akhirnya kembali menegaskan pertanyaannya.

"Tidak. Apa pun, aku menerimanya."

"Kalau begitu aku akan membawamu ke kamar."

Aiden sudah membantunya berdiri dan dia memang sangat lemas. Seperti

tenaganya terkuras pada muntahan tersebut. Padahal yang keluar hanya air.

Melihat Aliyah yang pucat membuat Aiden segera bergerak dan menggendong perempuan tersebut, membawanya ke atas ranjang dan membaringkannya dengan lembut. Setelah menyelimutinya, Aiden memakai celananya dan keluar kamar. Meminta Hanna agar menyiapkan makanan.

Saat Aiden sudah meninggalkannya, Aliyah segera meraih ponselnya. Melihat ke arah layar dan terkejut saat datang bulannya terlambat. Tidak mungkin!

Akan sangat tragis hidupnya kalau sampai dia hamil. Mengingat hubungannya dengan Aiden sudah sangat berantakan seperti ini. Apa dia akan sanggup?

Aiden sudah kembali dan Aliyah langsung meletakkan ponselnya. Menatap

Aiden yang sudah duduk di sampingnya dengan semangkuk sup. Aromanya membuat Aliyah mual dan perempuan itu kembali berhamburan ke kamar mandi. Membuka kloset dan memuntahkan isi perutnya. Dia mengeluarkan air beberapa kali dan Aiden dengan senantiasa mengelus punggungnya.

"Apakah masuk angin?" tanya Aiden terdengar sangat khawatir.

"Jangan sarapan pakai sup. Roti saja."

Aiden mengangguk. "Akan kuambilkan kalau begitu setelah kau selesai dengan muntahmu."

"Jangan melihatnya, Aiden!" larang Aliyah saat Aiden hendak menyiram kloset.

"Bukan masalah. Diam di sini."

"Aku mengerikan."

Aiden berdiri di hadapan Aliyah, membingkai wajah perempuan tersebut

dengan lembut. “Tidak. Kau sama sekali tidak mengerikan.”

“Terima kasih hiburannya.”

“Aku mengatakan kenyataannya.” Aiden menempelkan Aliyah di tubuhnya. Memakai dirinya sebagai tempat perempuan itu bersandar. “Kau bisa jalan?”

“Tidak. Aku tidak memiliki tenaga sama sekali.”

Aiden menggendongnya dan membawanya kembali ke ranjang. Merebahkannya di sana, tapi Aiden tidak segera meninggalkannya. Pria itu mengelus wajahnya dan merasakan dingin pada kulit Aliyah. “Aku harus panggil dokter, Aliyah. Kau sakit.”

Aliyah memegang tangan Aiden. Dia memberikan gelengan. “Tidak. Jangan dokter. Aku tidak apa-apa.”

"Tapi kau pucat dan dingin. Aku takut kau masuk angin parah."

Hal terakhir yang dia inginkan saat ini adalah Aiden membawa dokter ke depannya dan mengetahui kalau tenyata dugaannya benar bahwa dia sedang mengandung. Dia tidak mau kondisi mereka akan mengharuskan dia menggugurkan kandungannya. Bagaimana kalau Aiden memaksa menghilangkan bayinya? Tidak. Dia tidak akan mau Aiden tahu.

"Baiklah. Kau tidak mau maka tidak akan kupanggil," ujar Aiden melihat penolakan di wajah Aliyah.

"Ya. Jangan."

"Tapi jika keadaanmu memburuk dari ini maka aku akan memanggil dokter. Suka atau tidak kau harus menerimanya."

"Aku akan baik-baik saja, Aiden."

Aiden menyentuh kepala perempuan itu dengan lembut. “Aku khawatir kalau kau akan jatuh sakit lebih parah lagi.”

“Tidak, Aiden. Aku akan baik-baik saja.”

“Aku akan mengambilkan roti kalau begitu. Perutmu tidak boleh kosong.”

Aliyah mengangguk dan Aiden meninggalkannya ke luar kamar. Aliyah mendesah dengan lega karena Aiden tidak keras kepala seperti biasanya. Tangan Aliyah berada di atas perutnya, mengelus di sana dengan lembut. Dia harus mencari tahu apakah dugaannya benar atau malah salah, tapi yang pertama harus dia lakukan sekarang adalah membuat Aiden pergi. Dia tidak akan bisa keluar dari rumah ini kalau Aiden ada di sini.

Bukannya Aiden tidak akan mengizinkan dia pergi, tapi pria itu pasti

akan mengikutinya. Dia tidak akan memberikan Aliyah ruang untuk sendiri.

Aiden membawakan roti untuknya, menyuapi Aliyah yang dengan terpaksa harus Aliyah ikuti saat Aiden tampak tidak mau dibantah. Dia memakan roti dengan baik dan tidak ada muntah atau mual lagi.

"Ibumu dulu ketika mengandungmu tidak pernah mau memakan makanan lain selain roti."

Dan Aliyah semakin tahu kalau sepertinya dia benar. Dia dan ibunya mirip.

"Apa ada yang kau inginkan?" tanya Aiden yang duduk di samping Aliyah. Mengelus rambut Aliyah dengan lembut sambari sesekali memasukkan roti yang sudah dipotong kecil ke mulut perempuan tersebut.

"Jawaban."

Aiden menunduk menatap Aliyah. "Jawaban?"

Aliyah mengangguk tanpa mau menjelaskan lebih rinci maksudnya, meski dia tahu Aiden sama sekali tidak mengerti.

"Apa pertanyaannya?"

"Perempuan itu, siapa dia?"

Aiden tersenyum. "Yang bersamaku di restoran?"

Aliyah mengangguk lagi.

"Seseorang yang dikenalkan ibuku. Sepertinya dijodohkan."

Aliyah mengangkat kepalanya, memandang Aiden dengan tidak percaya. "Kau belum menikah?"

Aiden terkejut. "Kau pikir aku sudah menikah? Tunggu, tiga tahun aku bersamamu, kau pikir aku menikah dengan perempuan lain dan tidur denganmu?"

"Kau tidak pernah membahas dirimu. Jadi aku menduga banyak hal. Menikah salah satunya."

"Apa yang lainnya?"

"Memiliki anak."

"Ya ampun. Kau tidak mungkin berpikir aku pria serendah itu, Aliyah. Aku bukan tipe peselingkuh dan jika aku tidak puas dengan seseorang maka aku akan meninggalkannya. Aku tidak akan tetap berada dalam hubungan dan menjalin hubungan yang lain. Itu bukan gayaku sama sekali."

Aliyah senang mendengarnya, lebih karena Aiden mau membahas tentang dirinya. Selama ini mereka lebih banyak mendesah untuk satu sama lain, tidak ada pertanyaan dan percakapan sama sekali.

"Aku bukannya tidak mau membahas tentang diriku. Aku hanya menunggumu

bertanya. Jika pun aku sudah menikah dan sampai memiliki anak maka itu artinya aku mencintai istriku. Aku tidak akan mau memiliki anak dari perempuan yang tidak aku cintai."

Dan perasaan Aliyah langsung terguncang. Bagaimana bisa dia berpikir kalau pada akhirnya dia mendapatkan Aiden sepenuhnya setelah tahu pria itu tidak menikah? Tentu saja Aiden sangat membuatnya bangga akan kesetiaan yang dimiliki pria itu. Tapi pada akhirnya Aliyah tahu kalau dirinya tidak akan menjadi bagian dari kebahagiaan tersebut.

Pria itu tidak akan pernah mau memiliki anak dari perempuan yang sama sekali tidak dicintainya. Dan Aiden setiap waktu selalu mengingatkannya untuk meminum pil sialan pencegah kehamilan itu.

Yang pada akhirnya satu bulanan ini Aliyah sama sekali tidak meminumnya. Dan

siapa sangka kalau dia akan mendapati tanda-tanda kehamilan dengan cepat. Dia harus memastikan terlebih dahulu apakah dia benar hamil atau tidak. Setelahnya barulah dia akan mengambil langkah. Entah itu pergi atau tinggal.

"Jangan khawatir, Victoria bukan tipeku," bisik Aiden lembut, menggigit daun telinganya yang membuat Aliyah terkejut. Lonjakan gairahnya naik pesat. Membuat dia bahkan kagum pada dirinya sendiri sekaligus ingin menghukum dirinya. Kenapa begitu mudah bagi Aiden untuk menariknya ke hasrat pribadinya?

Pria itu kemudian memberikannya ciuman lembut yang dibalas Aliyah dengan sama lembutnya.

Hari itu dia tidak khawatir lagi dengan perempuan lain, dia lebih khawatir dengan dirinya sendiri. Dengan nasibnya jika dia benar-benar meninggalkan Aiden. Bukan

hanya kehidupannya yang akan sulit, melainkan juga hatinya yang akan terluka. Sungguh tidak ada keuntungan dari meninggalkan seorang Aiden Hensley.

***

Chapter 12

Tespek

Aliyah baru bisa keluar rumah esok harinya, karena bagaimanapun dia membujuk Aiden untuk meninggalkannya agar pria itu bisa pergi bekerja, Aiden tetap bersikukuh dengan keinginannya untuk tinggal dan merawat Aliyah. Bahkan Aliyah sampai memohon dan Aiden sama sekali tidak bergeming.

Pagi tadi saja Aiden masih akan tetap tinggal di ranjang dan menemani Aliyah,

tapi beruntung Mark datang dan mengatakan kalau Aiden memiliki pertemuan yang tidak bisa ditunda. Itu membuat Aiden tidak memiliki pilihan selain meninggalkan Aliyah. Dan Aiden berjanji dalam dua jam dia akan kembali.

Pria itu sangat enggan meninggalkannya dan itu membuat Aliyah merasa senang. Siapa yang tidak akan bahagia kalau pria yang kau cintai, yang saat bersamanya akan kau rasakan kebahagiaan yang tidak pernah kau rasakan. Tapi jelas rasa senangnya sekarang bukan hal utama. Jadi meski Aiden memberikan waktu hanya dua jam, itu cukup bagi Aliyah.

Dia sudah berhasil keluar tanpa Hanna bahkan tahu. Dia tidak menggunakan kendaraan apa pun karena memang tempatnya dekat. Dia masuk ke salah satu toko kecil yang ada di dekat area rumahnya.

Membeli satu buah tespek dan masuk ke toilet yang ada di sana. Setelah melakukan semua ritual, Aliyah langsung duduk di atas kloset. Menunggu lima menit dengan hati berdebar.

Setelah waktu berlalu dengan begitu cepat, Aliyah menatap tespek tersebut. Merasakan lututnya langsung melemas saat dia menemukan dua garis yang sangat jelas. Benda itu jatuh dengan menyedihkan ke lantai.

Dia menunduk menutup wajahnya dengan kedua tangan. Isakan tangisnya terdengar memilukan.

Dia bukannya menangis karena dia hamil. Dia bukannya tidak menerima kehamilannya, tapi karena dia tahu kalau kehamilannya akan menjadi alasan perpisahannya dengan pria yang dicintainya. Tangisan itu untuk apa yang akan terjadi padanya dan Aiden. Bahwa

selamanya dia akan memilih anaknya. Meski dia tahu berpisah dengan Aiden akan menyakitinya. Dia tidak peduli.

Suara ketukan di pintu menyadarkannya. Dia langsung mengambil tespek itu dan menggenggamnya. Membuka pintu, Aliyah menemukan seorang wanita yang terlihat tidak pantas masuk ke toko kecil seperti ini. Pakaiannya rapi dan elegan. Perhiasaannya cukup lengkap dan juga ada tas chanel di tangannya yang tidak mungkin palsu. Aliyah berdeham karena sepertinya wanita itu mendengar tangisannya. Apalagi saat wanita itu menatap tespek di tangannya yang membuat Aliyah langsung menyembunyikan benda itu di belakang tubuhnya.

Yang mengejutkan adalah wanita itu menyentuh bahunya. "'Tidak apa-apa. Kau akan baik-baik saja, Perempuan Muda."

Aliyah semakin menangis keras. Membuat wanita itu menariknya dan memeluknya dengan erat. Mengelus punggungnya dengan lembut.

Perlakukan wanita itu membuat Aliyah semakin larut dalam tangisnya. Dia seperti memeluk ibunya sendiri. Seolah wanita itu memberikan suntikan yang mengatakan kalau Aliyah bisa berkeluh-kesah padanya bahkan mencurahkan seluruh perasaan dan wanita itu akan tetap mendengarkan dengan seksama.

"Kita pergi dari sini," ajak wanitu itu. Masih dengan satu tangan merangkul pundak Aliyah.

Aliyah mengikutinya. Hormon kehamilannya membuat dia menjadi rapuh dan sensitif. Terjawab sudah apa yang membuat dia tidak bisa menahan perasaannya pada Aiden. Beberapa hari ini memang dia melakukan hal-hal yang

membuatnya merasa tidak memiliki kendali pada dirinya sendiri.

Wanita itu membawanya masuk ke mobil dan Aliyah yang biasanya sangat anti dengan wanita asing malah masuk tanpa bertanya. Mereka berkendara tanpa suara. Hanya linangan air mata yang mengiringi perjalanan tersebut.

Hanya beberapa menit dan mobil sudah berhenti. Aliyah melihat keluar dan menemukan mereka berada di tempat wisata yang sangat tinggi. Aliyah dibukakan pintu oleh sopir wanita itu. Dia keluar dan bergabung dengan wanita yang bahkan belum dia ketahui namanya. Wanita itu memegang tangannya dan membawanya ke salah satu bangku. Mereka duduk di sana dengan suasana yang terasa begitu menenangkan.

Aliyah menatap sekitar dan memang hanya ada mereka berdua.

"Tempat ini biasanya ramai," ucap Aliyah yang sudah selesai dengan tangisnya.

Wanita itu tersenyum. "Aku benci keramaian jadi aku biasanya menyewa tempat ini sebagai tempat menenangkan diri."

Aliyah ternganga. "Tempat sebesar ini?"

Wanita itu mengangguk dengan santainya.

"Kau pasti sangat kaya."

"Tidak. Aku bahkan tidak bekerja. Yang kaya suami dan anakku. Aku memakai uang mereka sesukaku. Jadilah aku terlihat sangat kaya."

"Itu sama saja, kan? Jika milik suamimu dan anakmu maka sama saja dengan punyamu."

"Kau akan tahu luar biasanya memiliki uang sendiri, Perempuan Muda. Kau seperti tidak akan membutuhkan orang

lain. Begitulah perempuan, jika dia memiliki penghasilan sendiri maka pria pun tidak dia butuhkan dalam hidupnya."

Aliyah menunduk membenarkan. Dia selama ini hanya bergantung pada uang Aiden. Jadi mana mungkin dia tahu rasanya memiliki uang sendiri. "Namaku Aliyah. Apa aku boleh tahu namamu?"

"Natalie. Panggil aku Nat. Aku menyukaimu."

"Kau mudah sekali menyukai orang lain, Nat."

"Katakan saja aku pandai menilai orang lain dan kau menarik perhatianku sejak aku mendengar tangisanmu."

"Apa sekeras itu?" Aliyah meringis sendiri. Baru sekarang dia merasa malu setelah dia menangis dengan kencang di dalam pelukan wanita asing.

"Makanya aku membawamu pergi. Penjaga toko sudah menatap aneh ke arah kita. Aku takut menjadi tersangka atas tangismu."

"Maafkan aku."

"Tidak perlu. Aku mengerti. Pasti berat rasanya."

Aliyah tersenyum tipis. Sangat berat. Tidak akan ada yang mampu membayangkan apa yang dialaminya saat ini. Dia seperti tercekik oleh keadaannya.

"Aku memiliki seorang putra yang sepertinya sedang marah padaku, " cerita Natalie dengan suara suram.

Aliyah memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama. Sepertinya tidak hanya dirinya yang sedang mengalami hal sulit.

"Aku menjodohkannya karena khawatir dia terlalu sibuk bekerja dan tidak

mau mencari perempuan untuk dia nikahi. Setelah kau menjadi ibu nanti, kau akan tahu kekhawatiran seperti itu rasanya akan menghancurkanmu secara perlahan. Jadi aku memutuskan mengenalkan seorang perempuan padanya—anak dari temanku, tapi semuanya berakhir berantakan dan putraku bahkan tidak datang ke rumah lagi. Biasanya dia akan mengecek keadaanku setiap waktu jika sehari saja tidak mengabari, tapi sudah dua hari ini dia menghilang."

Aliyah meletakkan tangannya di bahu Natalie. "Mungkinkah kau yang berpikiran berlebihan, Nat? Siapa tahu dia sibuk bekerja."

"Aku harap begitu."

"Jangan terlalu menyiksa dirimu dengan berpikiran aneh-aneh. Dia pasti akan mengabarimu secepatnya."

Natalie tersenyum bahagia, inilah yang membuatnya menginginkan menantu dalam waktu dekat. Karena dengan mudah dia bisa bercerita soal anaknya dan menantunya akan menanggapi menenangkannya. Seperti yang dilakukan Aliyah, tapi kemudian pandangan Natalie tertuju ke arah tespek yang masih ada di tangan kiri Aliyah. "Pria itu tahu?"

Aliyah menatap bingung.

Lalu Natalie menunjuk dengan dagunya ke arah tespek.

Aliyah menggeleng. "Tidak."

"Kau tidak akan mengatakan padanya?"

"Tidak. Dia tidak akan senang."

"Apa begitu berarti menyenangkannya?"

"Tidak juga, tapi dia memegang kendali dalam hubungan kami. Aku takut kalau aku tidak akan bisa menjaga kehamilanku jika

nanti dia tahu dan memutuskan menyingkirkan bayiku. Jadi mengatakannya adalah salah satu hal bodoh yang tidak akan pernah aku lakukan."

"Lalu apa rencanamu, Aliyah?"

"Belum tahu, tapi sudah pasti aku akan meninggalkannya. Aku berniat membesarkan anakku dan dia tidak memiliki keinginan yang sama denganku. Jadi aku memilih bayiku."

"Bagus, Aliyah. Pilihan yang sangat tepat. Andai putraku tidak sedang marah padaku, aku akan mengenalkanmu padanya. Kupikir kalian akan cocok."

"Meski aku hamil?" Aliyah sangat terkejut dengan niat yang sepertinya tidak sepenuhnya jujur itu. Mungkin Natalie sedang ingin menghiburnya saja dan Aliyah menghargai itu semua.

"Apa salahnya? Jika kau menikah dan beberapa bulan sudah melahirkan bukankah bagus? Aku jadi bisa langsung memiliki cucu."

"Kau sangat pandai menghibur, Nat."

"Tidak, Aliyah. Aku tidak sedang menghiburmu. Aku serius. Kau membuat aku nyaman dan aku orang yang tidak akan melewatkan seseorang berharga hanya karena sesuatu yang dianggap orang lain tidak akan pernah kulakukan." Natalie menatap dengan serius. "Jika kau cocok dengan putraku dan sebaliknya, aku akan menikahkan kalian dengan restu tulusku."

Aliyah sungguh beruntung bertemu dengan Natalie, dan Aliyah memeluk Natalie. "Terima kasih, Nat. Itu sungguh membuat perasaanku damai. Tapi saat ini yang aku inginkan adalah pergi dari tempat pria itu. Aku ingin kabur darinya dan

sayangnya, aku tidak memiliki sesuatu untuk menunjang kepergianku."

"Aku memiliki tempat tinggal yang bahkan suami dan anakku tidak tahu kalau aku memilikinya. Jika kau mau, kau bisa tinggal di sana sebentar sampai kau tahu ke mana kau ingin pergi?"

"Kau yakin, Nat? Kau baru mengenalku."

"Sudah kukatakan, aku pandai menilai orang lain dan aku tahu kau gadis baik, Aliyah. Jadi jika kau mau, aku akan membantumu."

Aliyah mengangguk dengan senyuman lebar. "Ya. Tentu saja. Aku mau. Terima kasih, Nat. Sungguh, terima kasih."

"Mau bertemu di sini kapan? Aku bisa mengantarmu sendiri ke tempatku."

"Aku akan mengabarimu. Bolehkah aku meminta nomor ponselmu?"

Natalie langsung mengeluarkan ponsel. "Jika kau merasa tidak dapat percaya padaku, Aliyah. Carilah namaku di internet. Aku memiliki beberapa informasi di sana. Kalau kau mau kita bisa mencarinya sekarang."

"Tidak, Nat. Aku percaya padamu."

Natalie akhirnya tersenyum dan mereka berpisah setelah Natalie mengantar Aliyah sampai ke depan toko di mana mereka bertemu. Karena Aliyah takut ada yang melihatnya naik mobil dan itu akan membuat Aiden curiga padanya. Jadilah Aliyah meminta diantar hanya sampai depan toko.

Chapter 13

Interogasi

Aliyah berjalan ke arah rumah. Dia melangkah dengan tangan yang beberapa kali mengelus perutnya. Natalie tadinya mau mengajaknya ke dokter kandungan, tapi Aliyah menolak karena dia tidak mau waktu dua jamnya terlewatkan. Itu akan membuat Aiden yang tidak menemukannya di rumah akan mengamuk lagi. Dia tidak memiliki tenaga untuk menghadapi amukan pria itu.

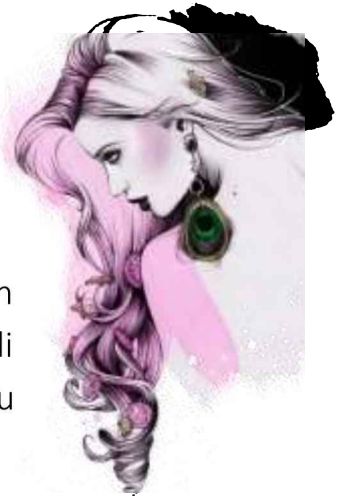

Saat dia sudah menyelesaikan langkahnya di jalan setapak menuju pintu rumahnya, Aliyah harus

menghentikan langkahnya begitu dia menemukan Aiden sudah ada di undakan tangga di depan pintu utama. Aliyah harus memeriksa jam tangannya dan dia tidak melewatkan dua jamnya. Bahkan masih tersisa setengah jam.

Aliyah berdiri di depan Aiden yang duduk dengan raut tidak senang.

"Kau ke mana?"

Aliyah berdeham. "Jalan-jalan."

"Jalan-jalan? Kau yakin? Aku mencarimu ke seluruh area di dekat sini seperti orang gila. Ke mana kau jalan-jalan?"

"Depan toko di ujung jalan. Aku membeli es. Karena aku tiba-tiba ingin sekali minum es."

"Apakah Hanna sudah tidak berguna?"

"Bukan begitu, Aiden. Aku hanya ingin pergi sendiri. Hanna bahkan tidak tahu aku pergi, jangan salahkan dia."

“Jujur padaku, Aliyah. Kau bertemu pria itu lagi?”

Aliyah ternganga dengan tidak percaya, tuduhan di mata Aiden membuatnya jengah. “Tidak lagi,” ucapnya naik tangga dan berniat meninggalkan Aiden.

Tapi pria itu sudah berdiri di depannya menghadang jalannya. “Aku belum selesai bicara, Aliyah.”

“Kau menginterogasiku sekarang?” Aliyah menghela napasnya dengan pelan dan mengembuskannya kasar. “Kau tidak percaya padaku, Aiden?”

“Bukannya aku tidak percaya. Tapi kau aneh, Aliyah. Kenapa tiba-tiba menghilang?”

“Aku tidak menghilang, Aiden. Sudah kukatakan aku jalan-jalan. Aku mencari udara segar.” Aliyah menatap ke pintu. “Jika kau ingin mengajakku bertengkar, maka lakukan nanti, Aiden. Aku sungguh

butuh istiharat sekarang. Aku lelah." Aliyah kembali akan melangkah pergi.

Aiden menahannya dan menariknya. Memasukkannya ke dalam pelukan pria itu. "Aku takut, Aliyah. Aku takut kau pergi dariku setelah apa yang aku lakukan padamu. Jangan tinggalkan aku."

"Tidak, Aiden. Aku tidak akan pergi darimu hanya karena masalah seperti itu." Aliyah membalas pelukan pria tersebut dengan mata terpejam penuh kesedihan. Dia memang tidak akan pergi karena alasan sesepele itu, tapi dia akan pergi karena alasan lain.

***

Aliyah menatap Mark yang menyambut kedatangannya. Dia sengaja datang ke tempat kerja Aiden untuk memberikan kejutan, tapi karena dia tidak mau malah menjadi kejutan yang tidak disenangi, jadilah Aliyah mengatakan pada Mark kalau

dia akan datang. Dan Mark menyambutnya di depan perusahaan besar yang untuk pertama kalinya disadari oleh Aliyah kalau dia memang pantas dijadikan nomor dua. Karena Aiden memegang tanggung jawab sebesar ini untuk karyawan-karyawannya.

"Di mana dia?"

"Ruang rapat, Nona. Saya akan mengantar Anda."

Aliyah membawa rantang makanannya di depan tubuhnya. Mendekap benda itu dengan erat. Dia mengikuti langkah Mark dengan pandangan beberapa orang yang mengiringi langkah mereka. Mark mengabaikan pandangan itu, tampak terbiasa. Sementara Aliyah yang tidak suka dengan pandangan orang lain mendekap rantang makanannya lebih erat.

Langkah Aliyah berat, tapi dia memaksakan berjalan karena dia tidak mau

Mark meninggalkannya dan membuat dia sendirian menghadapi pandangan orang-orang yang penasaran.

"Mark," panggilnya saat mereka tiba di depan lift dan menunggu benda persegi itu terbuka.

"Ya, Nona?"

"Apakah aku datang di saat yang tepat?"

"Maksud Anda, Nona?"

"Aku takut mengganggu Aiden bekerja."

Mark tersenyum tipis. "Seharusnya waktunya tepat, Nona. Jika itu Anda, tuan tidak akan pernah merasa waktunya salah. Mungkin Tuan juga akan tetap menemui Anda meski Tuan sedang melakukan pekerjaan penting."

"Kau melebihkannya."

Mark hanya menanggapi dengan senyuman. Lift terbuka dan mereka masuk.

Mark menekan angka tertinggi yang ada di dinding lift. Lift bergerak dengan cepat dan Aliyah mengembuskan napasnya dengan gugup. Ini pertama kalinya dia masuk ke hidup pribadi Aiden, jadi patut dia merasa gugup.

Setelah tahu Aiden tidak menikah, Aliyah berani mendatangkan diri ke tempat pria itu. Dia tidak percaya dia melakukannya, tapi dia harus melakukannya untuk meyakinkan dirinya kalau dia dan Aiden memang bisa sejalan. Sepemikiran misalnya dengan bayi yang dikandungnya.

Aliyah berharap dia akan mendapatkan jawaban dari Aiden saat ini. Sebelum Aliyah mengambil tindakan yang akan disesalinya.

Pintu lift terbuka dan Mark memberikan jalan bagi Aliyah untuk keluar lebih dulu. Perempuan itu melangkah ke luar. Menunggu Mark menunjukkan jalan,

tapi Mark tetap berada di dalam lift. Aliyah menatapnya dengan bingung.

"Lurus ke kanan, Nona. Anda akan menemukannya. Di lantai ini Tuan hanya sendiri jadi pakai waktu Anda sebanyak mungkin."

Dan Mark meninggalkannya tanpa menunggu Aliyah bahkan mengucapkan terima kasih. Aliyah menatap pintu lift yang tertutup. Mark sungguh pandai memberikan ruang baginya dan Aiden.

Perempuan itu berjalan menatap seluruh tempat. Aroma satu lantai itu membuatnya merasa nyaman. Warna dasar putih pada catnya juga memberikan kesan bersih. Ada beberapa pajangan lukisan yang tidak dimengerti Aliyah. Beberapa lukisan seperti coretan tidak jelas, tapi Aliyah tahu lukisan itu berharga meski di mata awamnya dia sama sekali tidak paham maksudnya.

Aliyah melangkah ke kanan dan lurus terus melalui jalan itu. Dia menemukan satu pintu kaca dan bergerak hendak ke arah pintu yang terbuka lebar tersebut. Aiden ada di dalam—sendiri seperti yang dikatakan Mark—dengan ponsel di tangannya yang sudah dia tempelkan di telinganya. Aliyah menunggu pria itu menyadari kehadirannya.

"Aku tidak berniat menikah, Ibu! Kau puas?!"

Aliyah menggenggam rantang makanan dengan kuat. Memandang pria itu yang tampak gusar dengan gerakan tidak pasti.

"Jangan memaksakan kehendak padaku. Aku tidak ingin menikahi wanita yang kau pilihkan dan aku juga tidak berencana menikah. Anak? Itu hanya akan mengganggu, Ibu. Jangan jadikan anak sebagai alasan aku harus menikah dengan

cepat. Jika kau menginginkan cucu maka kau bisa mengadopsinya. Aku tidak masalah memberikan namaku untuk cucu adopsimu, tapi kau yang mengurusnya sepenuhnya."

Aliyah langsung mundur. Mencari dinding sebagai tempatnya bersembunyi dan mengelus perutnya dengan air mata berlinang. Dia hampir menangis dengan keras, tapi dia menahannya. Dia seharusnya sudah tahu kalau pemikirannya dan Aiden soal anak tidak akan pernah sama. Jika pria itu menginginkannya maka sudah dari dulu dia meminta Aliyah mengandung anaknya. Tapi pria itu malah terus menyebut pil pencegah kehamilan itu. Harapan memang cara paling terluka yang sangat buruk.

Dengan cepat dia mengusap air matanya. Berusaha meredam gejolak di dadanya. Dia mencoba tersenyum dengan

mengeraskan hatinya. Dia pasti bisa melalui ini.

"IBU!" teriakan Aiden mengejutkan Aliyah. Entah apa yang dikatakan ibunya sampai Aiden begitu terdengar marah.

Aliyah mengetuk pintu kaca dengan pandangan mengarah ke Aiden. Pria itu berbalik dengan kesal pada pengganggu yang datang, tapi begitu dia melihat Aliyah, desahan lega langsung lolos dari bibirnya. Pria itu langsung meletakkan ponsel di atas meja dan bergerak ke arah Aliyah, memeluknya.

"Aku bisa kembali nanti setelah kau selesai menelepon."

"Aku sudah mematikannya. Kenapa tidak katakan kalau mau datang?"

"Bukan kejutan namanya." Aliyah sudah melepaskan diri dari belitan tangan pria itu. Memperlihatkan rantang

makanannya. “Makan siangmu. Sengaja kubuatkan sendiri. Aku harap kau akan menyukainya.”

Aiden langsung membawa Aliyah ke arah sofa dan mengambil rantang dari tangan Aliyah. Membuka dan melihat isinya dengan senyuman lebar. “Makanan kesukaanku.”

Aliyah mengangguk. Mengambil sendok dan memberikannya pada Aiden. “Coba.”

Aiden mengambil sendok dan menyuap makanan tanpa ragu. Aliyah yang melihatnya hanya tersenyum dengan gelengan. Apalagi saat mata Aiden membulat tidak percaya. “Kau sungguh membuat ini sendiri?”

Aliyah mengangguk.

“Sangat enak. Harusnya kau katakan bahwa kau bisa masak. Jadi aku bisa

memesan makan siang setiap hari agar dibuatkan dengan tanganmu sendiri."

Aliyah tertawa langsam. "Berlebihan."

"Tapi sungguh enak." Aiden menyuap kembali dengan memasukkan lebih banyak makanan. "Aku sangat menyukainya."

Aliyah mengambil sebutir nasi di sudut bibir pria itu. "Pelan-pelan."

Aiden mengangguk dan menghabiskan makanan dengan cepat. Mengambil minuman yang diberikan Aliyah dan meminumnya sampai habis.

"Aku akan kembali setelah kau menghabiskan makanan."

"Secepat itu?"

Aliyah mengangguk. "Aku berniat membuatkan makan malam."

"Sungguh?"

"Ya, Aiden. Jadi biarkan aku pulang untuk membeli bahan-bahannya."

"Dengan terpaksa akan kuberikan izinku untukmu pulang cepat. Aku tidak sabar dengan makan malam buatanmu. Aku harap akan ada lilin di tengah meja. Bagaimana menurutmu?"

Aliyah menggeleng dengan pelan. "Dramatis."

"Itu romantis." Aiden mendekat dan mencium bibir perempuan itu. Kecupannya lembut, tapi menghanyutkan.

Aliyah menyembunyikan hatinya yang retak dengan membalas ciuman pria itu.

***

Chapter 14

Obat Tidur

Aliyah sampai di kamarnya tanpa drama dan air mata. Dia duduk di pinggir ranjangnya dan kini dia menangis. Tangisan yang sungguh membuatnya ingin memukul dadanya sendiri. Dia tersedu dan terus menangis sepuasnya, dia menahan tangisannya sejak tadi dan setelah dia tahu tidak akan ada yang mendengarnya, dia bisa menumpahkan seluruh kewarasannya dalam tangisannya. Tentu saja sampai dia

sadar kalau dia tidak sendirian di rumah besar tersebut, pasti akan ada yang mendengar suara tangisannya.

Tapi dia tidak menyadarinya sampai seseorang sudah masuk ke kamarnya dan duduk di lantai tepat di depannya. Dia menyingkirkan tangannya dan segera menemukan Hanna di sana. Perempuan itu mengarahkan telunjuknya ke arah sudut ruangan kamarnya.

Aliyah memperhatikan dan baru sadar ada CCTV kecil di sana yang menyala. Aliyah menatap Hanna.

"Tuan mengawasi tempat ini melalui ponsel pribadinya. Jadi Tuan tahu apa yang Anda lakukan di sini."

Aliyah tidak percaya Aiden akan melakukan sesuatu yang mengerikan seperti itu. Dia lalu ingat apa saja yang terjadi di kamar ini saat dia sendiri. Sial, Aliyah sering telanjang di kamar.

"Saya tahu tempat yang tidak ada kamera pengawasnya. Anda mau ikut?"

Aliyah mengangguk dan dia bergerak dengan Hanna yang masih memegang tangan seolah perempuan itu memberikan kekuatan lewat sentuhannya.

Mereka berjalan ke arah paling sudut di lantai bawah, Aliyah menatap ke atas di setiap jalan yang dia lalui dan Aiden sungguh luar biasa. Pantas pria itu bisa meninggalkannya tanpa takut Aliyah akan membawa pria lain masuk ke dalam rumahnya, meski Aliyah tentu saja tidak memiliki niat membawa pria lain, tapi apa yang dilakukan Aiden, bisa diakui Aliyah pintar.

Hanna berdiri di dekat Aliyah. "Di sini, Nona."

Aliyah menatap sekitar dan memang tidak menemukan CCTV di mana-mana.

Aliyah jadi menatap Hanna karena pada akhirnya baru sekarang Hanna mengatakan padanya, padahal Aliyah yakin Hanna sudah tahu sejak lama. "Hanna, apa yang ...." Aliyah tidak melanjutkan kalimatnya saat Hanna mengeluarkan benda panjang kecil dari sakunya.

Itu tespeknya yang dia buang di tempat sampah malam tadi. Dia tidak berpikir akan ada yang melihatnya. Dia harus lebih berhati-hati seharusnya.

"Kau tahu, Hanna?"

"Saya pikir mungkin bukan milik Anda, tapi saya melihat Anda tidak tenang belakangan ini. Dan sekarang Anda mengonfirmasinya dengan lebih jelas."

Aliyah memegang tangan Hanna dengan memohon. "Jangan beri tahu Aiden, Hanna. Aku mohon."

Hanna membalas remasan tangannya. “Tentu saja saya tidak akan memberi tahu Tuan jika Anda tidak menginginkannya, Nona. Percayalah, sepenuhnya saya mendukung Anda.”

Aliyah mendesah dengan lega. Dia beruntung Hanna yang menemukan tespeknya.

“Apa rencana Anda, Nona? Cepat atau lambat Tuan akan tahu kalau Anda hamil. Apalagi Anda terus mual setiap pagi dan tidak nafsu makan. Tanpa melihat tespek saya sudah curiga dan saya tahu Tuan juga sama, tapi Tuan hanya tidak mengatakannya.”

“Aku akan pergi,” ucap Aliyah tanpa keraguan meski dengan linangan air mata. Tidak ada tempatnya berbagi jadi hanya Hanna saat ini yang bisa dia andalkan.

"Pergi, Nona? Tuan tidak akan memberikannya dengan mudah."

"Aku akan pergi malam ini. Aku sudah meminta bantuan pada seseorang untuk membawaku, tapi yang harus aku lakukan adalah memastikan Aiden dan yang lainnya tidak tahu kalau aku akan pergi. Aku butuh bantuanmu."

Hanna menatap tidak percaya, dia terlihat ragu. "Bagaimana kalau Tuan tahu."

"Kau juga akan meminum obat tidur yang akan aku masukkan ke dalam minuman yang aku buat malam ini. Jadi Aiden tidak akan curiga."

"Anda akan meninggalkan saya di sini?"

Aliyah terkejut. "Kau mau ikut?"

"Ya, Nona. Saya tidak pandai berbohong. Jika Mark bertanya pada saya, dia akan langsung tahu kalau saya tahu Anda akan pergi. Dan saat itu tidak akan

ada yang bisa menyelamatkan saya dari amukan Tuan. Pasti ikut adalah pilihan saya, akan lebih aman bersama dengan Anda."

"Kalau begitu baiklah. Aku akan mengajakmu, tapi kau harus memastikan semua orang minum."

"Ya, Nona. Saya pastikan kita akan bisa pergi malam ini. Tapi yang menjadi pertanyaan saya, siapa yang membantu Anda? Pria di restoran."

"Tidak. Seseorang yang baru aku kenal, tapi aku tahu dia baik."

"Baiklah, saya juga percaya padanya."

Aliyah tersenyum dan merasa lebih lega. Dia tidak akan pergi sendiri, Hanna bersamanya dan itu akan membuat dia tidak kesepian. Setidaknya ada yang tahu kondisinya dan mendukungnya.

***

Aliyah duduk di depan cermin saat dia mendengar pintunya dibuka. Tidak perlu melihat untuk tahu siapa yang datang. Apalagi saat pelukan diterimanya, dia tersenyum dan memandang ke kaca. Aiden di sana membubuhkan ciuman di pipinya.

"Bagaimana makan malamnya?"

"Hanna sudah menyiapkan semuanya. Kau tidak melihat penampilanku?" Aliyah berdiri dan menunjukkan dirinya yang sudah memakai gaun yang sempurna.

Aiden takjub melihatnya, dia memeluk perempuan itu dengan erat. "Sangat cantik. Milikku."

Aliyah tersenyum senang dan mendorong Aiden agar menjauh darinya. "Kau mau mandi dulu apa langsung makan malam?"

"Langsung. Aku sudah sangat lapar. Aku sengaja tidak memasukkan apa pun ke

perutku agar makan malam ini sempurna. Jadi sekarang aku kelaparan."

Aliyah memegang perut pria itu. "Kau seharusnya tidak melakukannya, Aiden."

"Makanya sekarang kita langsung ke meja makan." Aiden menarik Aliyah dengan tidak sabar. Perempuan itu mengikutinya dengan menggenggam tangannya.

Mereka berjalan dengan senyuman yang lebar. Saat sampai di meja makan, Aiden kembali harus tercengang begitu dia menemukan banyak sekali makanan di sana dengan Hanna ada di samping meja menunggu mereka.

"Nona menyiapkan semua ini seharian penuh untuk Anda, Tuan."

"Aku bisa melihat dia melakukannya dengan sangat baik." Aiden meletakkan tangannya di atas kepala Aliyah.

Mendekatkan wajahnya ke telinga perempuan itu. "Terima kasih," bisiknya yang membuat Aliyah sedikit memerah atas pujian yang tidak biasa tersebut.

Dengan cepat Aliyah bergerak ke meja makan dan menarikkan salah satu kursi untuk Aiden. "Silakan."

Aiden bergerak duduk di sana layaknya pria terhormat yang mendapatkan pelayan dadakan. Pelayan yang dicintainya.

Aliyah menghidangkan makanan untuk Aiden dengan telaten. Dia lalu menatap Hanna. "Kau bisa memberikan mereka minumanya. Mereka harus mencicipinya dan jangan terlewatkan."

Hanna mengangguk dan segera undur diri.

"Minuman apa?"

"Aku membuat minuman yang enak. Kau akan menyukainya."

“Di mana? Aku penasaran.”

Aliyah menyodorkan piring pria itu. “Makan dulu, baru setelahnya kau bisa mendapatkannya.”

“Apa aku tidak bisa mendapatkan minuman itu terlebih dahulu?”

“Tidak. Makan.”

Dan Aiden cemberut dengan menggemaskan, tapi tak ayal pria itu memakan juga apa yang sudah diberikan Aliyah. Mendapati senyuman lebarnya semakin terbentang saat makanan sudah masuk ke mulutnya. Dia selama ini tidak pernah mencoba meminta Aliyah masak untuknya, kalau saja dia mencobanya, dia akan mendapatkan makanan enak ini lebih cepat.

“Suka?” tanya Aliyah yang memperhatikan pria itu dengan bangga.

"Sangat enak. Aku tidak akan meragukan apa pun yang dibuat dari tanganmu." Aiden menyuap lagi, lalu pandangannya mengarah ke Aliyah. "Kau tidak makan?"

"Aku sudah kenyang sebelum kau pulang. Jadi sekarang, aku hanya harus memperhatikanmu saja."

"Curang, tapi tidak masalah. Aku akan mengahabiskan makanan ini demi kau."

Aliyah menyentuh kening pria itu yang berkerut karena pedas sepertinya. "Jangan memaksa diri."

"Tidak. Ini bukan paksaan melainkan kerelaan."

"Kalau begitu teruskan makananmu."

Aiden melakukannya dengan sangat baik. Beberapa menit setelahnya makanan pria itu sudah tandas menyisakan piring kosong yang tidak terlihat sebutir nasi pun.

Setelah dia minum dan mengusap mulutnya dengan tisu, dia langsung memandang ke segala arah. “Di mana minumannya?”

“Kau sungguh tidak sabaran.” Aliyah mengambil satu mangkuk kecil berisi minuman berwarna merah muda. “Aku tidak yakin kau akan menyukai—”

Sebelum Aliyah bahkan selesai dengan perkataannya, Aiden sudah menenggak habis minuman itu dan mendesah dengan puas setelahnya. Aliyah sampai ternganga melihatnya dengan bibir terbuka. Aiden yang melihat bibir perempuan itu segera menempelkan bibirnya dan melumat bibir Aliyah lembut. Merasakan sensasi luar biasa pada ciumannya.

“Aku sangat menyukainya. Buatkan lagi untukku nanti.”

Aliyah memberikan anggukannya. Pandangan perempuan itu juga terus memperhatikan Aiden. Beberapa kali ditemukannya Aiden mengerjap. Minuman itu memang akan bereaksi dengan mudah.

"Kenapa kau memandang aku seperti itu, Aliyah?"

"Aku ingin minta maaf, Aiden."

"Minta maaf? Apa salahmu, kau sudah memberikan yang terbaik untukku hari ini jadi tidak perlu meminta maaf."

"Aku minta maaf atas apa yang akan aku lakukan, bukan yang pernah aku lakukan."

"Apa maksudmu?"

Aliyah memegang tangan Aiden dengan lembut. "Aku harus pergi, Aiden. Aku harus pergi darimu. Sepertinya aku sudah menemukan pria yang lebih baik untukku. Jadi aku harus meninggalkanmu."

“Apa? Kau bercanda?”

Aliyah menggeleng. “Dia sudah menyiapkan semuanya untukku. Kami akan meninggalkan Bristol malam ini juga. Jadi relakan aku. Anggap saja aku mimpi buruk dalam hidupmu, Aiden.”

“Kau ....” Aiden sudah akan bergerak, tapi dia tidak memiliki tenaga sama sekali. Hanya pandangannya yang penuh kemarahan pada Aliyah. Sementara itu dilihatnya perempuan itu pergi meninggalkannya tanpa berbalik sama sekali.

Chapter 15

Fakta

Aiden meninju kaca dengan keras dan membuatnya berhamburan dengan tangannya yang terluka. Sudah beberapa hari dia mencari penerbangan pribadi dan penerbangan lainnya untuk mencari ke mana sebenarnya perempuan itu pergi, tapi dia tidak menemukan jejaknya sama sekali. Dari mulai darat, laut, sampai udara, dia tetap tidak menemukannya. Aliyah seperti tertelan bumi.

Hatinya sakit setiap detiknya dan usahanya yang sia-sia

semakin memperburuk semuanya. Dia duduk dengan tidak tenang, melihat tangannya yang mengaliri darah akibat pecahan kaca yang tertancap di sana, tapi dia tidak berniat mengobatinya. Sepertinya dia mulai menjadi sakit, karena dia suka darahnya yang mengalir keluar dari kulitnya.

Rasa sakit di tangannya memang tidak sebanding dengan rasa sakitnya ditinggalkan, tapi itu cukup menghiburnya, apalagi dengan darah yang membuatnya tampak lebih indah.

Suara langkah tidak membuatnya mengangkat pandangan. Dia masih suka melihat tangannya yang terluka.

“Tuan, Anda terluka?”

“Tidak. Ini bukan luka, tapi hukuman.”

“Tuan ....”

"Ini hukuman karena aku tidak bisa menahannya di sisiku. Tanganku harus ... dihukum!" Aiden mengangkat pandangannya. "Ada apa, Mark? Aku sedang tidak bisa mendengar kabar buruk yang mengatakan kalau kau belum menemukannya. Jadi sebaiknya kau pergi lagi dan pertaruhkan hidupmu demi menemukannya. Karena kalau tidak, aku akan murka. Pergi!"

"Tidak, Tuan. Saya ingin Anda melihat sesuatu?"

"Apa itu akan membuat aku menemukannya?"

"Tidak, tapi Anda akan memahami kenapa dia pergi."

Aiden bangun dan tersenyum dengan menyedihkan. "Bukankah sudah jelas alasannya? Karena dia merasa hubungan kami tidak akan berhasil. Karena dia sepertinya menemukan pria yang akan

membuatnya lebih kaya lagi. Dia menggilai harta dan sialannya hartaku tidak cukup menahannya."

"Bagaimana kalau Nona berbohong?"

Aiden yang sudah bergerak ke arah meja kerjanya segera berbalik dan menghunjam pandangannya pada Mark. "Dan apa alasannya yang sebenarnya?"

Mark bergerak ke depan Aiden, meletakkan tablet di meja. "Anda harus menontonnya."

Aiden duduk dan melihat layar di tablet. CCTV dengan seorang perempuan yang berdiri di dekat dinding, menempelkan dirinya di dinding dan sedang menangis. Aiden segera memutar rekaman yang jelas tanpa suara itu.

"Itu adalah hari di mana Nona datang mengunjungi Anda. Dia mendengar sesuatu dari dalam sepertinya dan

membuatnya langsung bersembunyi. Lihat." Mark menunjuk ke arah layar. "Nona menangis. Entah apa yang didengarnya dari Anda."

Aiden langsung melotot dengan jawaban yang mulai dia tahu. "Aku menelepon dengan ibuku saat itu dan aku mengatakan ...."

"Apa yang Anda katakan, Tuan?"

Aiden mulai mengingat kembali, dia bahkan lupa apa saja yang sudah dia katakan karena saat itu ibunya terus mendesak dengan mengatakan akan mengenalkan satu perempuan lagi. Dia sudah menolak dengan baik, tapi ibunya bersikeras dan menggunakan kuasanya sebagai perempuan yang melahirkannya agar Aiden mau mengikuti maunya, itulah makanya dia sampai murka dan mengatakan banyak yang tidak benar-benar ingin dia katakan.

“Apakah Anda membahas soal anak?”

Aiden mendongak. “Bagaimana kau tahu?” tanyanya yang sudah mulai mengingat.

“Anda lihat di sini. Nona mengelus perutnya. Anda tahu artinya?”

Jika mereka dalam keadaan normal dan Aiden sedang tidak sangat terpuruk mungkin dia akan menjawab lapar, tapi dia tahu jawabannya jelas bukan itu. Aiden terlalu takut untuk menebak lebih jauh.

“Perempuan akan sering mengelus perutnya jika dia dalam kondisi hamil. Melihat seorang anak kecil saja lewat di depannya, dia akan langsung mengelus perutnya. Itu reaksi normal sisi keibuannya. Itu caranya mengatakan pada calon anaknya kalau dia akan melindunginya.”

"Kau bercanda? Mana mungkin Aliyah hamil. Dia memiliki pil pencegah kehamilan."

"Saya ingin Anda menemui seseorang."

Aiden diam menunggu. Mark berjalan ke arah pintu dan beberapa detik setelahnya seseorang sudah masuk. Seorang perempuan yang seusia dengan ibunya. "Siapa dia?"

"Dokter pribadi Nona. Saya yang merekomendasikannya."

Aiden memang tidak tahu ke dokter mana Aliyah pergi, Mark yang mengurus semuanya. Aiden tidak mau ikut campur bukan karena dia tidak peduli, tapi karena memang dia tidak terlalu setuju soal pil pencegah kehamilan, tapi dulu ketika mereka setuju akan menjalin hubungan dengan seks sebagai landasannya, Aliyah langsung ingin meminum pil pencegah kehamilan karena mereka berdua sepakat

memakai kondom tidak membuat mereka nyaman.

Aiden juga kerap mengingatkan Aliyah soal pil itu, alasannya karena dia tahu Aliyah sering lupa dan jika pun dia ingat, dia akan lupa meminumnya. Aiden tidak mau Aliyah harus mengandung tanpa perempuan itu menginginkannya. Dan Aiden juga tidak mau Aliyah harus terpaksa mempertahankan anak mereka demi Aiden. Jadilah dia tidak pernah mengidamkan anak, Aiden menunggu Aliyah menginginkannya yang entah sejak kapan.

Kini fakta membuat dia sangat terkejut.

"Ini adalah jadwal kontrol Ms. Grimes. Seharusnya satu bulan yang lalu dia sudah mengambil obatnya, tapi Ms. Grimes tidak pernah datang." Dokter perempuan yang kini duduk di hadapannya itu mulai menjelaskan. "Saya mendugakan kalau Ms. Grimes tidak meminum obatnya dengan

tratur. Di bulan sebelumnya juga beberapa obat masih tersisa. Saya sudah mengingatkan agar dia rutin meminumnya saat dia hendak meninggalkan tempat saya, tapi ada perkataan yang menurut saya aneh."

"Aneh bagaimana?"

"Dia mengatakan, *'Dokter, bagaimana kalau pada akhirnya aku tidak mendapatkannya?'* Itu yang dia katakan."

"Apa jawabanmu?"

"Segala hal yang kita inginkan belum tentu menjadi milik kita. Aku memintanya jangan terlalu memaksakan sesuatu yang tidak akan pernah bisa dia miliki. Lalu dia menjawabku, *'Maka aku akan mengambil bagian dari dirinya. Jika tidak mendapatkannnya, biarkan aku mendapatkan bagian kecil itu.'"*

“Apa maksudmu Nona sengaja hamil?” tanya Mark tidak percaya.

“Aku tidak tahu, tapi sejak saat itu dia tidak pernah lagi membalas pesan yang aku kirim. Biasanya kami akan saling bertukar kabar satu sampai tiga kali dalam seminggu. Karena dia banyak bertanya tentang obatnya. Dan satu bulan ini dia menghilang. Aku datang mencarinya karena khawatir dan Mark membawaku ke sini.”

Tangan Aiden terkepal dengan kuat, apa maksud semua ini? Aliyah, sebenarnya seperti apa perasaan perempuan tersebut padanya? Apa yang disembunyikan Aliyah padanya selama ini?

“Terima kasih, mulai sekarang aku yang akan mengurus semuanya.”

Dokter itu berdiri dan menjabat tangan Aiden. “Saya mengharapkan yang terbaik bagi kalian. Terutama untuk Ms. Grimes.”

"Aku akan menyampaikan salammu padanya saat dia ditemukan."

Dokter itu mengangguk dan memberikan senyuman tipis lalu dia berlalu pergi. Mark mangantarnya keluar dan Aiden terus menatap kertas yang diberikan Aliyah. Beberapa saat Mark sudah masuk kembali ke ruangan.

"Apa yang akan Anda lakukan, Tuan?"

"Hentikan pencarian ke bandara dan ke mana pun yang mengarah ke luar negeri maupun luar kota. Cari seluruh kendaraan yang berhenti di dekat rumah."

"Menurut Anda, Nona masih ada di Bristol?"

"Jika aku tidak salah, perempuan itu mencintaiku jadi dia tidak akan pernah meninggalkan aku demi pria lain. Dia hanya sengaja melakukannya. Sekarang lakukan

pencarian secara menyeluruh. Jangan mengecewakan aku."

"Baik, Tuan. Saya akan memulai pencarian." Mark sudah melesat pergi.

Aiden yang ditinggal sendiri segera menyandarkan kepalanya di kursi kerjanya. Dia memukul kepalanya beberapa kali dan mulai yakin kalau Aliyah bicara padanya sebelum perempuan itu meninggalkannya. Saat dia pingsan, dia mendengar sesuatu. Setengah kesadaran yang dia miliki mendengarnya dengan sangat jelas.

Dia hanya harus sedikit berusaha untuk tahu jawabannya. Itulah makanya dia memukul kepalanya dengan keras. Sampai dia benar-benar mendengarnya saat dia menutup matanya dan menyebut nama Aliyah Grimes.

"Tinggalkan kami sebentar, Hanna."

"Baik, Nona."

Hanna meninggalkan ruangan, sebelum Hanna benar-benar meninggalkan pintu, dia sempat menatap kembali ke arah Aliyah dan memberikan pandangan sedih saat melihat Hanna begitu sedih akan meninggalkan pria itu.

Aliyah memegang tangan Aiden. Dia membawa Aiden dengan susah payah ke kamar. Membaringkannya dan sekarang pria itu terlelap dengan damai. Entah akan seperti apa reaksi Aiden nanti saat dia bangun, Aliyah tidak akan ada di sisinya saat itu.

Tangan pria itu dia letakkan di pipinya yang basah. Air mata sudah lebih dulu berjatuhan saat dia melihat Aiden pingsan karena ulahnya.

"Aiden, bisakah aku meminta satu hal? Kau boleh marah dan bahkan membenciku, tapi bolehkah aku sedikit egois dengan memintamu tidak melupakan aku? Jika pun

sebagai ingatan yang menyakitkan, tetaplah ingat seperti itu."

Aliyah terisak. Dadanya seperti mengalirkan nanah.

"Maaf karena membuat keputusan sepihak seperti ini, semua karena aku yang terlalu pengecut dengan tidak berani mengatakan betapa aku mencintaimu. Ya, Aiden. Aku sangat mencintaimu hingga rasanya aku akan gila."

Mata Aiden terbuka, dia mengusap pipinya dan melihat tangannya yang basah. Bukan demi pria lain Aliyah meninggalkannya, tapi demi cintanya. Adakah cinta yang lebih tulus melebihi kerelaan seseorang meninggalkan sosok yang dicintainya? Aliyah memiliki cinta yang begitu tulus untuk Aiden yang bahkan tidak diketahui Aiden. Andai dia bisa lebih jauh membaca perempuan itu, mungkin

mereka akan bersama lebih awal. Dia tidak akan berakhir ditinggalkan seperti ini.

Aiden akan mencarinya sendiri, dia tidak membutuhkan orang lain untuk menemukannya. Bila perlu Aiden akan menelusuri setiap sudut kota Bristol untuk menemukan kekasihnya.

Saat pria itu sudah mencari pintu, Mark malah sudah masuk dengan pintu yang dibuka tanpa diketuk. Mark tersenyum dengan lebar. "Anda benar, Tuan. Nona tidak pernah meninggalkan Bristol. Sebuah mobil terlihat membawanya ke arah selatan. Kita sebentar lagi akan tahu di mana Nona berada."

Dan Aiden tidak pernah merasa begitu bahagia seumur hidupnya sebahagia dia saat tahu kalau dia akan bertemu lagi dengan Aliyah.

Chapter 16

Menemukanmu

Aliyah tersenyum memandang ke dalam ruangan yang dipenuhi kaca itu, melihat satu keluarga bahagia yang membuatnya mengelus perutnya dengan sayang. Dia memang tidak memiliki sosok lak-laki yang ada di sisinya yang menemaninya, tapi dia tahu kalau anaknya lahir kelak, dia tidak akan pernah menyembunyikan siapa ayahnya dari anaknya. Dia akan mengatakan pada anaknya betapa hebat ayahnya. Dia

akan membuat anaknya bangga memiliki ayah seperti Aiden. Seperti bangganya bocah laki-laki yang ditemuinya tadi saat menceritakan tentang ayah dan ibunya. Begitulah besok anaknya akan bercerita pada orang lain.

Aliyah berbalik dan melihat lambaian tangan Hanna. Aliyah balas melambai.

"Anda tidak menunggu di dalam?"

"Aku tidak bisa berada cukup lama di dalam sana. Ada sesuatu yang membuat aku sangat iri dan aku tidak bisa menahan rasa iriku, jadi aku meninggalkan tempat tersebut demi kebaikan hatiku."

"Apa yang membuat Anda iri?" Hanna menatap ke arah tempat tersebut dan tidak menemukan apa pun.

"Kita sebaiknya pulang sekarang, Hanna. Aku sudah sangat lelah dan ingin istirahat."

“Apa Anda pusing lagi?”

“Belakangan lebih baik. Dia tidak rewel lagi.” Aliyah mengelus perutnya dengan lembut.

“Itu karena dia sudah pintar, tahu kalau dia tidak akan merepotkan ibunya. Dia akan menjadi anak yang hebat, Nona.”

“Kuharap begitu. Jadi bisa kita pergi sekarang?”

“Ya, mobilnya ada di dekat sini.” Hanna memegang tangan Aliyah dan membawanya berjalan ke mobil. Hanna membukakan pintu untuk Aliyah.

Sudah hampir satu bulan sejak mereka pergi dari kediaman Aiden. Tidak ada tanda-tanda pria itu akan menemukannya. Mungkin juga Aiden memang tidak mencarinya, Aliyah tidak yakin Aiden masih akan peduli padanya setelah apa yang dia

lakukan dan dia katakan. Dia berbohong pada Aiden dan pria itu pasti percaya.

Hanya butuh perjalanan sepuluh menit dan mereka sudah sampai rumah kecil yang begitu nyaman. Bahkan ada danau di belakang rumah dengan beberapa pohon palem yang berjajar rapi. Juga ada ayunan sebagai tempat favorit Aliyah. Dia sungguh menyukai rumah itu, apalagi Natalie mengatakan kalau Aliyah bisa tinggal di sini selama yang dia inginkan.

Entah kebaikan apa yang dilakukan Aliyah di masa lalu hingga dipertemukan dengan Natalie yang begitu baik padanya tanpa imbalan sama sekali. Hanya beberapa kali Natalie membahas putranya yang keras kepala yang kadang menjadi hiburan tersendiri bagi Aliyah. Seolah Natalie menceritakan Aiden pada Aliyah. Karena anak Natalie mengingatkannya

pada Aiden, beberapa sifat dan sikap mereka sama.

Natalie tidak tinggal bersamanya, tapi seminggu Natalie bisa datang empat sampai lima kali. Kadang karena bosan atau membutuhkan teman bercerita dan Natalie begitu nyambung dengannya.

“Nyonya Natalie sangat baik pada kita, Nona. Saya dulu sampai berpikir dia ada maksud terselubung. Karena kan Anda belum saling mengenal lama.”

“Aku juga berpikir sama, Hanna, tapi waktu menjawabnya. Dia sepertinya hanya kesepian dan menemukan aku membuatnya memiliki teman. Kau tahu sendiri, orang kaya biasanya tidak memiliki banyak teman yang tulus.”

“Tapi, Nona, daripada menganggap Anda teman, dia lebih seperti menganggap Anda menantunya.”

Aliyah tertawa pelan. "Jangan bercanda, Hanna. Jangan sampai Natalie mendengarnya."

"Saya bersungguh-sungguh, Nona. Melihat dari caranya menatap Anda—"

"Sudah sudah! Aku tidak mau mendengarnya." Aliyah langsung keluar dari mobil. Berjalan ke dalam rumah meninggalkan Hanna yang mengerjarnya dengan perkataan yang terus dimaksudkan untuk menggodanya.

Dengan cepat Aliyah masuk ke dalam kamarnya. Menutup pintu dan menguncinya. Dia duduk di pinggir ranjang dan membuka ikatan rambutnya. Membiarkan rambutnya tergerai yang semakin panjang. Dia sepertinya harus memotong sedikit, hamil dengan rambut panjang bukanlah pilihan yang baik. Apalagi saat dia lebih suka tidur daripada menyisir rambutnya.

Diambilnya sisir dan merapikan rambut yang sudah sepanjang pinggang. Ingatannya membawanya pada Natalie. Beberapa kali dia merasa perempuan itu mirip dengan Aiden, tapi dengan cepat dia menepisnya. Tidak mungkin kebetulan yang seperti itu akan ada. Dia tidak hidup di negeri dongeng, kehidupan nyata tidak akan sekebetulan itu.

Saat dia sudah merasa rambutnya lebih baik, dia segera membuka seluruh pakaianya. Telanjang dan segera menunduk menatap perutnya yang sudah semakin membesar. Terlihat sedikit buncit yang kadang membuat Aliyah heran, kata dokter dia sudah memasuki minggu ke-12. Dia sudah melihat tonjolan di perutnya dan rasanya begitu luar biasa. Saat dia mengelus perutnya, dia seperti mengelus kepala bocah kecil seperti yang dia temukan di kafe tadi.

Aliyah mengurai senyumannya yang selalu sempurna. Dia biasanya akan dengan senantiasa telanjang demi bisa melihat bagaimana perkembangan perutnya.

Suara ketukan di pintu membuatnya mengangkat pandangan. "Ada apa, Hanna?"

Tidak ada jawaban membuat Aliyah mengerut, tapi kemudian ketukan kembali terdengar, sekarang lebih keras malah terkesan tidak sabar.

Aliyah berdecak. Hanna mengganggunya lagi. "Sebentar!" serunya dengan setengah kesal.

Dia melempar pakaiannya ke lantai di seberang ranjang. Malas mengambilnya membuat dia mengambil selimut tipis untuk membungkus bagian atas tubuhnya yang telanjang. Mengeratkan tangannya di bagian dada agar selimut itu tidak lepas.

“Ada apa, Hanna? Kau selalu saja ....” Pintu dibukanya dan bersamaan dengan suaranya yang hilang. Dia menelan ludahnya dengan susah payah. “Aiden?”

Pria itu mengangkat pandangannya. Melihat Aliyah dengan pandangan tidak terbaca.

“Bagaimana kau ....”

“Menemukanmu?” tanya Aiden dengan suara sedingin es.

Aliyah mundur saat Aiden bergerak masuk. Dia terus mundur saat pria itu sama sekali tidak berhenti. Sampai pada akhir langkahnya, Aliyah berakhir dengan duduk di atas ranjang dengan napas bergerak tidak normal. Dia tidak pernah membayangkan akan ditemukan oleh Aiden. Jadi selama ini dia tidak mempersiapkan dirinya, siapa sangka dia

malah berakhir dengan kehilangan suaranya.

Harusnya dia tahu kalau Aiden tidak akan pernah melepaskannya dengan mudah.

"Aku mencarimu setengah gila, Aliyah. Aku mengecek seluruh penerbangan di Bristol, Mencari wajah yang mirip denganmu di jalur darat, udara, dan bahkan air. Tapi jejakmu sungguh tidak ada. Bukankah kau keterlaluan?"

Aliyah menggeleng. "Tidak, Aiden. Aku ...."

"Aku belum selesai, Aliyah. Dengar dulu." Suara itu lembut saja, tapi kelembutan lebih menusuk hati Aliyah.

"Karena tidak kujung menemukanmu, aku berpikir akan mencari satu-satunya pria yang pernah kulihat bersamamu. Kau ingat? Kalau tidak salah namanya Derek.

Aku menemukannya, dan aku hampir membunuhnya."

"Tidak. Kau tidak melukainya, kan?"

"Apakah aku harus melakukannya? Apa dia terlibat dalam pelarianmu?"

Aliyah menggeleng. "Sama sekali tidak."

"Lalu katakan siapa yang membantumu pergi dariku. Karena sepertinya rumah ini tidak terdaftar atas namamu. Semua uang yang kuberikan padamu, kau tinggalkan begitu saja di kamarmu. Siapa pemilik rumah ini?"

Aliyah menggeleng. Dia tidak akan pernah mengatakannya.

"Apakah salah satu kenalan Hanna?"

Aliyah berdiri dan dia benar-benar bisa mencium aroma kemarahan yang menguar di tubuh Aiden. "Jangan lakukan apa pun pada Hanna, Aiden. Aku mohon padamu."

"Dia akan mendapatkan apa yang memang pantas dia dapatkan."

"Aiden ...." Aliyah tercekat saat pria itu bergerak lebih depan dan hendak mencium bibirnya. Dia kembali berakhir duduk saat dia menghindari bibir yang akan membuatnya mabuk tersebut. "Ini semua salahku. Hanya aku. Tidak ada hubungannya dengan orang lain."

Tidak ada tanggapan dari Aiden. Aliyah juga hanya menunduk tidak berani menatap pria itu. Lalu beberapa saat didengarnya suara kertas. Aiden menyodorkan sebuah kertas padanya.

"Doktermu datang padaku dan memberikan aku kertas itu."

Aliyah membukanya dan melihat dengan mata melotot tidak percaya. Dia lupa mengabarkan pada dokternya soal keadaannya. Dengan segera tangannya menyentuh perutnya. Kertas itu jatuh ke

lantai. Aiden sudah tahu, jika belum maka pria itu jelas datang hendak memastikan.

"Jadi benar karena kau hamil?"

Aliyah terisak, dia mendongak dengan permohonan memandang Aiden. "Aku tidak akan menggugurkannya, Aiden. Aku sayang padanya. Jangan meminta aku menghilangkannya. Aku mohon, Aiden." Air mata Aliyah menganak sungai.

Aiden berlutut di depannya, menghela napasnya dan mengembuskannya dengan pelan. Dia meraih tangan Aliyah, berusaha melepaskan tangan Aliyah dari ujung selimut. Awalnya Aliyah menolak dengan keras kepala, tapi Aiden memaksa dan perempuan itu yang tidak lagi memiliki tenaga menyingkirkan tangannya.

Kain itu jatuh memperlihatkan bagian atas tubuhnya. Aiden melepaskan kain itu dan Aliyah telah telanjang di depannya.

Melihat bagaimana perut Aliyah sudah terlihat sedikit membuncit. Tanpa bisa menahan diri, Aiden tersenyum. Dia memegang perut perempuan itu.

"Apa dia menyusahkanmu?" tanyanya.

"Tidak lagi. Dokter memberikan beberapa cara untuk membuat aku merasa lebih baik."

"Dia anak kita."

"Aiden ...."

Aiden mengangkat kepalanya. "Kau pikir aku juga tidak bahagia tahu kau hamil anakku? Pikirmu aku akan rela melihat kau membunuh darah dagingku?"

"Kau sendiri yang mengatakan tidak menginginkan anak ...."

"Itu untuk menghentikan ibuku. Maaf kau harus mendengarnya seperti itu, tapi ibuku terus menyodorkan perempuan jadi

aku mengatakannya untuk membuat dia tidak memaksaku lagi."

"Tapi kau mengatakan kalau kau tidak menginginkan anak dari perempuan yang tidak kau cintai."

"Ya. Aku mengatakannya karena memang itu kenyataannya. Aku menginginkan anak darimu. Kau tahu artinya?"

"Aiden ...."

"Kau pikir aku akan menyimpan perempuan hanya demi seks? Sejak pertama menemukanmu di kamar itu, kau sudah menguasai hati dan pikiranku, Aliyah. Mungkin aku memang menyukai seks kita, tapi lebih dari itu ... aku mencintaimu. Cinta adalah alasan utama aku ada di sisimu."

Dan Aliyah jatuh ke pelukan pria itu dengan tangis yang lebih kencang, tapi kali ini tangisan bahagia.

Chapter 17

Mengenalkanmu

Aliyah mengambil tangan Aiden yang terulur padanya. Melihat tangan pria itu diperban dan dia baru menyadarinya. “Ada apa dengan tanganmu?” Aliyah memperhatikan tangan tersebut. “Kau terluka?”

“Aku memukul kaca.”

“Kau gila! Kenapa ....”

“Maka dari itu,” sela Aiden dengan penuh kemenangan. “Cukup sekali ini saja kau meninggalkan aku. Jika kau melakukannya lagi maka

bukan hanya tanganku yang akan terluka. Paham?"

Aliyah mendekap tangan pria itu. "Aku tidak akan pernah meninggalkanmu, Aiden. Aku akan tetap ada sisimu, apa pun konsekuensinya. Karena setelah aku meninggalkanmu, aku baru sadar kalau tanpamu aku sungguh tidak akan menemukan kenormalanku."

Aiden mendekati Aliyah, mencium kening perempuan itu.

"Kau sudah mengobatinya dengan baik?" Aliyah masih menatap tangan pria tersebut dengan ringisan.

"Mark sudah melakukannya. Tidak sakit lagi, Aliyah. Jangan terlalu dipikirkan."

"Kau hanya tidak mau merasakannya."

"Baik, kau benar. Sekarang bisa kita tinggalkan tempat ini. Aku sungguh tidak

nyaman berada di sini, tempat ini menjauhkanmu dariku."

"Tempatnya bagus, Aiden. Aku menyukainya."

"Akan kubuatkan tempat seperti ini, bahkan kau tidak akan menemukan perbedaannya. Sekarang bisa kita pergi?"

Aliyah akhirnya mengangguk. Bergerak ke arah mobil yang sudah menyala dan siap membawanya pergi dari tempat nyaman tersebut.

"Kau benar-benar akan meninggalkan Hanna di tempat ini?" tanya Aiden yang sudah masuk setelah Aliyah lebih dulu masuk.

"Hanya sampai pemiliknya datang. Aku tidak mau dicap perempuan tidak tahu terima kasih dengan pergi begitu saja tanpa pamit. Jadi Hanna akan mewakili aku pamit."

“Kau sungguh tidak mau mengatakan siapa yang membantumu pergi dariku?”

“Tidak akan. Aku tidak mau mengorbankan orang lain.”

Aiden hanya cemberut. “Lalu katakam jenis kelaminnya saja.”

“Dia perempuan. Perempuan yang lebih cocok jadi ibuku. Puas?”

Aiden mengangguk dengan cepat. “Sangat puas.” Aiden bergerak dan mencuri ciuman di pipi Aliyah di mana perempuan itu langsung memegang pipinya dan melirik Aiden dengan cebikannya, tapi senyuman membingkai wajahnya setelahnya.

Mereka berkendara dengan Mark yang menjadi sopirnya. Tangan mereka bertaut dan Aliyah menyandarkan kepalanya di dada Aiden.

Dia mengingat keluarga kecil yang dia temukan di kafe. "Hari ini aku menemukan satu keluarga yang memiliki seorang anak laki-laki yang lucu. Mereka terlihat sangat bahagia dan suaminya terlihat sangat mencintai istrinya."

Aiden memainkan rambut perempuan itu. "Kita akan lebih bahagia dari mereka. Dan aku yakinkan, aku lebih mencintaimu dari suami yang mencintai istrinya itu."

Aliyah tersenyum dan semakin menyamankan diri.

Setelah berkendara beberapa saat, Aliyah mengangkat pandangannya saat Mark melewati belokan ke arah rumah yang ditinggali Aliyah. "Mark, kau melewati belokannya."

Mark tidak menjawab. Hanya melirik dengan senyuman dan mobil tetap berjalan.

Aliyah memandang Aiden. Meminta jawaban atas keanehan Mark.

“Kita pergi ke rumah orangvtuaku.”

“Apa?”

“Hal pertama yang akan aku lakukan jika kau sudah mencintaiku adalah mengenalkanmu pada ibu dan ayahku. Itu janjiku pada diriku.”

“Aiden, aku belum siap.”

“Calon anak kita tidak bisa menunggu kau siap, Aliyah.” Aiden mengelus perut Aliyah. “Dia harus lahir pada pernikahan yang sah. Jadi kau harus bertemu dengan orang tuaku agar mudah bagiku ke tahap selanjutnya.”

“Kau sungguh akan menikahiku?” Aliyah tidak percaya mendengarnya.

Aiden meletakkan tangannya di atas kepala Aliyah. “Tentu saja, Aliyah. Jika ada

yang bisa membuat aku menikah maka kau satu-satunya. Karena hanya denganmu aku bisa membayangkan sebuah komitmen yang tidak pernah bisa kubayangkan pada perempuan lainnya."

Aliyah memeluk Aiden dengan sangat terharu. "Lamaran yang sangat sempurna. Kata-kata yang sangat sempurna."

"Meski tanpa cincin dan aku yang berlutut?"

"Aku tidak membutuhkan hal itu. Aku hanya ingin dirimu, Aiden."

"Kalau begitu aku harus memasukkan kembali cincinnya?"

Aliyah langsung melepaskan pelukannya dan melihat Aiden sedang memegang kotak perhiasaan kecil. Dia ternganga. Pandangannya jelas tidak sabar. Dia ingin melihatnya dan ingin Aiden memasukkannya ke jemarinya, tapi Aliyah

tidak cukup berani untuk mengatakannya pada Aiden.

Dan Aiden sendiri yang mengartikannya. Dia membuka kotak perhiasaan itu dan memperlihatkan cincin sederhana, tapi terlihat begitu indah. Jelas harganya juga tidak main-main.

"Kemarikan tanganmu."

Aliyah langsung menyodorkan tangannya, membiarkan Aiden memasangkan benda itu padanya dan membuat hatinya meletup penuh kebahagiaan. Dia mencium pipi Aiden dengan mata terpejam dan ciumannya cukup lama. Jika mobil tidak berhenti, mungkin Aliyah tidak akan menghentikan ciumannya, tapi tahu kalau dia akan berhadapan dengan orang tua pria itu membuat kebahagiaannya sedikit terbenam dan kekhawatirannya yang berada di permukaan.

Dia memandang ke arah rumah besar yang bahkan membuatnya terhimpit. Dia tampak begitu kecil sekarang.

Mobil sudah dibuka dan Aliyah keluar saat Aiden sendiri yang menunggunya. Saat Aliyah sudah ada di luar, Aiden langsung meraih tangannya, menyisipkan jemarinya di sela kosong jemari Aliyah. Meremas tangan perempuan itu memberikan dukungan.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Aiden.

"Apa orang tuamu akan menyukaiku?"

"Kau ingin jawaban jujur?"

Aliyah meringis perlahan. "Jangan jawab kalau begitu."

"Tenang saja, aku tidak akan membiarkan mereka menyakitimu sedikit pun. Aku ada di sisimu untuk melindungimu."

Aliyah mengangguk meski dia tidak merasa lebih baik, tapi dia memang harus menghadapi semua ini, setidaknya dia tahu, jika menginginkan anaknya maka dia harus memenangkan orang tuanya juga. Dia tidak boleh egois dengan hanya ingin bersama Aiden tanpa mendapatkan restu dari orang tua pria itu.

"Sudah siap?"

"Tidak akan pernah."

Aiden tersenyum dan membawa Aliyah masuk ke dalam rumah. "Aku tahu ini akan lebih menyulitkanmu, tapi kau harus tahu, yang sulit dihadapi ibuku. Apalagi dia sedang gencarnya ingin aku bersama perempuan pilihannya. Jadi dia mungkin akan sedikit menyulitkanmu."

"Ya, kau membuatku merasa lebih buruk."

"Ingat, aku di sisimu," bisik pria itu.

Sebelum Aliyah bisa menanggapi, seorang pelayan sudah lebih dulu datang menyambut mereka. “Tuan Muda, Anda pulang?”

“Ya. Di mana ibuku?”

“Ada di dapur.”

“Ayahku?”

“Di ruang kerjanya, ada teman yang datang berkunjung jadi Nyonya membuat kue. Anda mau menemui Nyonya?”

“Ya. Tunjukkan jalannya. Aku mau mengenalkannya menantu yang selalu dia inginkan.”

Pelayan itu langsung semringah. “Nyonya pasti akan sangat senang, Tuan Muda.”

Aiden hanya menyeringai. “Kita akan melihat responnya.”

Pelayan itu membawa mereka ke dapur yang harus melalui banyak jalan dengan banyak ruangan juga. Rumah yang sangat besar. Bahkan rumah tempat tinggal Aliyah kalah jauh dengan rumah ini. Aliyah sampai salah tingkah sendiri. Andai tidak ada Aiden, mungkin dia sudah melarikan diri sekarang.

Tapi demi Aiden dan anaknya. Dia bertahan.

Mereka kini ada di pintu dapur. Melihat seorang perempuan sedang sibuk menata kue ke cetakan dan terlihat beberapa orang bersamanya. Perempuan itu membelakanginya. Aliyah tidak dapat memastikan seperti apa wajahnya.

Aiden melepaskan tangannya dan membuat Aliyah hendak menggapai pria itu, tapi Aiden sudah lebih dulu meninggalkannya berdiri sendiri. Aiden menghampiri ibunya dan memeluknya dari

belakang. Mencium pipinya yang bekas tepung ada di sana.

"Ibu."

Natalie melirik dengan sebal. "Anak durhakaku sudah pulang. Apa yang kau impikan semalam sampai kau berani menginjakkan kakimu di rumah ini lagi?"

Aiden mendengus. "Pulang salah. Tidak pulang juga salah."

"Aku minta kau pulang dengan membawa menantu untukku. Jika kau hanya membawa dirimu sendiri, sebaiknya kau pergi saja. Harusnya kau dengarkan aku dan mau dikenalkan dengan perempuan pilihanku. Kau akan menyukainya, aku jamin itu."

"Kau sungguh ibu yang kejam. Mengusir anak sembarangan. Juga aku tidak mau dengan pilihanmu karena aku

memiliki pilihanku sendiri." Aiden melirik Aliyah.

"Kau anak yang kejam karena membiarkan ibumu kesepian." Natalie melepaskan celemeknya. "Dan jangan pura-pura memiliki seseorang untuk dikenalkan padaku hanya agar kau tidak menerima perjodohan dariku. Aku tidak mempan dibohongi."

"Aku serius, Ibu. Aku bahkan sudah membawanya ke sini."

"Jangan bercanda, Aiden."

"Berbaliklah dan kau akan melihatnya."

Natalie masih memandang putranya tidak percaya, tapi dia berbalik juga untuk mencari tahu kebenarannya. Natalie menatap Aliyah dengan tidak yakin, dia bergerak meninggalkan Aiden dan berdiri di depan Aliyah.

"Apa yang kau lakukan di sini, Aliyah? Bukankah aku memintamu istirahat di rumah dan jangan ke mana-mana?"

"Nat, jadi ternyata kau ibu Aiden."

"Tunggu, bagaimana kau tahu rumahku? Juga bagaimana kau mengenal anakku yang durhaka?"

Aiden kemudian berdiri di antara dua perempuan tersebut. "Kau mengenal Aliyah, Ibu?"

"Ibu yang harusnya bertanya, bagaimana kau mengenal Aliyah?"

Dan mereka berdua memandang Aliyah dengan sama-sama heran. Aliyah sendiri hanya bisa takjub, rupanya kebetulan seperti ini memang ada.

***

Chapter 18

Kebetulan Atau Takdir

"Jadi maksudmu, ibuku yang menolongmu pergi dariku? Dia pemilik rumah itu?" bisik Aiden dengan suara kecil. Mereka sudah ada di ruang tamu, tapi Natalie sibuk mengejarkan entah apa yang membuatnya jadi datang dan pergi, tentu dengan mata yang terus mengarah ke Aiden penuh peringatan. Seakan Aiden adalah pria asing yang tengah mendatangi putrinya dan harus dia awasi sepanjang waktu.

Ibunya sepertinya lupa kalau Aiden adalah putranya. Dan bagaimanapun juga Aiden adalah kekasih Aliyah, Aiden yang lebih dulu bertemu Aliyah daripada ibunya.

"Ya. Kami bertemu saat aku keluar untuk jalan-jalan dulu di depan toko dekat area perumahan."

"Kenapa tidak mengatakannya?"

"Mengatakan apa? Bertemu dengan ibumu? Aku bahkan tidak tahu dia ibumu."

Aiden mendesah dengan keras. "Aku menyesal."

"Apa?"

"Penolakanku pada ibuku. Aku menyesal telah mengatakannya."

"Memang apa saja yang sudah kau katakan?"

"Aku tidak akan pernah menikah dengan pilihannya. Dan meski pilihannya

adalah perempuan terakhir di bumi, aku tidak menginginkannya."

Aliyah berdecak dengan dramatis. "Kau sungguh berlebihan."

"Jadi sekarang aku yang salah?" Aiden menunjuk dirinya dengan tidak percaya. "Aku menunggumu jatuh cinta padaku dan itu membuat aku harus menolak perempuan mana pun yang dia sodorkan. Karena seperti kataku, hanya kau yang bisa membuat aku membayangkan sebuah pernikahan dan anak-anak."

Bibir Aliyah bergerak lebar, dia tersenyum dan meremas tangan Aiden yang ada di pahanya. "Terima kasih karena sudah mau menolak banyak perempuan demi aku."

Aiden menyentuh kepala perempuan tersebut. "Apa pun, jika itu menyangkut kau, akan tetap menjadi pilihanku."

Mereka saling memandang seolah dunia hanya milik mereka berdua. Beberapa kali pandangan Aiden mengarah ke bibir perempuan itu. Dia jelas akan khilaf sebentar lagi dan mencium Aliyah adalah kekhilafan yang sangat dia nikmati, tapi kemudian suara benturan keras membuat Aiden terperanjat. Memandang ke arah sampingnya dan menemukan ibunya meletakkan gelas di atas meja dengan suara yang sangat keras. Jika gelas itu pecah, Aiden tidak akan heran.

"Ibu!" serunya menahan kesal. "Karena aku tidak memiliki riwayat jantung jadi kau sengaja melakukannya?"

Natalie mendengus ke arah Aiden lalu memberikan pandangan manis ke Aliyah. "Kemari, Aliyah. Duduk dekat Tante."

Aliyah memandang antara Aiden dan ibunya. Aiden jelas menggeleng, tapi Aliyah memang perempuan yang kejam, dengan

mudahnya Aliyah melepaskan genggaman Aiden dan bergerak ke arah ibu pria itu. Duduk di samping Natalie dan memberikan senyuman manis ke wanita yang sekarang memandangnya dengan hangat.

"Aku tidak ke sana dua hari, apa kau merasakan sesuatu yang tidak biasa?"

"Tidak. Dia malah sudah tidak rewel lagi." Aliyah mengelus perutnya.

"Tentu saja dia tidak rewel, dia tahu rumah itu aman untuknya. Tidak seperti rumah yang ditinggalinya sebelumnya." Natalie memandang perut Aliyah dengan hangat.

"Aku mendengarmu, Ibu."

"Jadi kau mendengar?" Natalie memandang putra semata wayangnya dengan dagu terangkat tinggi. "Itu artinya kau pria yang tidak mau mengakui anakmu?"

"Ah, kau melebihkannya. Aku hanya tidak tahu dia hamil dan ada kesalahpahaman."

"Maksudnya adalah dengan tidak mengatakan padanya kalau kau mencintainya? Seharusnya sebagai pria, kau harus lebih berani lagi. Kau membuat aku malu, Aiden. Aku sangat malu sekarang."

Aiden ternganga mendengar perkataan ibunya. Baguslah, tidak hanya menjadi anak duhaka, dia juga sudah menjadi anak yang mempermalukan ibunya.

"Aliyah?"

"Ya, Nat?"

"Aku akan sangat mengerti jika kau tidak mau bersama Aiden. Anakku itu memang tidak dapat diandalkan. Jika ada pria yang lebih baik—"

“Ibu, kau menguras habis kesabaranku. Jika kau mencobaku lebih jauh lagi, aku akan membawanya pergi. Kau tidak akan pernah bisa bertemu dengannya lagi dan juga tidak akan ada anak durhakamu ini lagi.”

Natalie mendengus. “Tukang ancam!”

Aliyah memegang tangan Natalie dengan kuat. Menatap Natalie lembut yang membuat Natalie juga melihatnya, mengabaikan sesaat perangnya dengan putranya sendiri. “Nat?”

“Apa yang ingin kau katakan, Aliyah? Aku akan mendengarnya.”

“Bolehkan aku minta satu hal?”

“Apa yang kau inginkan? Akan kuberikan jika aku memilikinya dan jika aku mampu mendapatkannya.”

Aliyah menatap Aiden dan pria itu memberikan pandangan tidak mengerti. "Putramu. Aku menginginkannya."

Natalie terkejut mendengarnya.

Sedang Aiden hanya bisa bersorak penuh kemenangan di dalam hatinya.

"Maukah kau membaginya untukku? Aku tidak akan mengambilnya darimu, dia masih putramu. Dia masih kesayanganmu, tapi maukah kau memberikan izinmu untuk dia menikahiku? Karena seperti dia yang hanya membayangkan keluarga dan anak hanya pada diriku, aku pun begitu. Tidak ada pria yang bisa bersamaku seperti dia. Tidak ada pria yang mampu membuat aku jatuh cinta seperti dirinya. Jadi maukah kau, Nat?"

Natalie terdiam tanpa terbaca. Dipandangnya Aiden dengan bangga. "Akan aku iyakan jika kau mulai memanggilku Ibu."

Dan Aliyah mengangguk, dia langsung berpelukan dengan Natalie. Mengucap terima kasih di dalam hatinya karena pada akhirnya mertua yang dia idamkan sungguh menjadi mertuanya.

Aiden menangkat ibu jarinya dan diarahkan ke Aliyah. Mereka mendapatkan restunya.

"Kata-kata yang sangat manis. Aku sampai tidak bisa mengungkap dalamnya perkataan itu. Aiden, kau mendapatkan perempuan yang hebat."

Aliyah memutar tubuh dan melihat ke arah sumber suara yang ada di tangga. Di sana telah turun pria yang terlihat masih gagah di usianya yang tidak lagi muda. Rambut putihnya sudah banyak, tapi wajahnya saat tersenyum tidak bisa menyembunyikan betapa tampannya dia dulu. Aiden jelas mewarisi wajah ayahnya.

"Terima kasih, Ayah."

Natalie membawa Aliyah berdiri. "Dia Jonathan, Aliyah. Suamiku."

Aliyah menunduk dengan sopan ke arah Jonathan. Dia tersenyum dan Jonathan mengangguk dengan penuh kebanggaan pada pilihan putranya.

"Aliyah!" seru sebuah suara yang membuat Aliyah mengangkat pandangannya. "Di sini!" Lambaian diberikan pria muda yang dia ingat pernah melihatnya.

"Derek?" ucap Aliyah dengan bingung.

Aiden sendiri sudah ada di dekat Aliyah dengan tangan ada di punggung Aliyah. Klaim kepemilikan menguar lewat Aiden.

"Siapa?" tanya seorang pria yang bersama dengan Derek.

"Dia Aliyah, Ayah. Yang aku ceritakan. Aliyah Grimes."

Dan semua mata menatap Aliyah dengan terkejut. Bahkan Natalie yang sudah berdiri di dekat suaminya memandang Aliyah tidak percaya. Natalie menatap Jonathan dan suaminya memberikan gelengan sama tidak tahunya.

"Aliyah, ini ayahku. Kau ingin bertemu dengannya, kan? Dia Daniel Shances."

Aliyah menatap Daniel. Benar, dia masih ingat. Meski tiga tahun telah berlalu, dia masih sangat ingat wajah tiga orang yang datang pertama kali ke rumahnya. Dan Daniel memang salah satunya.

"Ayahmu tidak memiliki satu pun foto di rumahmu. Kami jadi sulit mencari tahu siapa sebenarnya putrinya. Tidak disangka kita bertemu di sini, Aliyah. Kuharap aku tidak membuatmu takut," ucap Daniel yang sudah bergerak lebih maju.

Aiden menarik Aliyah ke belakang tubuhnya, menamenginya. "Kami akan pergi sekarang."

"Aiden," Natalie memberikan peringatan.

"Kau tampak tidak terkejut," ucap Jonathan yang sejak tadi menilik reaksi putranya. "Jadi kau memang menemukannya."

"Dia tidak ada hubungannya dengan ayahnya. Jangan ikut sertakan dia dalam rencana konyol kalian."

"Rencana konyol?" Natalie sungguh tidak percaya mendengar putranya mengatakannya. "193 nyawa akan melayang, Aiden. Kau sendiri lebih paham itu."

"Apa maksudnya 193 nyawa akan melayang?" tanya Aliyah yang tidak paham.

"Semua orang berpikir kalau kau sudah melaksanakan perintah ayahmu untuk mengakhiri nyawamu sendiri," jelas Natalie. "Mereka akan bunuh diri masal dua hari lagi. Kami mencarimu ke seluruh Bristol, Aliyah. Kami hampir saja menyerah jika saja Derek tidak cerita ke ayahnya kalau dia menemukanmu. Dia memberikan nama, tapi aku tidak percaya bahwa memang kau orangnya. Aku pikir Aliyah yang lain."

"Apa yang harus aku lakukan untuk menyelamatkan 193 nyawa itu?"

Aiden berdiri di depan Aliyah, tidak memberikan akses bagi perempuan itu melihat ke depan. "Jangan bercanda. Aku tidak akan pernah memberikan izin untukmu terlibat."

"Ini bukan lagi keputusanmu, Aiden. Aku tidak akan pernah mengabaikan nyawa orang lain demi menyelamatkan diriku.

Semua salah ayahku. Jadi aku akan menanggungnya. Apa pun itu."

"Terlalu berbahaya dan kita memiliki calon bayi sekarang, Aliyah." Aiden menyentuh perut Aliyah dengan lembut, berusaha meraih sisi keibuannya.

"Itulah makanya aku harus melakukannya," tegas Aliyah. "Kau pikir aku akan bisa melihat mata anak kita saat nanti dia tahu ibunya mengabaikan 193 nyawa demi menyelamatkan diri? Aku tidak akan bisa bangga pada diriku di depan anakku, Aiden. Jadi mengertiah posisiku."

"Kau tidak mengerti. Aku tidak ingin kehilanganmu."

"Kau tidak akan kehilanganku karena kau selalu ada di sisiku. Jika kau yang melindungiku, aku percaya kalau aku akan baik-baik saja."

“Bagaimana bisa kau percaya padaku saat aku sendiri tidak percaya dengan diriku?”

“Aku percayakan diriku padamu, Aiden.”

Dan Aiden tidak bisa lagi mencegah Aliyah dari keinginannya terlibat. Meski Aiden menentang keras, Aliyah tetap bersikeras melakukannya.

Natalie maju. “Keselamatanmu adalah yang paling utama bagi kami, Aliyah. Kau keluarga sekarang.”

Aiden mendengus mendengar ibunya. Dengusan yang kencang karena memang disengaja.

“Kau hanya harus mengadakan pengumuman yang menyatakan kalau kau putri ayahmu dan kau menolak apa pun yang sudah ayahmu katakan pada para pengikutnya.”

Chapter 19

Ancaman

Aliyah turun dari panggung kecil tersebut yang memang dipasang dadakan. Natalie mengulurkan tangan padanya dan membimbingnya untuk berjalan masuk ke salah satu ruangan pribadi yang dipakai Aliyah sebagai ruangannya. Pandangan Aliyah beberapa kali mengarah ke penonton dan perempuan itu berusaha menatap Aiden yang ada di antara mereka dengan pandangan sedih.

Seharusnya di saat seperti ini dia dan Aiden bisa bersama. Aliyah membutuhkan Aiden, tapi keputusan Aliyah malah menjauhkannya dari pria tersebut. Membuat perasaan Aliyah guncang.

Natalie membawanya masuk ke ruangan. Membantunya duduk saat dia merasa Aliyah begitu lemah.

"Kau tidak apa-apa?"

Aliyah menggeleng. "Tidak apa. Bagaimana? Apa aku melakukannya dengan benar?"

Natalie tersenyum dan melingkarkan lengannya di pundak Aliyah. "Kau melakukannya dengan baik, sangat baik malah. Aku kagum pada caramu bicara, Aliyah. Mereka semua mendengarkan dan siaran langsungnya juga ditonton banyak orang. Mereka jelas mulai percaya kalau ayahmu memang salah dalam mengartikan

hidupmu. Kau membuat pemikiran ayahmu salah, tapi tidak menyalahkannya. Kau anak yang bisa dibanggakan para orang tua."

"Kau melebihkannya, Nat. Aku senang tidak akan ada nyawa yang melayang karena perbuatan ayahku."

"Tenang saja, semuanya aman sekarang."

"Tapi, Nat .... Aiden?"

Natalie menipiskan bibirnya dengan sedih. "Berikan dia waktu. Dia hanya takut kau terluka. Saat nanti dia sadar kau tidak kenapa-kenapa, dia akan datang padamu dan memberikan pelukan. Kau tahu 'kan, meski dia tidak bicara denganmu satu hari ini, tapi dia tetap mengawasimu?"

"Ya, aku melihatnya."

"Dia mencintaimu, Aliyah. Dia hanya ketakutan."

Aliyah tersenyum dan merasa lebih baik. Dia hanya harus menunggu saat yang tepat bagi dia dan Aiden. Setelah semua ini berakhir mereka akan bersama kembali. Aiden akan seperti biasa padanya.

"Aku akan mengambilkan tambahan selimut untukmu. Kau kedinginan?"

Aliyah mengangguk. Malam ini memang terasa berbeda. "Terima kasih, Nat."

"Bukan apa-apa." Natalie mengibaskan tangannya dan berjalan meninggalkan Aliyah sendirian di ruangan. Pintu tertutup dan Aliyah merasa kesepian. Sangat kesepian hingga dia rasanya tercekik.

Dielusnya perutnya dengan lembut. Menenangkan anaknya yang sepertinya juga merasakan kegelisahannya. Dia terus mengelus dan memejamkan matanya. Dia akan baik-baik saja. Suara pintu terbuka

membuat dia mendesah dengan lega. Dia tidak sendiri lagi.

"Nat, kau kembali dengan cepat. Kau ... siapa kau?"

Seorang pria seumuran ayah Aiden masuk. Dia sepertinya pernah melihatnya, tapi Aliyah lupa di mana.

"Jadi kau Aliyah Grimes?"

Aliyah berusaha bersikap biasa, meski dia tahu pria itu jelas tidak datang untuk mengucapkan salam perkenalan. Melihat dari bagaimana pria itu memandangnya, sama persis seperti ayahnya memandangnya dulu. Sebuah bukti kematian harus didapatkan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik di kehidupan selanjutnya, itulah arti tatapan itu dan jelas pria tersebut adalah salah satu pengikuti Ayah Aliyah.

“Aliyah. Aliyah.” Pria itu menyebut namanya dengan nada lucu yang tidak membuat ingin tertawa.

“Kau ... siapa?”

“Thomas. Kau bisa memanggilku Thom. Mereka memanggilku seperti itu. Kau lupa siapa aku?”

Aliyah diam. Berusaha mencari di ingatannya. Dia menggeleng, tidak ingat sama sekali. “Aku tidak pernah bertemu denganmu.”

“Kau masih sangat kecil dulu, Aliyah. Aku datang ke rumahmu dan kau menabrakku. Aku memberikan mainan padamu. Kau ingat?”

“Mainan?” Aliyah berusaha mengingat kembali. “Boneka bermata besar dan berambut gelap.”

"Ya. Kukatakan kalau boneka itu mirip denganmu. Jadi kau benar-benar Aliyah Grimes."

Aliyah segera bangun begitu pria itu semakin dekat ke arahnya. Ada pistol di tangannya yang membuat Aliyah gemetar. "Apa yang akan kau lakukan?"

"Kita harus menemui ayahmu bersama. Di kehidupan selanjutnya yang lebih baik."

"Dengar, Thom. Kau salah. Tidak ada kehidupan seperti itu. Ayahku tidak pernah melihat dalam mimpinya hidup yang dia maksudkan, dia mengarang semuanya. Ayahku membohongi kalian."

"Jangan mencoreng nama baiknya!" seru Thomas dengan suara menggelegar. "Aku sangat menghormatinya. Dia panutanku. Kau sebagai putrinya harusnya malu telah menuduh ayahmu berbohong."

"Tapi memang itu kenyataannya."

“Berhenti bertingkah, Aliyah!” Thomas menodongkan pistol. Aliyah gemetaran. Dia mengangat tangan. “Jika aku tidak ingat bagaimana kebaikan ayahmu, aku sudah akan menembakmu di tempat ramai tadi, tapi aku tahu ada ritual yang harus kita jalani sebelum kita pergi. Aku tidak mau pergi sendiri, Aliyah. Aku harus membawamu.”

Sekarang dia ingat di mana dia pernah melihat Thomas. Dia adalah pria yang juga keluar dari restoran saat itu. Saat dia bersama dengan Derek.

“Kau harus ikut dengan sukarela bersamaku, Aliyah.” Thomas mengulurkan tangannya yang tidak memegang senjata.

“Bagaimana dengan putrimu?”

Thomas terkejut Aliyah membahasnya. “Bagaimana kau tahu ....”

"Kau akan meninggalkannya begitu saja? Kau akan meninggalkannya sendiri di dunia ini? Dunia yang kejam ini?"

Pandangan Thomas mulai ragu.

"Kau pikir dia akan bisa tanpa ayahnya?"

"Diam!" seru Thomas. Dia menutup telinganya dengan satu tangan. "Hentikan ocehanmu, Aliyah. Dia perempuan yang kuat, dia akan melalui semuanya dengan baik. Aku percaya padanya."

"Kau pikir mengetahui ayahku mati membuat aku baik, Thomas? Aku hancur! Aku menyalahkan diriku. Bahkan aku ingin sekali memutar ulang waktu. Kau juga ingin putrimu mengalami hal seperti itu? Kau ingin dia menyalahkan dirinya seumur hidupnya?"

"Tidak, Victoria tidak akan seperti itu. Dia perempuan kuat!"

“Thomas, hentikan! Kita bisa membuat ini berakhir tanpa ada yang terluka. Kau harus mendengarku.” Aliyah maju berusaha menenangkan Thomas meski dia takut setengah mati. Dia takut anaknya yang akan terluka.

“DIAM! DIAM! DIAM! MASA BODOH, MATI SAJA!!!”

Senjata diangkat, siap ditembakkan dan suara letusannya mengejutkan Aliyah. Yang lebih membuatnya terkejut adalah Aiden yang sudah ada di depannya menghadang peluru untuknya, membawa Aliyah menjauh dan teriakan Aliyah teredam di dada pria tersebut.

Aliyah mendorong Aiden perlahan. “Apa yang kau lakukan?” tanyanya tidak percaya Aiden akan melakukan hal senekat itu.

“Melindungimu. Apalagi?”

"Kau terluka?" Aliyah berusaha memeriksa dan dia menemukan telapak tangannya menemukan darah. Lengan atas Aiden terluka. "Kau terluka, Bodoh!" kesal perempuan itu tidak kuasa menyematkan kata itu pada Aiden.

Aiden melihatnya sendiri dan tersenyum. "Bukan masalah. Hanya tergores."

Aliyah memukul dada Aiden dengan keras. Dia sampai membuat tangannya terasa kebas karena dada pria itu. Aiden menghentikannya dari menyakiti diri. Dia mencium kepalan tangan Aliyah. "Maafkan aku bersikap egois sepanjang hari ini."

"Kau menyebalkan."

"Tapi aku dimaafkan, kan?"

"Aku tidak pernah marah padamu. Aku tahu kau hanya terlalu khawatir padaku."

Aiden mendekap tubuh Aliyah dengan erat. Beberapa saat dalam pelukan, mereka baru sadar kalau Thomas masih ada di belakang mereka. Aiden langsung berbalik dan Aliyah bersembunyi di belakang pria itu. Beberapa kali Aliyah mencuri pandangan dan saat tahu Thomas masih belum selesai dengannya, dia benar-benar sembunyi di belakang Aiden. Berdoa agar Aiden tidak terluka.

"Minggir, Aiden! Aku tidak mau melukaimu. Aku masih menganggapmu anak dari sahabatku. Jadi meyingkir sekarang sebelum aku hilang kendali."

"Perempuan yang ingin kau lukai adalah calon istriku. Dia perempuan yang aku cintai. Kau pikir aku bisa menyingkir saat tahu kau akan melakukan hal buruk padanya?"

"Aiden." Thomas mengeja nama Aiden.

Tapi Aiden tidak bergeming. Meski senjata Thomas masih terarah padanya. Pria itu tetap berdiri menghadang.

Suara langkah datang mendekat. Tidak hanya satu atau dua langkah. Itu membuat Thomas menatap liar dan tidak tahu apa yang hendak dia lakukan. Dia mengarahkan senjata ke segala arah. Ke Aiden dan ke pintu masuk.

Natalie muncul bersama dengan suaminya dan juga semua orang. Banyak yang muncul dan itu memberikan Thomas kebingungan pada apa yang hendak dilakukannya.

"Thom!" panggil Natalie berusaha menahan sahabatnya. "Aku tahu ini bukan dirimu. Kau harus menghentikannya."

"Kau tidak tahu rasanya, Nat. Aku tidak pernah menyukai dunia ini karena dunia ini tidak memberikan aku kesempatan untuk

memilikimu. Kau harusnya bersamaku, bukan dengan si berengsek Jonathan itu."

Natalie berusaha melepaskan diri dari Jonathan yang menahannya hendak maju. "Kau tahu aku mencintai Jonathan, Thom. Sejak dulu selalu dia. Dunia tidak salah akan hal itu. Jika kau mau menyalahkan, maka aku yang salah. Limpahkan semua kesalahan padaku. Jangan hancurkan dirimu karena aku tidak membalas cintamu. Semuanya ada di masa lalu. Keinginan untuk memilikiku juga ada di sana dan bukan di sini. Kau sekarang memiliki keluarga, kau punya Victoria."

"Victoria tidak akan pernah mau bersamaku lagi setelah dia tahu kalau ayahnya sama sekali tidak mencintai ibunya. Victoria akan membenciku karena aku yang telah menghancurkan keluarga kami."

"Tidak, Ayah." Seseorang muncul dari belakang. Victoria dengan mata berkaca-kacanya. "Aku mencintaimu, Ayah. Jangan tinggalkan aku. Tidak bisa kubayangkan akan seperti apa aku tanpamu. Aku tidak akan bisa hidup tanpamu, Ayah. Jadi jangan pergi."

Thomas melepaskan senjatanya dan benda itu jatuh ke lantai bersamaan dengan tubuh Thomas yang ambruk. Victoria langsung mendekati ayahnya dan memeluknya. Menangis untuk Thomas dan berjanji bahwa ayahnya akan sehat kembali. Victoria akan selalu ada di sisinya.

Chapter 20

Keluarga Kita

Aiden memperhatikan calon istrinya dengan seksama. Raut perempuan itu yang berubah-ubah membuat dia tersenyum dengan bahagia. Dia suka mengamati Aliyah sejak dulu, tapi dulu dia hanya bisa melakukanya dalam kegelapan. Atau saat perempuan itu sama sekali tidak sadar kalau Aiden sedang mengamatinya. Tapi sekarang berbeda, dia bisa menatap Aliyah sepuasnya. Seinginnya dan semaunya. Bahkan saat Aliyah memergokinya, tidak akan

ada tanya yang terlontar dari mulut Aliyah kenapa Aiden harus memandangnya seperti itu. Karena mereka berdua tahu—seluruh dunia tahu—arti dari tatapan Aiden. Rasa cintanya lah alasannya.

Sekarang Aiden sedang melakukannya, menguarkan cintanya lewat pandangannya. Dan Aliyah sama sekali tidak menyadarinya meski perempuan itu ada sangat dekat dengannya. Fokus Aliyah sudah diambil sepenuhnya oleh lukanya. Mata Aliyah sibuk melihat bagaimana dokter mengobati lengannya. Beberapa kali Aiden melihat ringisan perempuan tersebut. Dan itu menjadi hiburan tersendiri bagi Aiden.

"Apa kau tahu Thomas membawa senjata, Aiden?" tanya Jonathan yang berdiri di samping putranya.

"Tidak." Pandangan Aiden terputus dari Aliyah. Dia melirik ayahnya sedikit. "Aku hanya mencium gelagat yang aneh.

Dia terlihat gusar dan saat berjalan ke arah ruangan Aliyah, dia mencuri-curi lihat. Itu membuat aku langsung mengejar ke ruangan. Aku berdiri terlalu jauh dari tempat itu."

"Kau datang tepat waktu, Aiden. Itu yang penting."

"Tapi jika aku bisa lebih cepat, Ayah. Dia tidak akan ketakutan." Aiden menatap Aliyah dan kini bahkan Jonathan ikut menatap perempuan tersebut.

"Kau sudah melakukan yang terbaik, Anakku. Kalau begitu Ayah akan meninggalkanmu dulu. Beberapa hal harus ada yang mengurusnya di luar sana."

"Hati-hati, Ayah."

Jonathan hanya memberikan anggukan. Dia lalu berjalan meninggalkan ruangan.

Seseorang baru saja masuk dan Aiden melihat itu Derek dan ayahnya. Mereka

menatap Aiden dengan bangga dan seolah Aiden adalah penyelamat negara.

Derek mendekati Aliyah yang duduk di kursi di dekat ranjang di mana Aiden duduk. Dia tersenyum pada Aliyah.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Derek dengan perhatian.

Aliyah menggeleng. Dia tersenyum dengan tipis. Tampak setengah memaksa. "Terima kasih karena kau sudah menemukan aku, Derek. Aku bisa menyelesaikan semuanya dengan baik dan sekarang tidak akan ada lagi rasa bersalah di hatiku karena ayahku."

"Takdir mempertemukan kita. Dan aku bangga padamu, Aliyah."

Aliyah memberikan senyumannya. "Lalu bagaimana dengan perempuan itu?" tanya Aliyah dengan penasaran.

"Perempuan?"

"Yang kupakai gaunnya."

Derek langsung menepuk tangannya saat ingatannya kembali. "Ah perempuan itu. Aku sudah membuangnya."

"Hah?"

"Dia datang padaku malam itu. Menunggu di depan rumah dan minta maaf, tapi aku tidak ingin berhubungan dengan perempuan yang salah. Masih banyak perempuan di luar sana untukku dan aku percaya suatu hari nanti, aku akan seperti Aiden. Menemukan Aliyahku sendiri dan kami akan hidup bahagia."

Dan seandainya Aliyah tidak sedang bersedih, mungkin dia akan meledak dalam tawanya, tapi dia melihat kesungguhan di mata Derek dan memang Derek lebih pantas dengan perempuan yang mau menghargainya. Bukan dengan perempuan yang hanya bisa memanfaatkannya.

"Aku akan mendoakan kebahagiaan untukmu, Derek," timpal Aiden dengan sungguh-sungguh.

Derek tersenyum dengan penuh kebanggaan. "Terima kasih."

Daniel sendiri bergerak menyentuh bahu Aiden. "Karena sudah memastikan kau baik-baik saja, aku bisa meninggalkanmu dengan tenang di sini."

"Terima kasih, Paman. Sungguh."

Daniel dan Derek kemudian berjalan pergi meninggalkan ruangan.

Kali ini pandangan Aiden kembali mengarah ke arah Aliyah. Memberikan tatapan yang dalam dan menghunjam. Bedanya sekarang perempuan itu menyadari pandangannya. Aliyah membalas pandangannya. Terlihat cemberut.

“Kau yang terluka, kenapa jadi kau yang terlihat muram?”

Aliyah mengalihkan pandangannya. “Kau terluka karena aku.”

Dokter sudah selesai memasangkan perban di luka Aiden. Dia meminta dokter pergi tanpa kata, meninggalkannya berdua dengan istrinya yang sedang dipenuhi rasa bersalah. Setelah dokter pergi, Aiden berdeham. Membawa Aliyah kembali menatap padanya.

“Duduk di sini,” pintanya saat Aliyah sudah menatapnya.

Aliyah bergeming. Aiden menepuk pahanya sendiri dan jelas Aliyah tidak akan mau duduk di sana. Bagaimana kalau ada yang melihat mereka? Meski saat ini mereka hanya berdua, tapi mereka ada di ruangan yang bisa dimasuki oleh siapa pun.

"Apa rasa bersalahmu tetap tidak bisa membuatmu menurut pada inginku, Aliyah?"

"Kau memakai kelemahanku?"

"Aku mencobanya. Dan apakah berhasil?"

Aliyah menyerah; berhasil. Tanpa rasa bersalah saja, Aliyah akan tetap menurut pada pria itu. Rasa cintanya membuatnya tidak mampu menolaknya. Aliyah bergerak dan dengan canggung datang mendekat, dia melirik ke arah pintu beberapa kali. Tapi sebelum dia sempat menanyakan pada Aiden haruskah dia duduk di atas paha pria itu, Aiden sudah lebih dulu bergerak dan menarik Aliyah. Mendudukkan Aliyah di atas pangkuannya yang membuat Aliyah sedikit memekik.

Sadar kalau dia bisa saja melukai Aiden, dia menghentikan gerakannya. "Lenganmu terluka, Aiden."

“Hanya satu yang terluka. Satunya lagi masih bisa menahanmu. Aku tidak selemah itu, Aliyah.”

“Aku tidak mengatakan kau lemah, Aiden.”

“Apa pun, aku senang kau di sini sekarang. Kau pas di pangkuanku.”

“Kau seperti mengatakan kalau aku anak kecil yang bisa dipangku seperti ini.”

Aiden tertawa dengan keras. “Ada apa denganmu, Aliyah? Apa bawaan bayi? Kau terus mengartikan berbeda maksudku. Itu membuat aku sedikit terluka.”

“Kau melebihkannya.”

“Ah, hatiku terluka.”

Aliyah akan memukul Aiden, tapi gerakannya terhenti begitu dia mendengar suara pintu terbuka. Dia hendak turun dari pangkuan pria itu, tapi sepertinya dia

memang sangat meragukan kekuatan Aiden. Keraguan yang membuatnya pada akhirnya tidak bisa membebaskan diri karena hanya dengan satu lengan saja Aiden masih tidak bisa dikalahkannya. Dia tetap berada di pangkuan pria itu, tapi dengan wajah yang sudah disembunyikan di ceruk leher Aiden. Menghindari pandangan entah siapa pun yang masuk tersebut.

"Aku tidak mengganggu, kan?"

Aliyah tersentak. Dia kenal suara itu, setidaknya familier.

"Tidak, Victoria. Tapi ya, kalau kau lama mungkin itu akan mengganggu. Perempuanku akan sakit jika terus bersembunyi seperti ini ... aw!" Aiden segera bergerak dengan ringisan begitu Aliyah mencubit pinggangnya dengan kesal.

Victoria tersenyum. "Aku tidak akan mengganggu lama. Aku datang untuk

mengucapkan terima kasih, Aiden, Aliyah. Kalian tidak menuntut ayahku dan itu membuat aku sangat lega. Terima kasih banyak."

"Paman tidak melakukannya dengan sengaja. Kuharap kau akan tetap ada di sisinya," ucap Aiden dengan sungguh-sungguh.

"Kami berencana pindah dari Bristol. Itu akan membuat ayahku lebih baik. Dia juga sudah setuju jadi selain terima kasih, aku datang untuk perpisahan. Semoga kita akan bertemu lagi dengan suasana yang lebih baik."

Aliyah mengangkat wajahnya dan memandang ke Victoria. Mengesampingkan rasa tidak nyamannya karena terlihat dipangku. "Sampaikan salamku pada ayahmu. Aku tidak membencinya sama sekali dan kuharap dia juga tidak menaruh kebencian padaku."

"Dia sangat bersalah atas apa yang dia lakukan padamu, Aliyah. Dia akan menebus itu dengan menjauh darimu, itu yang dia katakan."

"Maka katakan, aku sama sekali tidak menaruh dendam padanya. Jika dia mau bertemu denganku suatu hari nanti maka aku akan dengan senang hati bertemu dengannya."

Victoria tersenyum dengan lebar. "Ayahku akan sangat senang mendengarnya, Aliyah."

"Ya."

"Kalau begitu aku tidak akan menganggu lagi." Victoria melambaikan tangan dan berbalik pergi. "Aku akan menanggung biaya bunga dari penikahan kalian. Anggap itu kompensasinya." Dan tanpa menunggu jawaban, Victoria meninggalkan mereka.

Aiden menatap Aliyah dengan siulan. “Sudah ada yang akan menanggung biaya bunganya. Jadi kapan kau siap, Mrs. Hensley?”

Aliyah mendorong Aiden kuat. “Hentikan menggodaku.”

“Itu sebuah lamaran, Aliyah Sayang. Aku tidak menggoda.”

Aliyah hanya mencebik. “Aku tidak bisa membedakan mana godaan dan kesungguhan darimu sekarang.”

“Apa perlu aku berlutut? Jika itu yang kau inginkan maka akan kulakukan.”

“Tidak.” Aliyah membingkai wajah pria tersebut. “Kau tidak perlu berada di lantai untuk membuktikan dirimu padaku. Karena aku percaya padamu sepenuhnya.”

“Lalu apa kau sudah memutuskan kapan kita akan melangsungkan

pernikahan? Aku sudah tidak sabar membuatmu memakai nama belakangku."

"Kapan pun kau menginginkannya. Aku akan siap."

"Sungguh?" Aiden tampak begitu bahagia. Bahkan lebar senyuman itu sampai memperlihatkan giginya.

"Tapi biarkan aku bertanya satu hal padamu?"

Aiden mengangguk. "Tanya apa pun."

"Apa kau menyembunyikan aku dari semua orang tentang siapa aku karena kau takut aku terluka atau karena kau hanya tidak ingin ada yang memanfaatkan aku?"

"Saat pertama kali aku melihatmu, aku jatuh cinta, Aliyah. Kerapuhanmu membuat aku ingin melindungimu dari siapa pun yang berniat memanfaatkanmu. Sedang kesedihan di bola matamu membuat aku ingin tidak ingin kau terluka.

Jadi aku berharap sampai dengan detik ini bahwa kau tidak pernah tahu semuanya."

Aliyah mengalungkan lengannya di leher pria itu. "Kini semuanya berakhir dengan baik, Aiden. Kau tidak perlu takut apa pun. Aku menjadi milikmu dan begitu sebaliknya."

"Milikku yang akan segera kunikahi." Aiden mendekat dan mencium bibir Aliyah. Melumatnya dengan gemas dan Aliyah membalasnya dengan sepenuh hati.

Mereka berciuman sangat lama dengan pintu yang tidak lagi terbuka. Berduaan di dalam dengan perasaan yang sudah menyatu.

***

Epilogue

Aliyah memegang buket bunga di tangannya dengan gemetar. Dia bahkan bisa merasakan keringat dingin membasahi telapaknya. Dia pikir tidak akan melewati semua ini, dia pikir karena Aiden adalah prianya, dia tidak akan segugup ini. Apalagi mereka mengundang tamu yang tidak banyak. Bahkan bisa dihitung dengan jari tangan dan tambahan beberapa jari kaki. Tapi siapa sangka meski dia tahu

semua tamunya adalah orang yang dia kenal dan tidak akan ada rasa gugup seharusnya, tapi malah dia merasakannya dengan sangat buruk.

Natalie masuk dan menatapnya. Tersenyum wanita itu ke arahnya. “Gugup?”

“Aku akan merusak semuanya, Nat.”

Natalie memegang tangan Aliyah. Menggosoknya dengan pelan. “Normal merasa gugup, Aliyah. Kau tidak akan merusak. Aiden tidak akan membiarkanmu melakukanya, dia akan membantumu mengatasinya.”

“Apa riasanku masih bagus, Nat? Aku merasa keringat merusaknya.”

Natalie memperhatikan. “Sangat bagus. Kau cantik.”

“Bagaimana dengan rambutku?”

"Sanggulannya sempurna, tidak ada yang perlu kau khawatirkan."

Dan itu tidak membuat Aliyah merasa lebih baik. Dia tetap merasa ada yang buruk pada dirinya. Entah apa dan dia tidak dapat mencari tahu lebih jauh. Hanna masuk dan mengatakan sang pengantin wanita sudah saatnya keluar menunjukkan diri.

Natalie segera meraih tangan Aliyah dan akan membawanya ke arah pintu, tapi kaki Aliyah seperti dipasak di tempat.

Aliyah menatap Natalie dengan gelengan. "Aku tidak bisa melakukannya. Lututku lemas, Nat."

"Kau pasti bisa, Aliyah. Tidak sampai lima menit."

Aliyah menggeleng, napasnya tidak tratur.

“Kau ingin mengecewakan Aiden? Dia menunggu di sana, Aliyah. Kau ingin dia malu?”

Aliyah kembali memberikan gelengan. Dia tidak mungkin melakukannya, dia tidak akan pernah menyakiti Aiden.

“Kalau begitu, sekarang tegakkan tubuhmu dan paksa kakimu berjalan. Ayo, Aliyah. Kau pasti bisa melakukannya.”

Aliyah menatap Natalie dan wanita itu memberikan anggukan meyakinkan. Lalu pandangan Aliyah juga mengarah ke Hanna dan sama seperti Natalie, Hanna juga mengangguk dengan keyakinan kalau Aliyah bisa. Akhirnya Aliyah menahan napasnya dan mengembuskannya secara perlahan.

Setelahnya dia berhasil membuat dirinya berdiri dengan tegak. Natalie membantunya berjalan ke arah pintu dan

tanpa dia ingat bagaimana akhirnya, dia malah sudah berdiri di karpet merah dan saat dua langkah dia lalui, matanya sudah bisa menemukan Aiden yang berdiri menunggunya, memberikan senyuman padanya yang membuat perasaan Aliyah menghangat.

Pada akhirnya tidak ada lagi paksaan untuk melangkah, gerakannya normal dan seolah Aiden memang memberikan suntikan adrenalin padanya. Pria itu menariknya mendekat dan membuat Aliyah mampu berdiri di depannya.

Tangan Aiden sudah terulur ke arah Aliyah.

Aliyah menggapai tangan itu dan menggenggamnya dengan lembut. Merasakan tangan besar Aiden melingkupi tangan kecilnya. Pria itu seolah berjanji pada sentuhannya bahwa dia akan selalu melindungi Aliyah.

“Kau sangat cantik, Aliyah. Aku tidak percaya akhirnya si cantik ini akan menjadi istriku.”

“Kau tidak tahu saja bahwa di balik kecantikanku ini, ada kegugupan luar biasa yang aku rasakan sampai lututku lemas.”

Aiden tersenyum. Dia menarik Aliyah lebih dekat dan menempelkan tubuh mereka. “Aku akan menjagamu agar tidak jatuh.”

“Terima kasih, tapi aku sungguh membutuhkanmu beberapa saat yang lalu.”

“Maafkan aku karena tidak bisa berada di sisimu.”

Aliyah mengangguk dengan mengerti. Mereka lalu bersama-sama berbalik ke depan Altar. Siap melakukan janji suci pernikahan. Semua orang khidmat mendengarkan mereka hingga segalanya berakhir saat bibir Aiden melingkupi bibir

Aliyah. Merasakan lidah pria itu sampai masuk ke mulutnya dan sepertinya itu sungguh hanya keinginan Aiden, tapi Aliyah tentu membalasnya dengan bahagia.

***

Extra Part 1

Aiden memakai kemejanya dengan tatapan mengarah ke cermin, melihat dirinya yang tidak pernah jauh dari kata tampan. Dia sudah selesai dengan semua kancingnya dan kini dia memakai dasinya. Seperti biasa, dia tidak bisa melakukannya dengan baik. Dulu Mark selalu membantunya dan itu sebabnya Aiden jarang memakai dasi karena memang dia tidak bisa

memakainya. Kini ada orang yang membantunya.

Dan orang itu sudah ada di depannya dengan raut wajah yang tidak enak dilihat. Bukan karena seseorang itu membantu dengan malas, tapi karena Aliyah memang sedang tidak baik-baik saja. Aiden sampai harus mempertanyakan pada dirinya sendiri, apakah dia memang sanggup meninggalkan perempuan ini.

Dia sudah coba mendiskusikannya dengan Mark bahwa tangan kanannya itu bisa melakukannya sendiri tanpa Aiden, tapi Mark mengatakan dia tidak bisa melakukannya. Harus Aiden yang ada di sana. Dan itu menyebabkan Aiden ingin meninju sesuatu. Bagaimana tidak, di saat istrinya tengah hamil besar dan membutuhkannya, pekerjaan malah seperti tidak ada habisnya untuk dikerjakan.

Rasanya dia mulai menyesal karena tidak menyatukan perusahaannya dengan ayahnya. Jika dia menyatukan perusahaan mereka, Aiden tidak akan begini tidak ada waktunya.

"Sudah," ucap Aliyah dengan suara serak.

"Kau yakin tidak apa-apa aku tinggal?" Pertanyaan yang sama dan entah sudah berapa kali Aiden menanyakannya. "Terakhir aku mengecekmu, tidak lebih buruk dari sekarang. Kau sangat pucat, Aliyah." Aiden menyentuh tangannya ke pipi Aliyah.

"Tidak, Aiden. Aku sungguh baik-baik saja. Aku makan dengan baik dan juga meminum susuku dengan rakus. Jadi aku baik-baik saja dan kau bisa pergi meninggalkan aku."

"Lalu kenapa kau terlihat ...."

"Mengerikan?"

Aiden tidak mau menyebutnya seperti itu, bukan karena dia tidak mau menyakiti perasaan Aliyah, tapi karena memang definisi mengerikan sangat jauh dari apa yang dilihatnya. Aliyah terlihat indah. Wajahnya bersih hanya pucat. Meski hamil dan memiliki bentuk tubuh yang tidak sama lagi dengan dulu, tapi itu sama sekali tidak mengurangi kecantikannya. Aliyah masih sanggup membuat benda di antara kedua paha Aiden mengeras menginginkannya. Itulah yang sering mereka lakukan akhir-akhir ini. Karena gairah Aliyah seperti tidak pernah padam sejak kandungannya menginjak angka sembilan. Tapi Aiden juga kerap berhati-hati memilih posisinya demi kenyamanan Aliyah.

"Tidak seburuk itu, Aiden." Melihat Aiden yang diam saja, Aliyah melanjutkan kalimatnya.

“Memang tidak. Kau tidak mengerikan. Hanya tampak tidak baik bagiku.”

“Kau akan meninggalkan aku hanya beberapa jam saja bukan beberapa hari.”

“Tetap saja, aku tidak tenang. Aku memiliki firasat yang tidak baik.”

Aliyah tersenyum dengan lebar, setengah mengejek. “Sejak kapan kau memakai firasat dalam hidupmu?”

Aiden meraih tangan Aliyah dan meremasnya lembut. “Aku bersungguh-sungguh.”

“Dengar, aku akan baik-baik saja dan aku akan menunggumu di depan rumah. Duduk manis dengan kau yang akan membawakan aku sekotak kue.”

Aiden akhirnya mengangguk. Meski di masih tidak percaya akan meninggalkan perempuan itu sendiri. Aiden tetap pergi dan Aliyah mengantarnya. Dengan lembut

Aiden memberikan kecupan di kening Aliyah.

"Hati-hati di jalan."

"Langsung hubungi aku jika sesuatu terjadi."

Aliyah mengedipkan matanya. "Kau orang pertama yang akan tahu."

Dan Aiden kemudian meninggalkan rumahnya. Dia pergi dengan terus menatap istrinya lewat kaca spion. Dia sungguh memiliki firasat yang buruk.

Setelah satu jam kepergian Aiden, Aliyah yang sedang duduk di dapur dan melamun seperti biasa mulai merasakan sesuatu yang aneh di perutnya. Saat dia turun dari kursi dan hendak berjalan ke arah Hanna, dia jatuh ke lantai karena tidak kuasa menahan sakit. Suara teriakannya keras dan membuat Hanna mendengarnya. Hanna datang dengan tergopoh-gopoh.

“Nyonya, Anda tidak apa-apa?”

“Hanna, sepertinya sudah waktunya.”

Hanna terkejut bukan main. Dia segera memeriksa ke lantai dan menemukan air ketuban yang memang diinjaknya. Dengan cepat Hanna keluar dan berteriak pada sopir yang ditugaskan Aiden untuk berjaga di sana. Sopir itu berlari masuk ke dalam rumah membantu Aliyah dan mereka segera ke rumah sakit.

Hanna segera menghubungi Mark dan mengatakan apa yang terjadi. Aliyah sendiri hanya bersandar di mobil dengan napas yang coba dia tenangkan.

“Aiden akan meninggalkan pekerjaannya karena aku,” ucapnya entah pada siapa.

“Anda masih mengkhawatirkan hal itu? Tuan malah akan merasa bersalah karena

tidak ada di sini bersama dengan Anda. Tuan pasti menyalahkan dirinya."

"Itu yang lebih aku khawatirkan." Aliyah tersenyum. Ketenangan Aliyah sungguh membuat Hanna kagum.

Hanna jelas tahu kalau Aliyah sedang sangat kesakitan saat ini.

Mobil sudah berhenti di depan rumah sakit, Natalie sudah menyambut mereka. Mark sepertinya menghubungi Natalie. Dan rumah Natalie dekat dengan rumah sakit, jadi dia lebih dulu datang.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Natalie yang sudah memegang Aliyah.

"Masih bisa ditahan."

"Sebaiknya kita langsung temui dokternya. Aku sudah mengatakan padanya tadi."

Aliyah hanya mengangguk dan mereka masuk ke rumah sakit. Mereka ada di

ruangan VVIP. Aliyah berbaring dan menunggu. Natalie mengurus semuanya untuknya. Untung saja Jonathan adalah pemilik rumah sakit ini jadi dia diurus dengan sangat baik.

Setengah jam kemudian dokter sudah mengatakan kalau dia siap masuk ruang persalinan. Ranjangnya sudah didorong dan Natalie dengan sigap mendampinginya menuju ruang persalinan. Tangannya menggenggam tangan Natalie.

“Aiden?”

“Dia sedang dalam perjalanan. Dia akan tiba tepat waktu.”

“Bisakah kita menunda sampai Aiden di sini?” Aliyah tidak bisa membayangkan harus melahirkan tanpa Aiden di sisinya.

“Tidak, Aliyah. Bayimu sudah tidak sabar ingin melihat dunia. Aiden akan menyusulmu ke ruang bersalin.”

Aliyah akhirnya mengangguk dengan pasrah, meski rasanya dia ingin menangis saja karena menyesal telah mendorong pria itu pergi. Jika saja dia mendengarkan firasat Aiden maka pria itu akan ada di sini bersamanya. Pria itu akan bisa mendampinginya.

Pintu ruangan tertutup, Aliyah sendiri di atas ranjang sementara dokter dan yang lainnya sibuk mengurus perlengkapan persalinannya. Dia menangis dengan mata menatap langit-langit. Hal paling menyedihkan yang dia alami adalah melahirkan tanpa ada suaminya di sisinya. Rasanya seperti ada yang tidak pas di dadanya.

Sentuhan di keningnya membuat dia membuka mata yang entah kapan dia menutupnya, dia tadi perasaan masih ingat menatap langit-langit ruangan yang gelap.

"Hei, kenapa menangis?"

Sosok yang tetutup kepala dan memakai masker di mulutnya jelas adalah Aiden. Tidak hanya dari suaranya, melainkan dia juga mengenali mata dan pandangan tersebut. Hanya Aiden yang memiliki mata dan pandangan seperti itu. Pandangan yang membuat dadanya berdesir bahagia.

Aliyah semakin deras menangis.

"Ada apa? Apakah sakit sekali?" Aiden meringis. Memijit pundak istrinya dengan lembut dan mengusap air matanya yang mengalir deras.

"Aku takut kau tidak ada di sampingku saat aku melahirkan."

"Aku akan ada di sisimu. Tidak akan kubiarkan kau melewati rasa sakitmu sendirian, Aliyah. Aku hanya agak terlambat."

Aliyah mencium tangan Aiden yang tadinya ada di pipinya. "Mulai sekarang aku akan percaya pada firasatmu, Aiden."

Aiden tersenyum dan memandang seolah mengatakan, *Apa yang aku katakan!*

Percakapan itu selesai saat beberapa detik setelahnya Aliyah sudah bisa merasakan rasa sakit luar biasa dari melahirkan. Dia ingat setiap sakitnya juga bagaimana Aiden terus merapalkan sesuatu yang seperti doa. Untuk pertama kalinya dia bisa melihat suaminya tidak memiliki daya saat Aliyah kesakitan di depan matanya tanpa dia bisa meringankannya.

***

Extra Part 2

Dan setelah melewati rasa sakit yang luar biasa, Aliyah akhirnya bisa melihat hasilnya yang lebih dari luar biasa. Telah lahir anak mereka, Lucas Grimes Hensley, dengan berat tiga setengah kilogram yang membuat Aliyah tersenyum dengan bahagia. Dan Aiden memberikan ciuman di keningnya yang membuat perempuan itu memejamkan matanya dengan bangga pada dirinya sendiri.

Perawat sudah membersihkan tubuh Aliyah dan membawanya kembali ke kamarnya. Di sana sudah ada bayinya yang sudah diberikan kain dan juga sudah dibersihkan. Dia diletakkan di atas ranjangnya sendiri yang berbentuk persegi panjang dan bisa didorong. Lucas diletakkan di samping Aliyah agar perempuan itu bisa melihat bayinya.

Semua orang memberikan selamat padanya, bahkan Aliyah bisa melihat kebangaan pada semua mata tersebut.

"Di mana cucuku?" tanya sebuah suara dengan lantang.

Semua menatap Jonathan yang baru saja masuk dengan kotak besar mainan dan diberikan pada Aiden yang hanya aneh menatap ayahnya.

"Jonathan, dia belum bisa main mobil-mobilan, Sayang. Dia masih terlalu kecil,"

ucap Natalie yang memandang suaminya dengan gelengan.

"Dia bisa memainkannya saat besar nanti," jawab Jonathan acuh.

Aiden langsung melempar kotak itu pada Mark. Dia melihat ayahnya yang sedang coba menggendong anaknya. "Jangan jatuhkan anakku, Ayah!"

Jonathan mendengus. "Dia cucuku."

"Dia anakku!" Aiden keras kepala.

Aliyah langsung menyentuh lengan suaminya dan Aiden tidak lagi bersuara. Karena Jonathan juga sibuk menggendong cucunya dan memberikan ciuman di pipinya yang menggemaskan. Natalie juga menatap dengan lebar.

"Terima kasih, Aliyah. Kau telah melengkapi kebahagiaan kami." Natalie menatap Aliyah hangat.

"Sama-sama, Ma. Kau pantas untuk itu. Untuk seluruh kebaikanmu padaku bahkan sebelum kau tahu kalau bayi yang aku kandung adalah cucumu, kau tetap mau menjodohkan aku dengan putramu yang keras kepala."

"Dia menolakmu," ingat Natalie dengan jelas.

"Aku menolak perempuan darimu karena aku hanya menginginkan Aliyah. Andai aku tahu dia Aliyah, kau tidak akan pernah menemukan penolakan dariku."

Natalie hanya mencebik mendengar putranya.

Setelah melepaskan rasa penasaran untuk melihat seperti apa wajah Lucas, semua orang keluar bersamaan. Dokter mengatakan kalau Aliyah butuh istirahat sampai keadaannya lebih baik. Hanya tersisa Aiden di dalam yang duduk di samping istrinya. Menatap perempuan itu

dengan lembut dan membantunya mengusap keringat yang jatuh ke dahinya. Pendingin ruangan sepertinya tidak terlalu berguna untuk tubuh Aliyah.

"Kau ingin aku meninggalkanmu untuk beristirahat?"

Aliyah menggeleng, memegang tangan suaminya dan mendekapnya. "Aku membutuhkanmu di sini."

"Kalau begitu aku akan menemanimu."

"Jangan tinggalkan aku meski aku sudah tidur."

"Ya, Sayang. Aku akan tetap di sini."

Aliyah tersenyum dan menggumamkan terima kasih. Dia kemudian memejamkan mata, tapi bahkan sebelum dia merasa lebih baik dalam kegelapan pintu yang terbuka dengan keras bahkan seperti dibanting saat ditutup lagi membuat dia membuka mata. Aiden juga tampak

terkejut mendengar apa yang membuat mereka terkejut. Pandangan Aiden ke arah pintu dan siap mengamuk pada siapa pun yang mengganggu.

Tapi Aiden tidak mengeluarkan suaranya saat dia menemukan perempuan berdiri dengan tampang yang terlihat berantakan. Rambutnya tergerai ke mana-mana, dia mengikatnya, tapi entah apa yang membuat ikatannya malah turun terlalu bawah dan membuat rambutnya berontak.

Ada lebam di pipi dan sudut bibirnya. Bola matanya yang cerah tampak terluka dengan pandangan berkaca-kaca. Entah mau menangis atau dia memang sudah menangis. Tubuhnya bergetar dan sweaternya yang kebesaran membuatnya terlihat lebih rapuh.

Aliyah yang melihatnya segera bergerak bangun. Aiden membantunya. Ditatapnya Aiden dengan tanya.

"Aku tidak mengenalnya," ucap Aiden langsung yang sama bingungnya dengan istrinya.

Perempuan itu memakai sepatu yang kumal, bukan sepatunya yang buruk melainkan tempat yang dilewatinya yang membuat sepatu tersebut buruk.

"Kau siapa?" tanya Aiden yang tetap duduk di dekat istrinya. Tidak mau meninggalkan Aliyah apalagi dengan sesosok perempuan yang tampak tidak baik-baik saja tersebut.

Perempuan itu tidak mengatakan apa-apa. Dia seperti mendengar sesuatu dan langsung meletakkan telunjuknya di jarinya. Tanpa sungkan bergerak ke arah ranjang Aliyah dan langsung membuat Aiden

waspada, tapi rupanya perempuan itu hanya duduk di lantai. Bersembunyi di dekat ranjang.

Tidak lama setelahnya, pintu terbuka tanpa diketuk. Kali ini Aiden berdiri dengan wajah datar menatap ke arah pria yang mengenakan jaket kulit. Pria itu menatap Aiden.

"Ada yang bisa kubantu? Kau masuk tanpa mengetuk dan kami tidak mengenalmu."

Pria itu langsung berdeham. Tidak merasa bersalah, tapi jelas cukup terusik dengan kelakukannya sendiri. "Kekasihku. Aku mencarinya. Apa dia ada di sini?"

"Kekasih? Apa kami mengenalnya hingga kau mencarinya ke sini."

"Tidak. Aku hanya mengira dia lari ke arah sini."

“Istri dan anakku yang baru lahir tidak bisa diganggu. Kau bisa pergi jika sudah menyelesaikan urusanmu. Atau kau mau mencari ke kamar mandi, silakan.”

Pria itu menatap pintu kamar mandi dan menggeleng. “Aku tidak akan mengganggu kalian.” Pria itu kemudian pergi dengan tangan terkepal kuat tampak tidak puas.

Perempuan asing itu berdiri dan menatap ranjang bayi Aliyah. Senyuman ada di bibirnya yang terluka, dia seperti sudah biasa dengan luka tersebut. “Dia akan menjadi anak yang hebat,” ucapnya dengan kagum. “Terima kasih.” Perempuan itu sudah akan pergi.

“Hei, dengar ....” Aliyah menghentikan langkah perempuan tersebut. “Aku tidak tahu masalahmu dengan baik, tapi jika pria itu yang melakukan semua itu padamu

maka tinggalkan dia. Kau berhak mendapatkan yang lebih baik."

Perempuan itu menggeleng. "Aku tidak bisa meninggalkannya. Aku terlalu mencintainya. Setidaknya aku tahu kalau aku tidak akan mati di tangannya, itu cukup." Dan perempuan itu kembali berjalan setelah menghadiahi senyuman tipis pada Aliyah dan memberikan anggukan pada Aiden.

Aliyah langsung memegang tangan suaminya, dia tampak tidak percaya mendengar ada cinta segila itu. Jelas kekerasan dalam hubungan tidak bisa ditoleransi, tapi perempuan tersebut mengatakan dia tetap tidak bisa meninggalkan pria tersebut.

"Kau tidak apa-apa?" Aiden menatap istrinya dengan penuh kasih.

“Aku tidak akan bertahan jika kau sampai memukulku seperti yang dilakukan kekasih perempuan itu.”

“Beberapa orang memang memiliki takdir yang keras, termasuk pasangan. Percayalah, perempuan itu memang bisa menghadapinya makanya dia bertahan. Jika dia tidak bisa maka dia akan meninggalkannya.”

“Bagaimana kalau pada akhirnya dia mati di tangan pria tersebut.”

“Kurasa tidak. Pria itu tampak mencintainya.”

Aliyah ternganga. “Kau sungguh berpikir seperti itu? Kau tidak lihat bagaimana perempuan itu terluka?”

“Apa dia mengatakan kekasihnya yang melukainya?”

Aliyah menggeleng. “Tapi bukan tidak mungkin kekasihnya pelakunya, kan?

Melihat dia ketakutan dan bersembunyi darinya."

"Benar juga, tapi masih ada kemungkinan bukan kekasihnya pelakunya."

"Kau benar juga. Aku hanya kasihan pada perempuan itu. Dia terlihat sangat menderita dan sedikit linglung."

"Berharap saja dia mendapatkan takdir yang lebih baik. Juga pasangan yang lebih baik dalam menjaganya."

"Sepertimu?" Aliyah mengurai senyuman, sedikit melemparkan godaan.

"Hanya perempuan sepertimu yang bisa mendapatkan pria sepertiku, Aliyah."

"Memang aku perempuan seperti apa?"

"Perempuan yang bisa membuat aku mencintainya hingga hampir kehilangan kewarasanku." Dan mereka berdua tersenyum dengan lebar. Aiden memeluk Aliyah dan berbaring di samping

perempuan tersebut. Mencium bibirnya beberapa kali sampai mimpi menjemput mereka berdua.

TAMAT